

**PUSAT SENI DAN KERAJINAN ISLAMI
DI KABUPATEN GRESIK
(TEMA: *EXTENDING TRADITION*)**

SKRIPSI

Oleh :
HIMMATUL AROFAH
NIM. 05560009



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**PUSAT SENI DAN KERAJINAN ISLAMI
DI KABUPATEN GRESIK
(TEMA: *Extending Tradition*)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Fakutas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T)

Oleh :
Himmatul Arofah
NIM. 05560009



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

LEMBAR PERSETUJUAN
PUSAT SENI DAN KERAJINAN ISLAMI
DI KABUPATEN GRESIK
(TEMA: *EXTENDING TRADITION*)

S K R I P S I

Oleh :

Nama : Himmatul Arofah
Nim : 05560009
Jurusan : Teknik Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi

Telah Disetujui, 28 Juli 2010

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

ACHMAD GAT GAUTAMA, M.T

NIP. 19760418 200801 1 009

ERNANING SETYOWATI, M.T

NIP.19810519 200501 2 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Sains Dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

AULIA FIKRIARINI, M.T

NIP. 19760416 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN
PUSAT SENI DAN KERAJINAN ISLAMI
DI KABUPATEN GRESIK
(TEMA: *EXTENDING TRADITION*)

S K R I P S I

Oleh

HIMMATUL AROFAH
NIM. 05560009

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Arsitektur (S. T)

Tanggal, 13 Juli 2010

Susunan Dewan Penguji :

Tanda Tangan

- | | | | | |
|------------------------------|--|---|--|---|
| 1. Penguji Utama | : Yulia Eka Putrie, M.T
NIP. 19810705 200501 2002 | (| |) |
| 2. Ketua Penguji | : Ernaning Setyowati, M.T
NIP. 19810519 200501 2 005 | (| |) |
| 3. Sekertaris Penguji | : Achmad Gat Gautama, M.T
NIP. 19760418 200801 1 009 | (| |) |
| 4. Anggota Penguji | : Achmad Nasihuddin, M. A
NIP. 19730705 200003 1 002 | (| |) |

Mengetahui dan Mengesahkan
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Aulia Fikriarini, M. T
NIP. 19760416 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himmatul Arofah
Nim : 05560009
Jurusan : Teknik Arsitektur
Alamat : Glagah Pasar RT 02 RW 03 Glagah Lamongan
Judul Skripsi : **PUSAT SENI DAN KERAJINAN ISLAMI
DI KABUPATEN GRESIK
(TEMA: *EXTENDING TRADITION*)**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

- a. Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan jiplakan/duplikasi dari karya orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.
- b. Apabila dikemudian hari ternyata Skripsi yang saya buat terbukti hasil jiplakan/duplikasi, maka saya bersedia menanggung segala risiko yang akan saya terima.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan segala kesadaran.

Malang, 29 Juli 2010

Yang menyatakan,

HIMMATUL AROFAH

NIM : 05560009

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Alhamdulillah...sujud syukur kepada Allah SWT, penguasa semesta alam. Atas karunia, hidayah, petunjuk dan kemudahan yang Engkau berikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Revolusioner Akbar Rasulullah Muhammad SAW.

Yang Tercinta dan Tersayang Sepanjang Masa...

Jazakumullahu Khoiron Katsiro...

Aba dan Ibu...

Matur suwon sanget atas limpahan kasih sayangmu selama ini
Kalian berdua yang selalu menuntun dan mengingatkan putrimu tuk selalu patuh dan istiqomah terhadap perintahNya...
Kalian berdua motivatorku, energi kebahagiaan hidupku sekaligus jendela inspirasiku...
Sebagai tanda bakti, hormat, sayang, pengorbanan, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya tugas akhir ini untuk Aba dan Ibu...
Semoga ini adalah langkah awal putri ragilmu tuk meraih kesuksesan dan membuat kalian bangga dikemudian waktu..
Semoga Allah selalu menjaga dan melimpahkan kasih sayangNya kepada Aba dan Ibu
AMIN YA RABBAL ALAMIN...

Jazakumullahu Khoiron Katsiro...

Keluarga besarku, Mbak Nur dan Mas Kus, Mas Irul dan Mbak Ika...
Pendhowo-5ku (Afif, Bagus, Byan, Wafa dan Rasya) yang selalu menaburkan warna keceriaan, jadi anak yang Sholeh ya sayang!!! miss u...

Yang Selalu ada untukku...

Sahabatku (Sila) serta seluruh teman-temanku yang tak bisa ku sebutin satu per satu
makasih buat segalanya...

U are my life...^_^

MOTTO

Jangan jadikan masa lalu dan masa kini sebagai penghambat sukses.

Lihatlah masa depan, pancangkan niat, do'a, tawakkal, dan
bertindaklah tuk raih masa depanmu!!!



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah wa syukurilah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan dan menganugerahkan kehidupan yang sangat berarti bagi kita semua. Betapa Allah SWT telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian proses hingga terselesaikannya laporan Tugas Akhir (TA) yang berjudul **Pusat Seni Dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik.**

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang diutus sebagai penyempurna akhlaq yang mulia.

Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan jenjang kesarjanaan Strata Satu (S1) pada jurusan Teknik Arsitektur fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Menyadari laporan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Malang
2. Prof. Drs. Sutiman Bambang Sumitro, SU., DSc, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Malang

3. Ibu Aulia Fikriarini, M.T. selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Keluarga besar Teknik Arsitektur UIN Malang
4. Bapak Achmad Gat Gautama, M.T selaku dosen pembimbing I atas bimbingan dan arahannya
5. Ibu Ernaning Setiyowati, M.T selaku dosen pembimbing II atas bimbingan dan arahannya
6. Bapak Achmad Nasihuddin M, A selaku dosen pembimbing agama bimbingan dan arahannya
7. Ibu Yulia Eka Putrie, M.T selaku dosen penguji atas kritik dan masukannya
8. Aba dan Ibu tercinta selaku kedua orang tua penulis dan seluruh keluarga yang tak pernah berhenti berdo'a demi kelancaran dan kesuksesan studi penulis
9. Seluruh asisten laboratorium Teknik Arsitektur (Bu Wiwin, Bu Tutik, Pak Abidin, Pak Hadi, dan Pak Anton) yang selalu memberikan motivasi dan keceriaan
10. Keluarga besar Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Malang
11. Teman-teman, sahabat-sahabat, saudara-saudaraku dimana pun kalian berada, khususnya teman-teman Arhi-05 (Dafi, Panji, Finsa, Briyan), ARCHI FOUR (Andri, Maula, Nasikin, Nurkholis), Ukhti Nisa, Mbak Sila, Mbak Alif, Mbak Pit, Dek Indah, terimakasih

semuanya, canda, tawa, tangis, susah, sedih, senang, bangga, ku lalui hari-hari ku bersama kalian!!!

12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Penulis menyadari banyaknya kekurangan yang tentunya tidak diharapkan.

Untuk itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap agar hasil laporan Tugas Akhir ni bermanfaat bagi banyak pihak. Amiiin...

Malang, 29 Juli 2010

Penulis,

HIMMATUL AROFAH

NIM. 05560009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
ABSTRAK.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	6
1.5 Batasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSATAKA.....	10
2.1 Tinjauan Obyek Perancangan.....	10
2.1.1 Tinjauan tentang Seni.....	10
2.1.2 Tinjauan tentang Kerajinan.....	12
2.2 Pandangan Islam tentang Seni.....	14
2.2.1 Kedudukan Seni dalam Islam.....	14
2.2.2 Seni Islami.....	16
2.3 Seni dan Kerajinan Khas Gresik.....	18
2.3.1 Kesenian Khas Gresik.....	18

2.3.2 Kerajinan Khas Gresik	20
2.4 Teori Penunjang Perancangan.....	25
2.4.1 Sistem Sirkulasi dan Pencahayaan pada Ruang Pameran	25
2.4.2 Tinjauan Gedung Pagelaran/Pertunjukan.....	30
2.5 Tinjauan Tema Perancangan	32
2.5.1 Pengenalan dan Pemilihan Tema	32
2.5.2 Arsitektur Vernakular Rumah Jawa.....	36
2.5.2.1 Arti Rumah menurut Masyarakat Jawa	36
2.5.2.2 Tipologi/Bentuk Rumah Tradisional Jawa	39
2.5.2.3 Konsep Ruang Luar pada Rumah Tradisional Jawa	43
2.5.2.4 Konfigurasi Ruang pada Rumah Tradisional Jawa	44
2.5.2.5 Hierarki Ruang pada Rumah Jawa	45
2.5.2.6 Bentuk Atap pada Rumah Tradisional Jawa.....	46
2.5.2.7 Orientasi Rumah Tradisional Jawa.....	47
2.5.2.8 Ornamaen dan Warna Rumah Tradisional Jawa ..	48
2.5.3 Pola Interelasi Islam ke dalam Arsitektur Jawa	48
2.5.4 Karakter Arsitektur Lokal Kampung Arab Maulana	
Malik Ibrahim di Kabupaten Gresik	50
2.5.4.1 Bentuk Bangunan Rumah Tinggal di Kampung	
Arab Maulana Malik Ibrahim Gresik.....	51
2.5.4.2 Karakter Bangunan Rumah Tinggal di Kampung	
Arab Maulana Malik Ibrahim Gresik.....	52
2.5.5 Gaya Arsitektur (Langgam)	53

2.6 Tinjauan Studi Banding	55
2.6.1 Studi Banding sesuai Tema Perancangan	55
2.6.2 Studi Banding sesuai Obyek Perancangan.....	59
BAB III METODE PERANCANGAN.....	63
3.1 Perumusan Masalah	63
3.2 Pengumpulan Data	63
3.3 Analisis Perancangan	67
3.4 Sintesis Perancangan.....	68
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN	70
4.1 Analisis Tampak	70
4.1.1 Kondisi Geografis Wilayah Kabupaten Gresik.....	70
4.1.2 Tinjauan Lokasi Perancangan	71
4.1.3 Kreteria dan Pemilihan Alternatif Tapak	72
4.1.4 Kondisi Eksisting Tapak	74
4.1.5 Analisis Iklim (Sinar Matahari dan Angin).....	76
4.1.6 Pencapaian	79
4.1.7 View	82
4.1.8 Analisis Kebisingan	84
4.1.9 Analisis Vegetasi.....	85
4.1.10 Analisis Zooning	87
4.1.11 Sirkulasi	88
4.2 Analisis Fungsi, Pelaku dan Aktivitas	90
4.2.1 Analisis Fungsi.....	90

4.2.2 Analisis Pelaku.....	93
4.2.3 Analisis Aktivitas.....	94
4.3 Analisis Ruang.....	101
4.3.1 Analisis Ruang Dalam.....	101
4.3.2 Analisis Ruang Luar.....	104
4.4 Analisis Program Ruang.....	106
4.4.1 Analisis Kebutuhan Ruang.....	106
4.4.2 Analisis Persyaratan Ruang.....	112
4.4.3 Analisis Besaran Ruang.....	118
4.5 Analisis Bangunan.....	123
4.5.1 Analisis Tata Massa Bangunan.....	123
4.5.2 Analisis Bentuk Bangunan.....	124
4.5.3 Analisis Tampilan Bangunan.....	127
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	128
5.1 Konsep Dasar Perancangan.....	128
5.2 Konsep Tapak.....	129
5.2.1 Konsep Pencapaian.....	129
5.2.2 Konsep Zonning.....	129
5.2.3 Konsep Sirkulasi.....	132
5.2.4 Konsep Tapak Keseluruhan.....	133
5.3 Konsep Kefungsian Bangunan.....	134
5.4 Konsep Ruang.....	134
5.4.1 Konsep Ruang Dalam.....	134

5.4.1 Konsep Ruang Luar.....	135
5.5 Konsep Program Ruang	137
5.5.1 Konsep Besaran Ruang	137
5.6 Konsep Bangunan	137
5.6.1 Konsep Tata Massa Bangunan.....	137
5.6.2 Konsep Bentuk Bangunan.....	139
5.6.3 Konsep Tampilan Bangunan.....	139
BAB VI HASIL PERANCANGAN	141
6.1 Hasil Perancangan Berdasarkan Unsur-Unsur <i>Extending Tradition</i>	145
6.2 Hasil Perancangan Berdasarkan Berdasarkan Pandangan Hidup Orang Jawa.....	155
6.3 Hasil Perancangan Yang Meliputi Nilai-Nilai Islami	159
BAB VII PENUTUP.....	165
5.1 Kesimpulan	165
5.2 Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kesenian dan Kerajinan Khas Gresik yang di Tampung.....	9
Tabel 2.1	Data Sentra Industri Kecil/Kerajinn di Kabupaten Gresik	20
Tabel 2.2	Macam-Macam Bentuk Sirkulasi Terkontro Pada Ruang Pamer	26
Tabel 2.3	Macam-Macam Bentuk Sirkulasi Tak Terkontrol Ruang Pamer	27
Tabel 2.4	Nilai Islami pada <i>Extending Tradition</i>	36
Tabel 2.5	Tipe Bentuk Rumah Tinggal di Kampung Arab Gresik.....	51
Tabel 2.6	Teknik Pelanggaman	54
Tabel 4.1	Pemilihan Alternatif Tapak	73
Tabel 4.2	Nama, Jenis, Ciri dan Bentuk Vegetasi	86
Tabel 4.3	Alternatif Pola Sirkulasi	89
Tabel 4.4	Analisis Pelaku/Pengguna Bangunan	93
Tabel 4.5	Garis, Karakter dan Kesan pada Ruang.....	102
Tabel 4.6	Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Apresiasi dan Promosi	107
Tabel 4.7	Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Informasi dan Edukasi	109
Tabel 4.8	Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Transaksi dan Pelayanan	111
Tabel 4.9	Persyaratan Ruang Pameran	112
Tabel 4.10	Persyaratan Ruang Pementasan Tertutup	113
Tabel 4.11	Persyaratan Ruang Pementasan Terbuka	113
Tabel 4.12	Persyaratan Ruang Informasi	114
Tabel 4.13	Persyaratan Ruang Edukasi	115
Tabel 4.14	Persyaratan Ruang Perpustakaan.....	116
Tabel 4.15	Persyaratan Ruang Transaksi	116

Tabel 4.16	Persyaratan Ruang Pelayanan/Pengelola.....	117
Tabel 4.17	Besaran Ruang Pameran	118
Tabel 4.18	Besaran Ruang Pementasan Tertutup	118
Tabel 4.19	Besaran Ruang Pementasan Terbuka	119
Tabel 4.20	Besaran Ruang Edukasi	119
Tabel 4.21	Besaran Ruang Perpustakaan	121
Tabel 4.22	Besaran Unit Transaksi	121
Tabel 4.23	Besaran Unit Pelayanan/Pengelola	122
Tabel 4.24	Pemilihan Tata Massa	124
Tabel 4.25	Karakteristik Bentuk-Bentuk Dasar	125
Tabel 6.1	Pembagian Zonning Sesuai Bab V	141
Tabel 6.2	Pembagian Zonning Sesuai Hasil Perancangan	142
Tabel 6.3	Konsep Besaran Ruang	137

DAFTAR GAMBAR

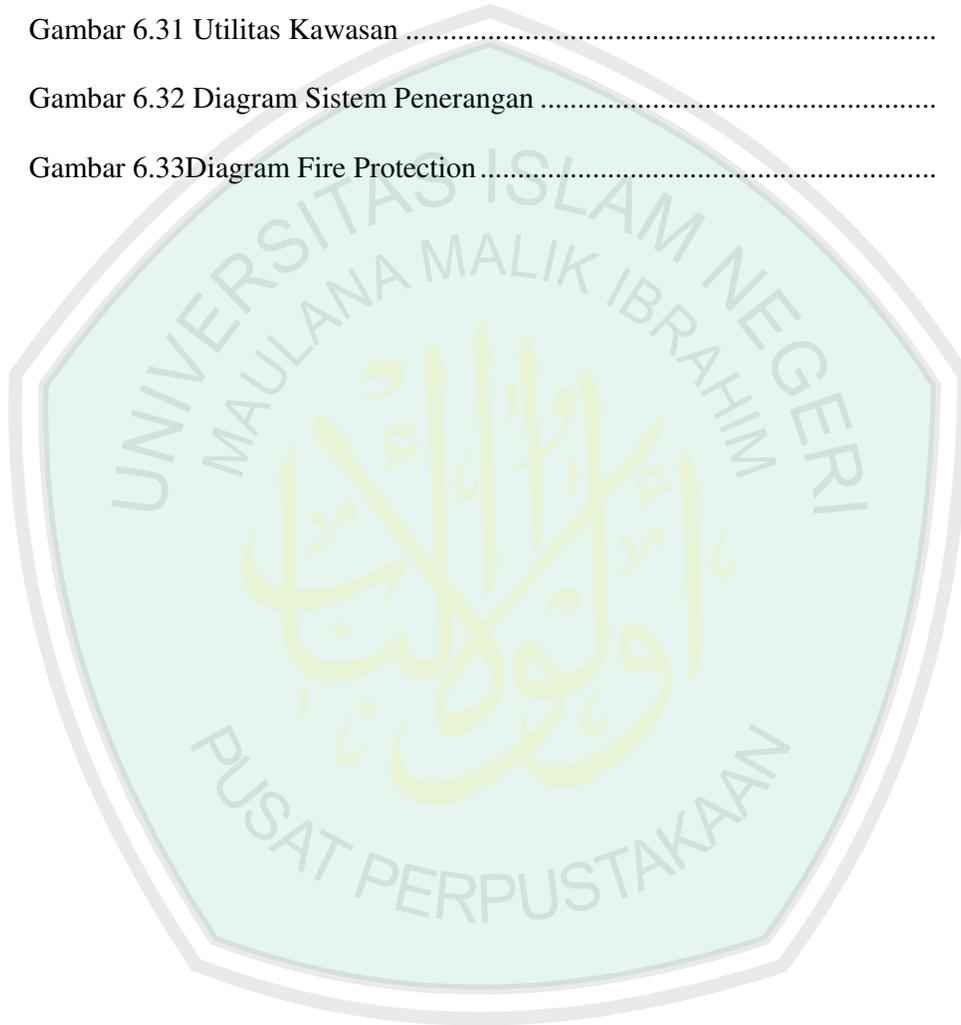
Gambar 2.1 Seni Islami di Kabupaten Gresik.....	18
Gambar 2.2 Hasil Produksi Sarung dan Kopyah di Kabupaten Gresik	22
Gambar 2.3 Hasil Produksi Kerajinan Kemasan.....	22
Gambar 2.4 Hasil Produksi Kerajinan Rotan dan Anyaman.....	23
Gambar 2.5 Hasil Produksi Kerajinan Bordiran	24
Gambar 2.6 Hasil Produksi Damar Kurung	24
Gambar 2.7 Panggung Arena	31
Gambar 2.8 Panggung Proscenium.....	32
Gambar 2.9 Panggung Bentuk Campuran.....	32
Gambar 2.10 Klasifikasi Bentuk Rumah Jawa	40
Gambar 2.11 Denah Rumah Jawa.....	40
Gambar 2.12 Skema Denah Rumah Tradisional Jawa.....	42
Gambar 2.13 Bagian dari Rumah Adat Tradisional Jawa.....	42
Gambar 2.14 Keseimbangan Simetris.....	43
Gambar 2.15 Keseimbangan Asimetris.....	43
Gambar 2.16 Urutan Tingkat Kesakralan dari Rumah Adat Tradisional Jawa	44
Gambar 2.17 Hierarki Ruang Memusat	45
Gambar 2.18 Orientasi Memusat Pada Vocal Point.....	45
Gambar 2.19 Bentuk Atap Rumah Jawa Berdasarkan Status Sosial	47
Gambar 2.20 Ornamen Ukir Kayu Tradisional.....	48
Gambar 2.21 Ornamen Jawa Tengah dan Jawa Timur	48

Gambar 2.22 Karakter Rumah Tinggal Kampung Arab Gresik	53
Gambar 2.23 Bentuk Dasar Pasar Seni Gabusan	56
Gambar 2.24 Pasar Seni Gabusan	57
Gambar 2.25 Pasar Seni Ancol	59
Gambar 2.26 Bengkel Seni	60
Gambar 2.27 Studio Seni	61
Gambar 2.28 Panggung Seni.....	62
Gambar 3.1 Skema Perancangan.....	69
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Gresik	70
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Kebomas Gresik	72
Gambar 4.3 Kondisi Eksisting Tapak	75
Gambar 4.4 Batasan-Batasan Tapak	76
Gambar 4.5 Kondisi Eksisting Iklim.....	77
Gambar 4.6 Shadding Device	78
Gambar 4.7 Sistem Penghawaan pada Bangunan.....	78
Gambar 4.8 Vegetasi pada Tapak	79
Gambar 4.9 Analisis Pencapaian.....	81
Gambar 4.10 Perletakan Main Entrance	81
Gambar 4.11 Area Parkir	82
Gambar 4.12 View Keluar	83
Gambar 4.13 View Masuk	83
Gambar 4.14 Analisis Kebisingan	85
Gambar 4.15 Analisis Vegetasi.....	85

Gambar 4.16 Skema Fungsi Bangunan.....	90
Gambar 4.17 Diagram Aktivitas Pengunjung Umum.....	94
Gambar 4.18 Diagram Aktivitas Pengunjung Khusus.....	95
Gambar 4.19 Aktivitas Seniman sebagai Pengajar.....	96
Gambar 4.20 Aktivitas Seniman dalam Pameran.....	97
Gambar 4.21 Aktivitas Seniman dalam Pagelaran/Pementasan.....	98
Gambar 4.22 Aktivitas Seniman yang Melakukan Diskusi.....	99
Gambar 4.23 Aktivitas Pejual Kerajinan.....	100
Gambar 4.24 Aktivitas Pengelola.....	101
Gambar 4.25 Jenis dan Karakter Warna.....	103
Gambar 5.1 Konsep Dasar Perancangan.....	128
Gambar 5.2 Konsep Pencapaian.....	129
Gambar 5.3 Konsep Zonning.....	131
Gambar 5.4 Konsep Sirkulasi.....	132
Gambar 5.5 Transformasi Bentuk Tapak.....	133
Gambar 5.6 Konsep Tata Massa.....	138
Gambar 5.7 Transformasi Bentuk Dasar.....	139
Gambar 5.8 Konsep Tampilan Bangunan.....	140
Gambar 6.1 Pembagian Zonning Pada Rumah Jawa.....	142
Gambar 6.2 Pembagian Zonning.....	143
Gambar 6.3 Tatanan Massa Pada Bab V.....	144
Gambar 6.4 Perubahan Dan Penambahan Tata Massa.....	144
Gambar 6.5 Tatanan Massa.....	145

Gambar 6.5	Perspektif Kawasan	146
Gambar 6.6	Kondisi Ruang Luar Kawasan I	147
Gambar 6.7	Kondisi Ruang Luar Kawasan II	148
Gambar 6.8	Interior Ruang Pameran	148
Gambar 6.9	Sirkulasi Kawasan	149
Gambar 6.10	Sirkulasi Interior Ruang Pameran	151
Gambar 6.11	Proses Modifikasi Atap Jawa	151
Gambar 6.12	Bentuk Atap Pada Unit Informai	152
Gambar 6.13	Material Beton	153
Gambar 6.14	Material Baja Pada Rangka Atap	154
Gambar 6.15	Material Kayu Pada Atap Stand Penjualan	154
Gambar 6.16	Sulur-Suluran Sebagai Aksan Dinding	155
Gambar 6.17	Kesan Luas Pada Kawasan	156
Gambar 6.18	Vegetasi Sebagai Pagar Keliling	156
Gambar 6.19	Batu Alam Sebagai Aksan Dinding Eksterior	156
Gambar 6.20	Alur Susunan Ruang Yang Menerus	157
Gambar 6.21	Bentuk Atap Yang Menelungkup	158
Gambar 6.22	Sulur-Suluran Khas Jawa	158
Gambar 6.23	Seimbang, Proporsi, Dan Geometris	159
Gambar 6.24	Pendhopo Dan Pertunjukan Terbuka	159
Gambar 6.25	Seimbang, Proporsi, Dan Geometris	160
Gambar 6.26	Bentukan Atap Menelungkup	160
Gambar 6.27	Adanya Hijab Atau Pembatas	161

Gambar 6.28 Diagram Penyediaan Air Bersih PDAM	162
Gambar 6.29 Diagram Penyediaan Air Bersih Sumur Bor	162
Gambar 6.30 Pembuangan Air Kotor.....	163
Gambar 6.31 Utilitas Kawasan	163
Gambar 6.32 Diagram Sistem Penerangan	164
Gambar 6.33 Diagram Fire Protection.....	164



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Artikel Dari Situs Internet

Lampiran 2. Desain Hail Perancangan



ABSTRAK

Arofah, Himmatul. 2009. **Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik.** Dosen Pembimbing Achmad Gat Gutama, M.T. dan Ernaning Setiyowati, M.T.

Kata kunci: Kesenian, Kerajinan, Islami

Kabupaten Gresik yang merupakan salah satu daerah penyebar agama Islam di pulau Jawa diketahui mempunyai kekayaan tersendiri di bidang kesenian dan kerajinan daerah khas Kabupaten Gresik. Di bidang seni, Kabupaten Gresik memiliki daya tarik seperti seni hadrah, terbang jidor, macapat pesisiran, pencak macan, kercengan bawean samroh, Gambus dan lain sebagainya. Adapun Kerajinan khas Kabupaten Gresik antara lain sarung tenun, songkok, rotan, bordir, damar kurung, batu onix, dan anyaman tikar pandan. Produk-produk kerajinan khas kabupaten Gresik tersebut tersebar di beberapa kecamatan.

Berbagai potensi seni dan kerajinan di Kabupaten Gresik di atas tentunya merupakan suatu pertanda bahwa keberadaan sebuah sarana/fasilitas untuk memadahi semua aktivitas seni dan kerajinan di Kabupaten Gresik sangat diperlukan. Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik diharapkan mampu membantu tercapainya suatu komunikasi antara seniman dengan penikmat seni serta masyarakat Gresik pada umumnya. Tema yang diambil adalah *Extending Tradition*, yang merupakan keberlanjutan sebuah tradisi dengan menceminkan wujud dan nilai dari arsitektur rumah tradisional Jawa sesuai dengan kaidah Islam.

Adanya Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik juga mewadahi beberapa aktivitas di dalamnya, diantaranya adalah apresiasi dan promosi, informasi, edukasi, komersial dan rekreasi. Metode yang digunakan pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah metode analisis-sintesis. Hasil proses analisis akan diolah pada tahap sintesis yang merupakan konsep perancangan untuk mendapatkan gambaran-gambaran ide dalam mendesain obyek. Keseluruhan konsep dalam perancangan ini diwujudkan dengan transformasi bentuk secara keseluruhan yang mencirikan rumah tradisional Jawa baik dari segi tatanan bangunan, tampilan, maupun nilai yang terkandung di dalamnya.

ABSTRACT

Arofah, Himmatul. 2009. **The Central of Art and Islamic Craft in Gresik Regency**. Advisor: Achmad Gat Gutama, M.T. and Ernaning Setiyowati M.T.

Keywords: Arts, Industry, Islamic

The regency of Gresik is one of spreader place of Islamic religion into Javanese Island that known it has wealth itself in the arts area and has particular Craft areas in Gresik Regency. In this art, the gresik regency has interesting products such as art of hadrah, terbang jidor, macapat pesisir, pencak macan, kercengan bawean samroh, gambus and etc. and the special craft of Gresik regency are textile sarong, cap, rattan, embroidery, the cage lamp (lampion), onix stone, the pandanus plait mat. Some products of special craft from Gresik regency are widespread in some districts.

Some potential arts and craft in Gresik regency all of them are signs that the existence of tools and facilities for fulfill of whole activities of arts and craft in Gresik regency are much needed. The central of arts and Islamic craft in Gresik regency are hope that is able to help reaching a communication between one who expert in art and participant of art and community of Gresik in general. The chosen theme is *extending Tradition*, that the continuous tradition and reflect the form and the values from architecture of Javanese traditional house as according to the Islamic norms.

The existence of art central and Islamic craft in Gresik regency also facilitate of some activities inside, such as an appreciation and promotion, information, education, commercial, and recreation. The used method in the planning of central art and Islamic carft at Gresik regency is the method of analysis-synthesis. The result of analysis process will be managed on the synthesis level that is a concept of planning for obtaining of some ideas description in designing of object. The whole concepts in this planning are realized by the entirely transformation of the form that characterize the Javanese traditional house either from the side of building design, display, or the value that involved inside.

ملخص البحث

همة العرفة. 2009. مركز الفنون وحرفة الإسلامية في ناحية جرسيك. تحت الإشراف أحمد جات جوتاما، الماجستير و آيرنانيع ستيوواتي الماجستير
مفتاح الكلمات: الفنون، الحرفة، الإسلامي

ان ناحية جرسيك هو من احد المنطقة المنتشر الدين الإسلام في جزيرة الجاوى وقد يعرف ان فيه الثروة في وجهة الفنون وحرفة الدائرة خاصة في ناحية جرسيك. وفي وجهة الفنون، ان ناحية جرسيك يملك محصول المهمة منها فنّ الهضرة، وترباع جيدور، ومجافات فسيسيران، فنجاك مجان، وكرجيعان باويان سامراة، وجاميوس وغير ذلك. اما حرفة الخاصة لناحية جرسيك منها ازار الحياكة، وقلنسوة، وخيزارن، وتطريز، ومصباح الجوالق (قانوس من القرطاس للزينة)، وحجر اونيك، وحوك حصير نوع من النباتات العطرة. اما هذا المنتج حرفة الخاصة من ناحية جرسيك قد انتشرت الى المراكز الكثيرة.

ان جميع القوة الفنون وحرفة في ناحية جرسيك الماضي فطبعاً من البيئة ان وجود اللوازم الالة ليملؤ جميع الأنشطة الفنون وحرفة في ناحية جرسيك قد يحتاج قويا. ان مركز الفنون وحرفة الإسلامية في ناحية جرسيك قد يربح مساعداً للحصول المواصلات بين الفنّان بناعم الفنون ومجتمع الجرسيك على العام. ان موضوع المؤخذ هو توسيع العادة الذي استمرار من عادة التي تدلّ على الوجود والقيمة من فنّ العمارة لبيت التقليدي الجاوي مناسب على قواعد الإسلام.

وكذلك بوجود مركز الفنون وحرفة الإسلامي في ناحية جرسيك ينفذ فيه الأنشطة الكثيرة، منها قدر الشبّي حقّ قدره وترويج، والأخبار، والتربية، والتجاري، وتسلية. اما طريق يستخدم في اقتراح مركز الفنون وحرفة الإسلامي في ناحية جرسيك هو الطروق البحث-الصناعي. ومحصول منوال البحث سيحتال في طبقة الصناعي و يكون فكرة الإقتراح لتحصيل صوار الفكرة في تصميم الموضوع. ان كئيّة الفكرة في هذا الإقتراح قد تنفيذ بتحويل الشكل على الأكملة التي تخصيص بيت التقليدي الجاوي اما من جهة تصميم البناية، وتشكيله او القيمة التي تشتمل فيه.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gresik memiliki nilai sejarah tersendiri dalam perkembangan Islam. Bila diruntut kembali, Gresik sudah dikenal sejak abad ke-11 ketika tumbuh menjadi pusat perdagangan. Pusat perdagangan ini tidak saja bersifat antar pulau, namun sudah meluas ke berbagai negara. Sebagai kota Bandar, Gresik banyak dikunjungi pedagang Cina, Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Campa dan lain-lain. Gresik mulai tampil menonjol dalam sejarah sejak berkembangnya agama Islam di tanah Jawa. Pembawa dan penyebar agama Islam tersebut tidak lain adalah Syech Maulana Malik Ibrahim yang bersama-sama Fatimah Binti Maimun dari Iran masuk ke Gresik pada abad ke-11 (www.gresik.go.id).

Berawal dari masuknya agama Islam ke Gresik itulah, Gresik kemudian menjadi daerah pusat penyebaran agama Islam di Jawa Timur dan mempunyai peran besar dalam pengembangan arsitektur Islam. Hal ini terlihat dari peninggalan bangunan seperti masjid, makam, pesantren dan lain sebagainya.

Lebih jauh, Gresik terkenal karena dua orang penyebar agama Islam yang termasyhur di Pulau Jawa, yaitu Sunan Giri dan Sunan Maulana Malik Ibrahim yang pada akhir hidupnya dimakamkan di kota tersebut. Mereka merupakan dua di antara sembilan wali atau Wali Sanga, penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Tidak mengherankan akibat kehadiran dua wali itu, kini di Gresik terdapat cukup banyak pondok pesantren, baik yang besar maupun yang kecil. Menurut data

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik tahun 2000, jumlah pesantren di kabupaten itu mencapai 60 buah dengan jumlah santri sebanyak 22.152 orang. Kehadiran pondok pesantren dengan para santrinya itu telah menciptakan lahan pekerjaan tersendiri bagi masyarakat Gresik baik di bidang industri, tekstil, kerajinan tangan, dan seni lainnya yang bernuansa religi (www.gresik.go.id).

Selain itu, kabupaten Gresik memiliki obyek dan daya tarik wisata yang sangat beraneka ragam. Hal ini sesuai dengan hasil liputan data visual dan foto obyek wisata sebagai bahan informasi usaha kepariwisataan yang dikerjakan oleh Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi kabupaten Gresik tahun 2002. Data dan informasi tentang usaha-usaha kepariwisataan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Obyek dan daya tarik wisata seni dan budaya di kabupaten Gresik

Pada dasarnya terdapat beberapa obyek wisata budaya yang merupakan potensi unggulan di wilayah kabupaten Gresik. Hal ini dikarenakan obyek wisata budaya tersebut tersebar di seluruh wilayah baik di wilayah daratan maupun di kepulauan Bawean. Beberapa potensi wisata budaya yang terkenal di Gresik adalah Makam Mulana Malik Ibrahim, Makam Raden Santri, Makam Sunan Giri, Makam Sunan Prapen, Makam Siti Fatimah binti Maemun, dan lain-lain.

b. Obyek dan daya tarik wisata alam di kabupaten Gresik

Sebagaimana wilayah geografi kabupaten Gresik, mayoritas obyek wisata alam berada di wilayah Pulau Bawean di samping juga ada yang berlokasi di wilayah daratan antara lain: Goa lowo, Pantai Delegan, Pantai Ujung Pangkah,

Pantai Mengare, Goa Gelang Agung, Air panas Kebondaya, dan lain sebagainya.

c. Obyek dan daya tarik wisata minat khusus di kabupaten Gresik

Secara garis besar obyek wisata minat khusus di kabupaten Gresik merupakan spesifikasi unggulan dari tiap-tiap wilayah atau kecamatan. Adapun beberapa Obyek dan daya tarik minat khusus di kabupaten Gresik antara lain: wisata Tambang Batu Onik, wisata kerajinan anyaman khas Bawean, Kampung Kemasan, Kampung Arab dan beberapa wisata industri lain yang berkembang di kabupaten Gresik.

Selain wisata, kabupaten Gresik mempunyai daya tarik lainnya yaitu kekayaan kesenian dan kerajinan khas Gresik. Di bidang seni, kabupaten Gresik memiliki daya tarik seperti seni hadrah, terbang jidor, macapat pesisiran, pencak macan, kercengan bawean samroh, Gambus dan lain sebagainya.

Adapun Kerajinan khas kabupaten Gresik antara lain sarung tenun, songkok, rotan, bordir, damar kurung, batu onix dan anyaman tikar pandan. Produk-produk kerajinan khas kabupaten Gresik tersebut tidak berada dalam satu area yang mewadahi, melainkan tersebar di beberapa kecamatan.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai salah satu daerah penyebar agama Islam di pulau Jawa, maka tidak heran jika dalam kurun waktu tersebut perkembangan Islam di kabupaten Gresik mempengaruhi adat serta budaya masyarakat sekitarnya. Seni dan budaya Islami yang berkembang di Gresik merupakan salah satu hasil peradaban Islam yang memberikan kontribusi penting dalam perkembangan budaya masyarakat Gresik.

Salah satu kontribusi penting peradaban Islam dalam perkembangan budaya masyarakat Gresik adalah rumah adat tradisional Jawa. Rumah adat tradisional Jawa memiliki ciri-ciri tersendiri dalam bentuk dan tampilannya. Tampilan pada tiap-tiap bangunan mengandung makna serta nilai yang mencirikan fungsi dari rumah adat tradisional Jawa. Secara keseluruhan bangunan rumah adat Jawa terlihat sebagai satu kesatuan yang mencerminkan citra dari masyarakat Jawa, khususnya di kabupaten Gresik.

Secara umum, keanekaragaman budaya dan kesenian yang ada di kabupaten Gresik juga berhubungan erat dengan Islam. Islam menanamkan kepada setiap muslim akan rasa cinta dan rasa suka kita kepada keindahan (estetika dan kesenian). Al-Qur'an menghendaki agar orang yang beriman melihat keindahan yang bertebaran di seluruh penjuru alam dan jagat raya yang diciptakan oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Pembentuk, Tuhan yang menciptakan segalanya dan membentuknya dengan serapi-rapinya. Allah SWT berfirman:

الَّذِي يَ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ.....

Artinya: *"Yang memperbagus segala sesuatu yang Dia ciptakan....."*(QS. As-Sajdah [32]:7).

Oleh karena itu, orang yang beriman menyukai keindahan (estetika) yang ada di sekelilingnya, karena semua itu merupakan jejak yang membekas dari keindahan Allah SWT Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Dengan kata lain, orang beriman menyukai keindahan karena Tuhannya menyukai keindahan dan

bersifat “*Al-Jamil*” (Maha Indah). Selain menanamkan rasa indah pada setiap muslim, Islam juga mendukung kesenian dengan syarat kesenian tersebut membawa kebaikan dan kemaslahatan umat.

Dari paparan di atas, maka disimpulkan bahwa diperlukan adanya sebuah wahana khusus yang dapat mewadahi segala bentuk kreativitas hasil karya seni dan kerajinan di kabupaten Gresik yang disebut Pusat Seni dan Kerajinan Islami. Pusat Seni dan Kerajinan Islami di kabupaten Gresik memiliki satu misi utama, yaitu pelestarian nilai-nilai dan wujud dari arsitektur tradisional rumah Jawa yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Pusat Seni dan Kerajinan Islami ini menampung kegiatan yang akan mengapresiasi, memasarkan dan menawarkan hasil produksi, serta tempat belajar segala hal yang berhubungan dengan kesenian dan kerajinan khas kabupaten Gresik. Bentuk layanan yang diberikan bersifat langsung, yakni dalam bentuk apresiasi, kegiatan pameran, produksi serta pertunjukan, mengingat seseorang akan tertarik apabila melihat secara langsung barang yang dilihatnya. Selain itu, wahana tersebut diharapkan dapat menciptakan suatu sarana pertumbuhan ekonomi yang kondusif sehingga di dalamnya akan muncul rasa kebersamaan antar seniman, pengrajin serta masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka dirasakan perlu adanya tempat untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan kerajinan di kabupaten Gresik dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang Pusat Seni dan Kerajinan Islami yang bertema *Extending Tradition* atau keberlanjutan tradisi rumah tradisional Jawa ke dalam wujud bangunannya?
2. Bagaimana merancang Pusat Seni dan kerajinan Islami yang mencerminkan wujud dan nilai arsitektur tradisional rumah Jawa sesuai kaidah Islam di kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan

Kajian tentang pembangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di kabupaten Gresik ini mempunyai tujuan:

1. Merancang Pusat Seni dan Kerajinan Islami yang bertema *Extending Tradition* atau keberlanjutan tradisi rumah tradisional Jawa ke dalam wujud bangunannya
2. Merancang bangunan Pusat Seni dan Kerajina Islami yang mencerminkan wujud dan nilai arsitektur tradisional rumah Jawa sesuai kaidah Islam di kabupaten Gresik?

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah
 - a. Dapat menjadi masukan secara arsitektural bagi program pengembangan wisata kabupaten Gresik sekaligus menjadi ikon keislaman di kabupaten Gresik

- b. Dapat menjadi masukan dalam pembukaan lapangan kerja baru di kabupaten Gresik
- c. Memberikan satu wahana baru di bidang pariwisata kabupaten Gresik

2. Masyarakat

- a. Memudahkan dan membantu masyarakat dalam mendapatkan segala hal yang berhubungan dengan seni dan produk kerajinan khas Gresik karena terdapat dalam satu wadah atau pusat Seni dan Kerajinan tersebut
- b. Diharapkan mampu membuka wawasan dan merangsang apresiasi masyarakat terhadap potensi seni dan kerajinan di kabupaen Gresik
- c. Dengan ini diharapkan adanya kemajuan dakwah agama Islam melewati media dan seni arsitektur

3. Seniman

- a. Sebagai sarana komunikasi antara seniman, pengrajin, serta masyarakat dalam bidang seni dan budaya
- b. Meningkatkan keahlian untuk mengembangkan hasil karya seni yang berkualitas
- c. Untuk mempromosikan dan memasarkan hasil karya seni yang dihasilkan agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas

4. Mahasiswa

- a. Dapat menjadi acuan studi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan teknik arsitektur

- b. Menambah perbendaharaan wawasan keilmuan dan penalaran seni Islami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

1.5 Batasan

Batasan masalah pada kajian ini dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang nantinya dapat meluaskan ruang lingkup permasalahan.

Adapun batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Obyek

Pusat Seni dan Kerajinan Islami adalah bangunan yang mewadahi kegiatan edukasi, rekreasi, apresiasi dan eksplorasi seni Islami di kabupaten Gresik. Mengingat sangat luasnya hasil produksi seni dan kerajinan di kabupaten Gresik, maka perlu adanya suatu pengklasifikasian jenis seni dan produk kerajinan yang akan diwadahi dalam Pusat Seni dan Kerajinan Islami di kabupaten Gresik.

Kesenian dan kerajinan yang akan ditampung merupakan jenis kesenian dan kerajinan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat kabupaten Gresik, antara lain:

Tabel 1.1
Kesenian dan Kerajinan Khas Gresik yang di tampung

NO	JENIS KESENIAN YANG DI TAMPUNG	PRODUK KERAJINAN YANG DI TAMPUNG
1	Seni Hadrah	Kerajinan Sarung dan Kopyah
2	Seni Terbag Jidor	Kerajinan Rotan, kayu dan anyaman
3	Macapat Pesisiran	Kerajinan Kemasan
4	Samroh	Kerajinan Damar Kurung
5	Gambus	Bordiran

Sumber: Hasil Analisis, 2008

2. Subyek

Pusat Seni dan Kerajinan Islami ini mempunyai sasaran yang cukup luas yang diharapkan mampu memberikan suatu kegunaan yang berarti bagi seluruh pihak yang terkait dalam aktivitas di Pusat Seni dan Kerajinan Islami tersebut. Adapun pihak-pihak yang terkait adalah seniman, pengrajin, pengembang/pengusaha kerajinan, pemerintah serta masyarakat umum.

3. Tema

Pusat Seni dan Kerajinan Islami ini mempunyai misi utama dalam pelestarian arsitektur tradisional rumah Jawa yang nantinya akan diaplikasikan dengan menggunakan pendekatan *Extending Tradition* (keberlanjutan tradisi). Keberlanjutan tradisi lokal tersebut ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masa lalu dan menambahkannya secara inovatif berdasarkan perkembangan zaman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Obyek Perancangan

2.1.1 Tinjauan tentang Seni

Dari segi makna literal, seni ialah halus, indah atau permai. Dari segi istilah, seni ialah segala yang halus dan indah lagi menyenangkan hati serta perasaan manusia. Dalam pengertian yang lebih padu, ia membawa nilai halus, indah, baik, suci, berguna dan bermanfaat serta mempunyai fungsi dan nilai sosial (Samsuddin dalam Nazaruddin, 2006).

Prof. Madya Drs. Sidi Gazalba dalam Nazaruddin 2006 menyimpulkan seni ke dalam 5 hakikat, yaitu:

1. Seni sebagai kemahiran

Seni sebagai kemahiran sesuai dengan kata latin *art* (yang berasal dari *ars* yang berarti kemahiran). Seni sebagai kemahiran sesuai dengan etimologi kata *art*, yaitu membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu. Kata ini masih terpakai sekarang dalam ungkapan seni atau pertukangan kayu (*the art of carpentry*), seni masak (*the art of cooking*).

2. Seni sebagai kegiatan manusia

- a. Leo Tolstoy mendefinisikan seni sebagai kegiatan manusia terdiri atas perkara seseorang yang secara sadar menyampaikan perasaannya yang telah dihayatinya kepada orang lain, dengan perantaraan tanda-tanda lahir, sehingga ia kejangkitan perasaan itu dan juga mengalaminya.

- b. Erich Kahler mendefinisikan seni sebagai kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan demikian menciptakan realitas baru dengan cara *suprarasional*, berdasarkan pandangan dan menyajikan realitas itu secara perlambang atau kiasan sebagai suatu kebulatan dunia kecil, yang mencerminkan kebulatan dunia besar.
- c. Definisi Rymond Piper mendefinisikan bahwa seni adalah sebuah kegiatan yang direncanakan untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda-benda yang berguna atau indah, atau kedua-duanya adalah seni.

3. Seni sebagai karya

Seni sebagai kegiatan bisa pula diartikan sebagai produk kegiatan itu, yakni karya seni. Pengertian ini terjadi karena orang mengacaukan proses dan produk dari proses itu. Misalnya Jhon Hospers dalam Nazaruddin, 2006 mengartikan seni adalah setiap benda yang dibuat manusia, sebagai lawan dari benda-benda alam.

4. Pengertian seni terbatas pada seni halus (*fine art*)

Pegertian ini dianut antara lain oleh Yervant Krikorian dalam Nazaruddin (2006) yang menguraikan bahwa seni berhubungan dengan benda-benda untuk kepentingan estetik, berbeda dari seni guna atau seni terapan yang maksudnya untuk kegunaan. Seni untuk kepentingan estetik itu adalah seni halus (*fine art*).

5. Pengertian seni yang dibatasi untuk dipandang (*visual art*)

Dewasa ini banyak orang memaknakan seni sebagai hubungan dengan pandangan mata. Ahli estetika, Eugene Johnson dalam Nazaruddin

(2006) menyatakan seni bermakna seni pandang (*visual art*), yaitu bidang-bidang daya cipta seni yang mengadakan saluran terutama melalui mata.

Dari beberapa definisi seni di atas, seni yang dimaksud pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di kabupaten Gresik ini lebih mengarah pada definisi seni sebagai karya. Dalam hal ini berupa suatu bentuk kegiatan dan hasil karya masyarakat Gresik yang bisa dinikmati sampai saat ini.

2.1.2 Tinjauan tentang Kerajinan

Kerajinan merupakan salah satu bagian dari kesenian, beberapa pendekatan tentang teori kerajinan dan produknya adalah sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional merupakan kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa, dimana cara-cara berpikir serta mewujudkannya berpegang teguh pada norma dan adab kebiasaan-kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Kerajinan sebagai bagian dari kesenian pada dasarnya juga merupakan ungkapan kehalusan jiwa manusia untuk diwujudkan dalam suatu karya kerajinan (Pancawati, 1990). Dalam hal ini, kerajinan berlaku sebagai produk industri dan pendukung pariwisata
2. Kesenian kerajinan adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan suatu kegiatan dimana seseorang secara sadar, dengan perantaraan medium tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati (Poerwadarminta, 1974)
3. Kesenian kerajinan adalah suatu unsur kebudayaan yang merupakan suatu kegiatan dimana seseorang secara sadar, dengan perantaraan medium

tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati (Poerwadarminta, 1974)

4. Kesenian kerajinan adalah tidak lain suatu simbol yang dapat diolah dan dinyatakan secara indah (Darmosoetopo, 1991)
5. Kesenian kerajinan pada mulanya merupakan suatu aktivitas individual, dalam arti impersonal sebagai individu dengan segenap kemampuan estetisnya untuk menciptakan wahana dalam rangka mengekspresikan suatu tanggapan atas keberadaannya di tengah-tengah masyarakat (Karnaen, 1996)

Adapun yang disebut dengan produk kerajinan yaitu:

1. Merupakan usaha melakukan proses perubahan bentuk, warna, sifat maupun kegunaan suatu bahan hingga menjadi barang baru yang mempunyai nilai guna dan fungsi yang lebih tinggi
2. Merupakan karya kerajinan yang diproduksi secara massal, sama bentuk, ukuran, dan tipe, dengan tujuan untuk dipasarkan
3. Potensi yang terkandung di dalamnya adalah sebagai produk seni, produk industri, dan obyek komoditi yang perlu ditingkatkan

Kerajinan yang dipasarkan pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di kabupaten Gresik merupakan beberapa bentuk produk kerajinan khas Gresik seperti kerajinan sarung dan kopyah, kerajinan rotan, kerajinan kemasan, kerajinan damar kurung dan kerajinan bordiran.

2.2 Pandangan Islam tentang Seni

2.2.1 Kedudukan Seni dalam Islam

Kesenian merupakan aspek dari kebudayaan. Bagi Islam, kebudayaan (sebagai induk kesenian) tidak berdiri sendiri, tetapi ia berhubungan kausal (sebab akibat) dengan akhirat. Sekalipun kesenian tidak berhubungan dengan agama Islam melainkan dengan kebudayaan Islam, namun kebudayaan itu takluk dan dikendalikan oleh agama. Agama menggariskan syarat yang wajib ditempuh oleh kebudayaan. Syarat itu adalah Syariat yang terdiri atas hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram dengan nilai-nilai etika yang dikandungnya: baik, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. *Amar ma'ruf nahi munkar*, menyuruh kepada yang baik, mencegah dari pada yang buruk (Gazalba dalam Nazaruddin 2006).

Dalam membahas konsepsi Islam tentang kesenian, kita bertemu dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan asas konsepsi itu:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ.....

Artinya: *Yang memperbagus segala sesuatu yang Dia ciptakan.....*(QS. As-Sajdah [32]:7).

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskannya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu)* (QS. At-Taghaabun [64]:3).

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تُلُوْا فَوَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS.Al-Baqarah [2]:115).*

Adapun hadits yang berbicara tentang keindahan adalah:

”Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia suka kepada Keindahan”

(HR. Muslim dalam Kitabul-Iman).

Kalau kita hanya mengenal keindahan pada alam dan karya manusia, adalah Allah SWT sumber dari keindahan tersebut. Karena itu Dia dijuluki Yang Maha Indah. Bukan saja Maha Indah, Dia suka kepada keindahan. Selain suka akan keindahan, Allah SWT pun suka kepada kebaikan, maka seni itu wajib mengandung kebaikan, yakni moral (akhlak menurut istilah Islam). Seni berarti usaha penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Ia menyenangkan karena mengandung nilai keindahan (estetika) dan kebaikan. Allah SWT yang Maha Indah itu menyukai keindahan, termasuk di dalamnya adalah kesenian.

Dapat disimpulkan ada tempat kesenian dalam Islam. Kesenian merupakan pola kebudayaan sejagat dari kebudayaan Islam. Kemudian Islam mempunyai konsepsinya sendiri tentang kesenian, yaitu perpaduan nilai keindahan (estetika) dengan nilai etika Islam (Gazalba dalam Nazaruddin 2006).

Kesenian bertujuan untuk menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik pada orang yang mengalaminya. Suka kepada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia. Karena itu setiap orang suka kepada kesenian dan tidak ada masyarakat yang kebudayaannya kosong dari kesenian. Kalau kesenian itu mengandung daya tarik yang berkesan, kenapa ia tidak dimanfaatkan ke dalam

dakwah Islam, sehingga dakwah itu menarik sarannya? Dengan memanfaatkan seni untuk dakwah, upaya untuk berhasil lebih besar kemungkinannya.

2.2.2 Seni Islami

Seni Islami adalah kreasi yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, nilai-nilai artistik dan estetik yang mengekspresikan ruh dan budaya (*af'idah* = priksa, rasa karsa, intuisi dan imajinasi) dan serta merta merefleksikan pandangan dunia dan pandangan hidup Islam dalam ruang dan waktu (Abdullah, 1992).

Dengan demikian seni Islami merupakan hasil karya yang dilahirkan oleh akhlak Islamiyah dan dinilai dengan akhlak Islamiyah pula. Akhlak adalah sikap rohaniah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah SWT dan manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadist (Gazalba dalam Nazaruddin 2006).

Sebuah karya seni dapat dikatakan islami jika sudah sesuai dengan definisi seni islami di atas. Setelah mengetahui hal tersebut, maka tergarislah usaha yang perlu dilakukan seniman dan peminat seni Islami (Gazalba dalam Nazaruddin 2006):

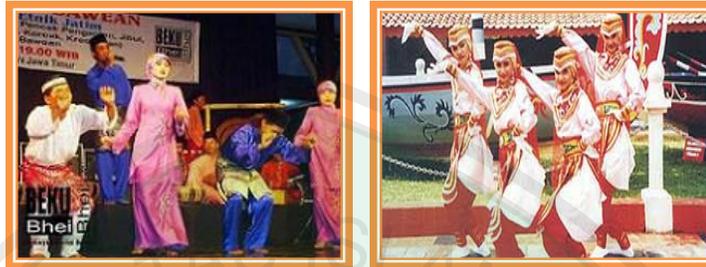
- a. Islamisasi seni Muslim, yaitu dalam kegiatan dan ciptaan karya seni, seorang seniman harus menegaskan kegiatan dan ciptaannya itu kepada konsepsi Islamiyah
- b. Menggambarkan dan mengingatkan kembali perkembangan seni Islam, sehingga kejayaan seni Islam dalam perjalanan sejarah umat Islam bersambung di masa yang akan datang setelah membeku selama 5 abad

Menurut Anshari (1991), tujuan seni bagi seniman khususnya seniman muslim adalah sama dengan tujuan hidup manusia. Setiap muslim mempunyai tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan spiritual dan material dunia dan akhirat serta menjadi rahmat bagi segenap alam dibawah naungan keridhaan Allah swt, begitu pula tujuan seni Islami.

Adapun jika ditinjau dari fungsinya, maka seni merupakan media mensyukuri nikmat Allah, ungkapan terima kasih kepada Allah dengan jalan dan cara aktualisasi pemanfaatan segala nikmat Ilahi baik berupa potensi rohani (*af'idah*) maupun potensi indrawi. Seni Islami merupakan manifestasi penunaian fungsi *khalifah* (kekhalifahan), yakni aktualisasi sifat-sifat Allah SWT (Yang Maha Indah, Baik dan Benar) dalam batas-batas kemanusiaan. Seni Islami merupakan pemenuhan tugas ibadah, yaitu aktivitas yang bertitik tolak ikhlas, dan bertujuan pada keridaan Allah SWT, kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan rahmat bagi sesama manusia dan alam sekelilingnya. Selain itu seni Islami juga merupakan ekspresi zikir manusia kepada Allah SWT, ingat pada asma-Nya, penghayatan pada keakbaran, keagungan dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian fungsi seni Islami adalah sebagai perwujudan amal shalih, fungsi khilafah, tugas ibadah, ungkapan zikir, do'a dan syukur dengan bentuk, corak, gaya, lambang, bahasa, warna, dan gaya yang artistik dan estetik (Anshari, 1991).

2.3 Seni dan Kerajinan Khas Gresik

2.3.1 Kesenian Khas Gresik



Gambar 2.1

Seni Islami di Kabupaten Gresik

Sumber: <http://www.gelar-kesenian-bawean.html.go.id>

Sebuah seni dapat dikatakan Islami jika sesuai dengan akhlak Islamiyah, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadist. Sebuah nyanyian dan tarian diperbolehkan dalam Islam jika dinyanyikan dengan niat untuk menyenangkan dirinya dan orang lain yang mempunyai tujuan untuk menguatkan ketaatannya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Hal ini dapat dilakukan seperti membawakan syair-syair Islami yang akan membawa pendengar atau penonton untuk mengerjakan kebajikan. Adapun beberapa kesenian khas Gresik yang bernuansa Islami adalah sebagai berikut:

a. Hadrah

Tari Hadrah merupakan suatu pengembangan kesenian Hadrah yang kental dengan nuansa islami. Corak bernyanyi pada seni Hadrah adalah menyanyikan syair-syair Islami yang diiringi beberapa alat musik seperti Rebana, Karenceng, dan Terbang.

Tari Hadrah juga digunakan untuk pengiring prosesi upacara pernikahan dan prosesi upacara adat/ritual lainnya yang merupakan manifestasi upacara

rasa syukur pemilik hajatan. Sifatnya tariannya yang dinamis dan syairnya yang banyak mengandung pesan kebaikan sangat menarik perhatian banyak orang.

b. Samroh

Samroh adalah nyanyian tentang keagamaan yang dinyanyikan dalam bahasa Indonesia atau Arab yang mempunyai tema yang berkaitan dengan agama/petuah. Satu kelompok samroh terdiri dari 10-20 orang wanita muda yang biasanya belum menikah

c. Gambus

Gambus merupakan serangkaian nyanyian yang bertemakan agama dalam bentuk syair, dinyanyikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Arab. Pesertanya bergantian dua orang pria menari bersama sedang tiga orang lainnya menyanyi dan diiringi musik

d. Kuntulan

Seni Kuntulan berbentuk tari dan nyanyian yang bernafaskan Islam. Iringan terdiri dari Rebana, Jidhor, dan Vokal. Kuntulan berasal dari istilah Kuntul (Burung Bangau yang berbulu putih), yang bercirikan keserampakaan dan keseragaman, selalu berkelompok dan jika terbang bisa membuat aneka konfigurasi di udara. Gerak dasar dari kesenian ini biasa dipentaskan di arena terbuka (halaman), jadi interaksi penonton sangat dekat dan bisa melihat secara detil dari gerak, hingga lagu yang dibawakan.

2.3.2 Kerajinan Khas Gresik

Kerajinan adalah bagian dari sebuah seni. Seni-kerajinan yang akan dipasarkan pada Pusat Seni dan Kerajinan di kabupaten Gresik merupakan produk kerajinan khas Gresik yang bermanfaat bagi banyak orang. Selain mempunyai nilai guna tinggi, diharapkan juga menambah sektor penghasilan kabupaten Gresik dan mengurangi jumlah pengangguran masyarakat Gresik. Sampai saat ini terdapat 4.651 unit industri kecil dan kerajinan yang lokasinya tersebar merata pada 18 kecamatan di Gresik. Berikut ini merupakan data sentra industri kecil dan kerajinan yang ada di kabupaten Gresik:

Tabel 2.1 Data Sentra Industri Kecil/Kerajinan Kabupaten Gresik

No	Jenis Usaha	Desa	Kecamatan	Jumlah TK	Nilai Investasi (Rp. 000,-)	Vol. Produksi	Satuan	Nilai Produksi (Rp. 000,-)
1	Bordir	Sidokumpul	Gresik	5	6.217	40	kodi	16.336
2	Bordir	Dukun Anyar	Dukun	563	2.117.360	1300	kodi	7.943.280
3	Bordir	Gumeno	Manyar	15	18.000	160	kodi	58.750
4	Bordir	Kalirejo	Dukun	300	45.000	425	kodi	125.000
5	Bordir	Kroman	Gresik	140	35.000	360	kodi	110.000
6	Kopyah	Kemuteran	Gresik	342	210.000	11967	kodi	5.983.500
7	Kopyah	Sukodono	Gresik	30	26.000	1800	kodi	600.000
8	Tas	Bedilan	Gresik	263	1.210.000	11745	kodi	3.523.500
9	Anyaman Bambu	Kedungrukem	Benjeng	150	125.000	288000	lbr	1.440.000
10	Anyaman Bambu	Panjunan	Duduk Sampean	339	413.000	1356000	lbr	6.780.000
11	Anyaman Bambu	Sekar Putih	Balong Panggang	180	105.000	254000	lbr	1.270.000
12	Anyaman Bambu	Slempit	Kedamean	60	80.000	115000	lbr	575.000
13	Anyaman Bambu	Tumapel	Duduk Sampean	98	105.000	420000	lbr	2.100.000
14	Rotan	Domas	Menganti	100	40.000	24	Contain	2.400.000
15	Rotan	Putatlor	Menganti	80	135.000	12500	kg	800.000

Lanjutan tabel 2.1

No	Jenis Usaha	Desa	Kecamatan	Jumlah TK	Nilai Investasi (Rp. 000,-)	Vol. Produk si	Satu an	Nilai Produk si (Rp. 000,-)
16	Kemasan	Kawisanyar	Kebomas	45	40.000	110000	kodi	4.500.000
17	Kemasan	Klangonan	Kebomas	468	300.000	180000	kodi	5.200.000
18	Kemasan/Imitasi	Sidomukti	Kebomas	536	952.000	84000	kodi	3.360.000
19	Bordir	Sembungan	Dukun	30	30.000	150	kodi	50.000
20	Kopyah	Pekelingann	Gresik	300	60.000	9350	kodi	4.000.000
25	Bordir / konveksi	suko anyar	Cerme	60	250.000	625	kodi	-
26	Bordir / Busana Muslim	Roomo	Manyar	60	34.000	800	kodi	-
27	Kopyah / songkok	Romo	Manyar	18	15.000	17455	kodi	-
28	Anyaman bamboo	Pedagangan	Wringinan om	700	350.000	67500	buah	-
29	Rotan	Randegan sari	Driyorejo	30	30.000	900	buah	-
30	Rotan	Tanjung	Kedamean	30	45.000	4200	buah	-

Sumber: (www.gresik.go.id)

Adapun Kerajinan yang akan dipasarkan pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di kabupaten Gresik antara lain:

a. Kerajinan Sarung Tenun dan Kopyah

Kerajinan sarung tenun dan kopyah telah berkembang puluhan tahun di kabupaten Gresik. Kerajinan ini diproduksi di beberapa kecamatan di kabupaten Gresik seperti kecamatan Bungah dan Sidayu. Hasil produksi sarung dan kopyah di kabupaten Gresik dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2

Hasil Produksi Sarung dan Kopyah di Kabupaten Gresik

Sumber: http—myhesti_gresikmall_com-imagerehan_jpg.mht

b. Kerajinan Kemasan

Industri kerajinan kemasan di kabupaten Gresik banyak dibuat di sekitar desa Giri yaitu: desa Klangonan, desa Sidomukti, desa Kajen, desa Giri Gajah, desa Keteq, dan desa Kebon Dalem. Pembuatan kerajinan perak dan emas ini dilakukan dengan cara manual dengan semi bantuan mesin



Gambar 2.3

Hasil Produksi Kerajinan Kemasan

Sumber: http—myhesti_gresikmall_com-imagerehan_jpg.mht

c. Kerajinan Rotan dan Anyaman

Selain industri-industri kecil dan menengah di bidang pertenunan dengan produksi sarung dan songkok, di Gresik juga terdapat industri kerajinan

rotan dan anyaman yang terdapat di Pulau Bawean. Berikut ini adalah contoh hasil produksinya:



Gambar 2.4

Hasil Produksi Kerajinan Rotan dan Anyaman

Sumber: http—myhesti_gresikmall_com-imagerehan_jpg.mht

d. Bordiran

Kerajinan Bordir di kabupaten Gresik berpangkal di kecamatan Dukun. Bordiran merupakan industri padat karya yang sampai sekarang seakan-akan dikhususkan untuk kaum wanita. Seluruh bagian pekerjaan dilakukan dengan ketrampilan tangan dan penuh kecermatan. Perkembangan industri bordir di sini cukup pesat dengan tenaga kerja 300 orang. Pemasarannya tidak hanya di dalam negeri (Surabaya, Solo dan Bali) tetapi juga mampu menembus pasaran luar negeri yaitu Brunei Darusalam, Malaysia dan Arab.



Gambar 2.5

Hasil Produksi Kerajinan Bordiran

Sumber: http—myhesti_gresikmall_com-imagerehan_jpg.mht

e. Kerajinan Damar Kurung

Damar Kurung adalah semacam lampion (damar=lampu) berbentuk kotak persegi dari kertas dengan tulang-tulang bambu, ada lampu di tengahnya. Pada sisi-sisi damar kurung itulah Masmundari melukis dengan nuansa yang khas ramadan. Tradisi damar kurung ini memang lekat dengan ramadan, yakni setiap menjelang ramadan ada tradisi menjual damar kurung di Gresik. Hanya sayangnya, tradisi itu kemudian nyaris punah karena tak ada lagi yang melukis damar kurung, kecuali nenek berusia 105 tahun yang tinggal di kampung Jl.Gubernur Suryo VIII no 41.B Gresik yaitu *Mbah Masmundari*.



Gambar 2.6

Hasil Produksi Damar Kurung

Sumber: http—myhesti_gresikmall_com-

2.4 Teori Penunjang Perancangan

2.4.1 Sistem Sirkulasi dan Pencahayaan pada Ruang Pameran

a. Sistem Sirkulasi Ruang Pameran

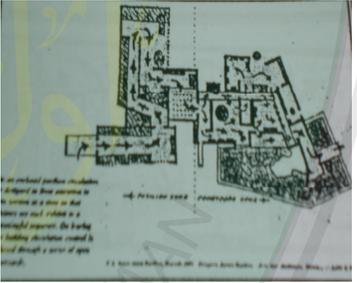
Salah satu fasilitas utama yang diberikan pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik ini adalah fasilitas pameran produk kerajinan. Penataan sirkulasi pada stand pameran harus direncanakan semaksimal mungkin untuk menghindari kebingungan dan kebosanan pengunjung.

Sistem sirkulasi ruang pameran pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik diharapkan dapat mengarahkan dan membimbing pengunjung serta memberikan kesinambungan terhadap fungsi sebuah ruang. Adapun beberapa bentuk sirkulasi ruang pameran menurut Gardner (1960) adalah sebagai berikut:

1. Sirkulasi ruang terkontrol (*controlled circulation*)

Sirkulasi terkontrol bertujuan agar setiap pengunjung melihat dan memperhatikan seluruh pameran sesuai dengan perencanaan ruang pameran. Sirkulasi sebagai pengarah tidak memberikan pilihan kepada pengunjung untuk menentukan arah pergerakannya. Pembentukan sirkulasi terkontrol dengan penataan obyek yang dipamerkan, misalnya obyek yang sejenis dan serangkaian dikelompokkan menjadi satu. Setiap obyek yang dipamerkan yang berada pada jalur sirkulasi utama merupakan objek yang menarik dan haruslah dimengerti oleh semua pengunjung.

Tabel 2.2 Macam-Macam Bentuk Sirkulasi Terkontrol Pada Ruang Pamer

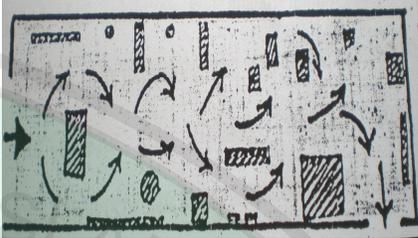
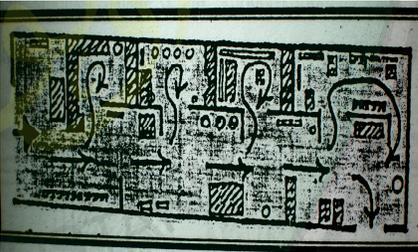
No	Bentuk Sirkulasi Terkontrol	Gambar
1	Diatur dengan penggunaan partisi rendah. Perhatian pengunjung diarahkan pada delapan sekuen stand pameran yang berbeda	
2	Pola sirkulasi terkontrol bentuk cluster menyerupai tanda Tanya (?). Pengaturan stand pameran hanya pada satu sisi jalur sirkulasi. Tujuannya untuk mempermudah perhatian pengunjung	
3	Sirkulasi dirancang dengan perhatian terbatas pada satu sisi, dengan tujuan agar pengunjung dapat lebih memahami sekuen pameran. Untuk menghindari kemonotonan sirkulasi pada pameran diatur dengan beberapa pandangan kea rah taman terbuka	

Sumber: Gardner, 1960

2. Sirkulasi tak terkontrol (*uncontrolled circulation*)

Sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi yang memberikan pilihan pergerakan pada pengunjung. Point utama pada sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi ini memberikan kebebasan untuk berkeliling tetapi tetap berada pada pola yang teratur. Berikut bentuk-bentuk dari sirkulasi tak terkontrol:

Tabel 2.3 Macam-Macam Bentuk Sirkulasi Tak Terkontrol Pada Ruang Pamer

No	Bentuk Sirkulasi Terkontrol	Gambar
1	Sirkulasi bebas tanpa penghalang. Sirkulasi diatur dengan cermat memperhatikan kesesuaian serta hubungan antara objek yang dipamerkan.	
2	Sirkulasi bebas dengan partisi pembatas sebagai background dan memberikan perasaan keingintahuan pada pengunjung. area yang tertutupi oleh partisi diberikan beberapa hal baru yang dapat menarik pengunjung untuk mengamati lebih jauh.	
3	Sirkulasi bebas dengan pembedaan area obyek yang dipamerkan. Pada sirkualsi utama ditampilkan obyek yang mudah dikenal oleh pengunjung, sedangkan area pamer obyek yang mendetail berada pada sisi yang berlainan	

Sumber: Gardner, 1960

Dari beberapa sistem sirkulasi ruang pameran di atas, yang digunakan pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah Sistem sirkulasi tak terkontrol.

b. Sistem Pencahayaan Ruang Pameran

Sistem pencahayaan yang berkaitan dengan penataan obyek pameran adalah pencahayaan buatan. Untuk menentukan tata cara pencahayaan buatan

terlebih dahulu harus memahami tuntutan tiap obyek. Untuk produk dua dimensional tuntutannya adalah bidang secara maksimal sehingga pemberian cahaya secara merata dan bebas bayangan. Sedangkan produk tiga dimensional tuntutannya adalah tampilan bentuk dengan peruangan dan suasananya sehingga pemberian cahaya pada ruang pameran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Sistem Pancaran

Pada pencahayaan obyek dua dimensional digunakan sistem pancaran merata, sedangkan untuk obyek tiga dimensional digunakan pencahayaan terarah, setempat dan sistem pencahayaan pancaran untuk mendapatkan efek khusus pencahayaan ruang pameran

2. Kuat Cahaya

Kuat cahaya perlu dipertimbangkan terhadap luas permukaan bidang yang akan dipancarkan cahaya. Kuat cahaya menyangkut kepekaan dan ketahanan obyek pameran terhadap radiasi yang dipancarkan oleh cahaya (lampu TL mengandung ultra violet sedangkan lampu pijar mengandung infra merah) serta kepekaan mata minimal dalam melihat obyek batas tingkat adalah 10 cadle/m^2

3. Tata Letak Cahaya

Tata letak cahaya dibedakan sesuai dengan sistem pencahayaan yang digunakan sehingga dapat membentuk tampilan yang menarik pengunjung dengan pertimbangan:

- a. Pencahayaan langsung dan pencahayaan tak langsung (pantulan)

- b. Pencahayaan yang berfungsi untuk cahaya utama, cahaya pengisi atau yang melatar belakangi
- c. Cahaya dari satu, dua, atau tiga dimensional
- d. Cahaya yang diletakkan di belakang, di depan, di atas, di bawah atau pada obyek

Selain menggunakan pencahayaan buatan, ruang pameran pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik juga memaksimalkan pencahayaan alami pada siang hari. Hal ini dilakukan dengan cara meletakkan beberapa bukaan dengan bentuk dan ukuran yang sesuai kebutuhan.

c. Penataan Obyek Pamer

Selain sistem sirkulasi dan sistem pencahayaan ruang pameran, hal lain yang harus diperhatikan adalah penataan obyek pameran. Penataan obyek pameran pada ruang pameran/*stand* pameran akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam mengamati obyek yang dipamerkan. Penataan ruang pameran harus disesuaikan dengan obyek yang dipamerkan, dan diletakkan berdasarkan jenis obyek tersebut sehingga didapatkan luasan ruang untuk mengamati.

Ruang pameran/*stand* pameran merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pameran. Oleh karena itu, *stand* pameran yang disediakan sebagai sarana pameran harus dapat ditata sehingga dapat menarik pengunjung, membantu menggali pengetahuan dan menyajikan informasi, mengaktifkan respon pengunjung terhadap objek

pamer dan memberikan kesan kepada pengunjung. Kebutuhan ruang pamer/*display* berdasarkan obyek pamer, adalah sebagai berikut, (Neufert, 1992):

- a. Ruang yang dibutuhkan untuk lukisan : 3-5 m² luas dinding
- b. Ruang yang dibutuhkan untuk patung : 6-10 m² luas lantai
- c. Ruang yang dibutuhkan per 400 keping : 1 m² ruang lemari kabinet, yaitu sebuah lemari berukuran tebal 80 cm, tinggi 160 cm dengan panjang bebas sesuai ukuran ruang.

Adapun *standart* yang dibuat untuk pameran mempunyai beberapa ukuran, yaitu sebagai berikut (Lawson, 1981):

- a. *Stand* kecil berukuran lebar 3 m dan kedalaman 2,5-3 m (luas 9 m²)
- b. *Stand* sedang berukuran 15m².

2.4.2 Tinjauan Gedung Pagelaran/Pertunjukan

Aning dalam Setiawan 2006 gedung pagelaran atau pertunjukan merupakan sebuah wadah dari suatu penyajian seni pertunjukan kepada sekelompok penonton yang berhasrat untuk memenuhi kebutuhan jiwanya. Berdasarkan kapasitas tempat duduknya, gedung pagelaran/pertunjukan dibedakan menjadi:

- a. Sangat Besar : Kapasitas 1500 tempat duduk atau lebih
- b. Besar : Kapasitas 900-1500 tempat duduk
- c. Sedang : Kapasitas 500-900 tempat duduk
- d. Kecil : Kapasitas dibawah 500 tempat duduk

Pada umumnya gedung pagelaran atau pertunjukan di Indonesia dikenal dalam tiga macam bentuk (Setiawan, 2006), yaitu:

a. Bentuk Arena

Bentuk arena adalah sebuah bentuk panggung yang memiliki kesederhanaan dan keakraban sifat-sifat pelayanannya. Sederhana dalam arti bahwa tidak memakai berbagai peralatan, contohnya pertunjukan tari topeng Betawi yang dapat dilakukan di halaman rumah

sebagai tempat pertunjukan karena tidak memerlukan pelayanan yang khusus.

Sedangkan keakraban di sini terlihat dari letak penonton dengan pertunjukan tidak memiliki batas sehingga



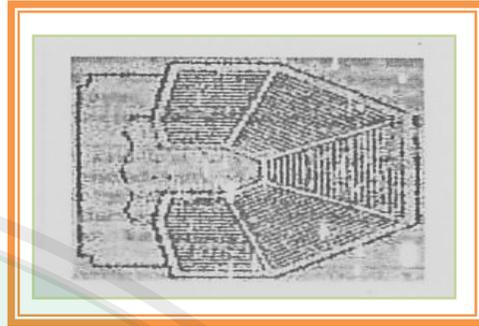
Gambar 2.7
Panggung Arena
Sumber: Setiawan, 2006

hubungan antara penonton dengan pameran pertunjukan terletak di pusat dan penonton mengelilingi panggung. Bentuk arena memiliki berbagai macam bentuk, antara lain: pentas arena sentral, pentas arena tapal kuda, pentas arena U, pentas arena bujursangkar, dan lain sebagainya. Berbagai macam bentuk tersebut dinamakan arena karena letak penontonnya yang mengelilingi panggung.

b. Bentuk Proscenium

Bentuk Proscenium merupakan bentuk panggung yang memiliki batas dinding Proscenium antara panggung dengan auditoriumnya. Pada dinding Proscenium tersebut terdapat pelengkung Proscenium dan lubang Proscenium.

Pentas yang menggunakan Proscenium biasanya menggunakan ketinggian atau panggung, sehingga hubungan antara panggung dan auditorium

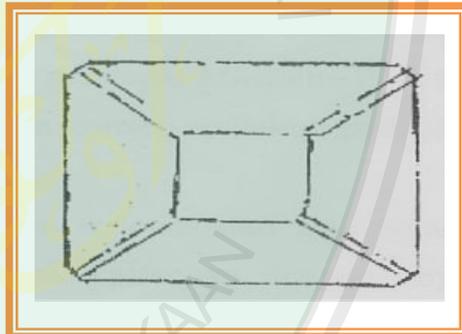


dibatasi dengan dinding dan lubang Proscenium. Lubang

Proscenium ini biasanya diberi layar yang dapat dibuka maupun ditutup dengan cara menggerak layar tersebut.

c. Bentuk Campuran

Bentuk campuran adalah bentuk panggung yang memiliki pencampuran antara teater arena dan teater proscenium dengan menggambarkan dan meniadakan beberapa sifatnya. Bentuk campuran ini mengambil sifat



kesederhanaan dari bentuk arena dan sifat adanya jarak yang ajuh pada bentuk Proscenium. Sifat yang ditiadakan dari keduanya adalah sifat keakraban pentas arena dan sifat tertutupan pada pentas Proscenium.

Gambar 2.8

Panggung Proscenium

Sumber: Setiawan, 2006

Gambar 2.9

Panggung Bentuk Campuran

Sumber: Setiawan, 2006

2.5 Tinjauan Tema Perancangan

2.5.1 Pengenalan dan Pemilihan Tema

Kata *Vernakular* berasal dari bahasa latin *vernaculus* yang berarti asli (*native*). Arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Paul Oliver dalam bukunya Ensiklopedia Arsitektur Vernakular menjabarkan bahwa arsitektur vernakular konteks dengan lingkungan sumber daya setempat yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Arsitektur vernakular ini terdiri dari rumah, lumbung, balai adat dan lain sebagainya.

Pengertian arsitektur vernakular juga sering disamakan dengan arsitektur tradisional. Josep Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif kata tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Arsitektur dan bangunan tradisional merupakan hasil seni budaya tradisional, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia budaya tradisional, yang mampu memberikan ikatan lahir bathin. Kata tradisional berasal dari kata tradisi yang di Indonesia sama artinya dengan adat (*custom*), kata adat ini di adopsi dari bahasa Arab. Sehingga seringkali bangunan tradisional disebut dengan “rumah adat.” Pada prinsipnya, kata tradisional diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Arsitektur Vernakular tumbuh dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik. Dengan demikian Arsitektur tersebut sejalan dengan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup dan memiliki tampilan khas sebagai cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif kreatif dalam pendekatan sinkretis ataupun eklektis.

Terdapat beberapa strategi dalam merancang arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur vernakular. Beberapa strategi tersebut menghasilkan empat konsep arsitektur *contemporer tradition* (Beng dalam Setiyowati, 2008), yaitu:

1. Menghidupkan/menyegarkan kembali tradisi (*Reinvigorating tradition*)
2. Menciptakan/memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga tercipta ‘tradisi’ baru yang berbeda (*Reinventing tradition*)
3. Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber masa lalu serta menambahkannya secara inovatif (*Extending tradition*)
4. Menginterpretasikan nilai-nilai dari arsitektur lokal ke dalam sebuah perancangan (*Reinterpreting tradition*)

Tema utama yang akan digunakan dalam perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah *Extending Tradition*. Inti dari

Extending Tradition yang diterapkan yaitu mencoba melebur secara langsung bentuk dan fitur arsitektur rumah tradisional Jawa serta menambahkannya secara inovatif sesuai kebutuhan masa kini dan masa depan. Tema *Extending Tradition* dipilih karena dianggap mempunyai kemudahan tersendiri dalam mendesain sebuah bangunan. Kemudahan pada proses mendesain tersebut diperoleh karena bentuk dasar yang digunakan diambil secara langsung dari arsitektur tradisional yang kemudian dimodifikasikan secara kreatif.

Beberapa unsur pembentuk *Extending Tradition* yang dipakai pada bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik meliputi:

- a. Peratapan : Bentuk atap yang digunakan menggunakan kombinasi dan modifikasi dari beberapa bentuk atap rumah tradisional Jawa
- b. Pertapakan : Bangunan bersahabat dengan alam sesuai dengan prinsip orang Jawa yang selalu menjaga keharmonisan dengan alam (*Kosmos*)
- c. Persungkupan : Menggunakan bahan dan material lokal yang diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan sekarang
- d. Persolekan : Mempercantik bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik dengan ornamentasi dan langgam arsitektur lokal (Gresik). Selain itu persolekan dilakukan dengan penataan ruang luar/ taman sesuai penataan taman di arsitektur tradisional rumah Jawa

Adapun nilai-nilai Islami yang terkandung dalam unsur pembentuk *Extending Tradition* yang dipakai adalah:

Tabel 2.4 Nilai Islami pada *Extending Tradition*

No	Unsur Pembentuk	Keterangan	Nilai-nilai Islami
1	Peratapan	Kombinasi dan modifikasi atap tradisional Jawa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdapat hikmah/ pelajaran turun-temurun dengan bentuk yang hampir sama ➤ Berperinsip pelestarian arsitektur tradisional
2	Pertapakan	Bersahabat dan menjaga keharmonisan dengan alam	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ramah lingkungan ➤ Pelestarian alam (selaras-serasi dengan lingkungan sekitarnya)
3	Persungkupan	Menggunakan bahan/material lokal dan warna alami	Hemat dan tidak boros karena menggunakan bahan dan warna alamiah (jujur-sederhana)
4	Persolekan	Menggunakan ornamentasi Jawa (floris dan geometris)	Jamilun (estetis)

Sumber: Analisis, 2008

2.5.2 Arsitektur Vernakular Rumah Jawa

2.5.2.1 Arti Rumah menurut Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa dengan faham jawanya (*kejawen*) sering dianggap sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan primitif, yang memiliki sifat-sifat khusus, seperti: mempertahankan suasana hidup selaras (harmonis) dengan lingkungan kehidupan disekitarnya, yang meliputi: keselarasan hubungan antara manusia dan sesamanya (hubungan antara “*kawulo*” dan “*gusti*”), serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam disekitarnya (hubungan antara “*microcosmos*” dan “*macrocosmos*” (Ronald, 2005: 3-12).

Sedangkan kebutuhan akan “papan”, bagi orang Jawa diartikan sebagai kebutuhan akan: “*longkangan*” (ruang), “*panggonan*” (tempat untuk menjalani kehidupan), “*panepen*” (tempat kediaman atau *settle -men*) dan “*palungguhan*” (tempat duduk/berinteraksi). Orang Jawa membutuhkan ruang yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sebagian besar hidup secara agraris, dekat dan akrab dengan alam. Sejak kecil masyarakat Jawa dilatih agar selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Mereka memerlukan tempat untuk bersama dan berinteraksi.

Budiono Herusatoto (1987: 88-89) mengatakan bahwa selain berfungsi sebagai tempat kediaman keluarga, sebagai tempat untuk berlindung terhadap terik panasnya matahari, basahnya hujan serta dinginnya udara malam, rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan segala macam benda keluarga. Setiap manusia Jawa diharapkan dapat meniru sifat dari rumah, yaitu: dapat menerima siapapun yang perlu perlindungan, dapat menyimpan segala masalah, bijaksana serta dapat mengatur waktu dan tempat mengeluarkan pendapatnya.

Selanjutnya Ronald (2005: 3-12) menjelaskan bahwa bagi keluarga Jawa, rumah merupakan ungkapan dari status kemampuan sosial dan ekonomi rumah tangga, sehingga rumah direncanakan dan dibuat dengan hati-hati agar dikemudian hari dapat memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik. Keluarga Jawa sangat akrab dalam menggalang hubungan antar anggota keluarga, kadang-kadang bahkan sampai batas kekerabatan. Sehingga akibatnya meskipun pada kenyataannya tidak setiap hari digunakan, bangunan rumah Jawa selalu dipersiapkan tidak hanya terbatas untuk kepentingan keluarga inti saja, tetapi

apabila mungkin dapat menampung keluarga lain. Hal ini disatu pihak menunjukkan perwujudan yang tidak efisien, tetapi pada suatu saat dapat dibuktikan akan sangat efektif.

Bagi keluarga Jawa, rumah juga merupakan monumen keluarga, sehingga selalu direncanakan dan dibuat sedemikian rupa kuatnya, agar dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama. Selain itu, pribadi manusia Jawa mempunyai harga diri yang cukup tinggi, dengan idealisme yang cukup tinggi, tetapi tidak akan ditonjolkan secara berlebihan pada masyarakat umum.

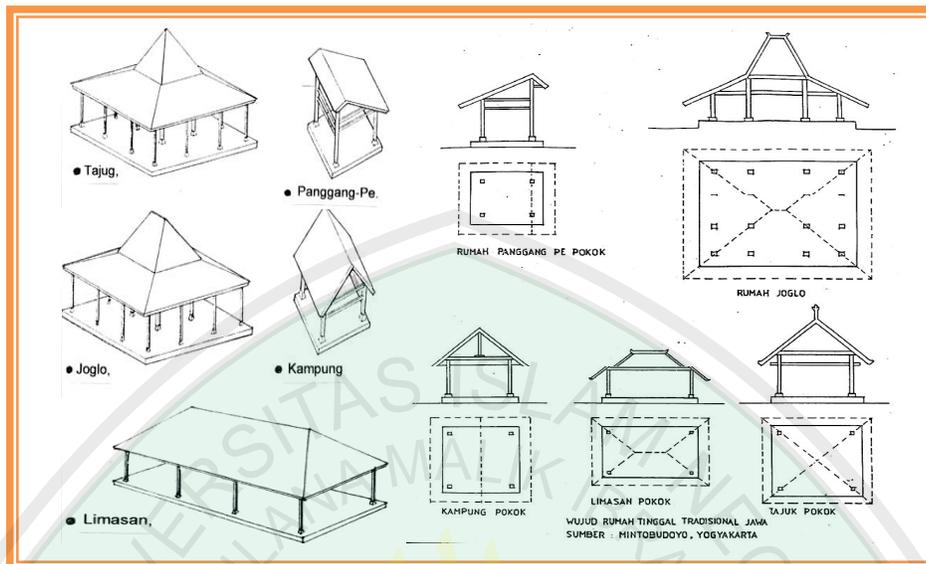
Keadaan ini menunjukkan bahwa karya cipta Jawa tidak banyak mengungkapkan karya pribadi seseorang, namun bila suatu kesempatan tersedia bagi dirinya, maka idealisme tersebut akan terungkap dengan sangat nyata dan rumit.

R. Soemodidjojo (1980: 10) menjelaskan bahwa manusia Jawa di dalam memilih lokasi pekarangan, menentukan arah orientasi rumah, memulai pembangunan rumah, memasang bagian rumah dan menentukan letak pintu halaman mengenal adanya aturan-aturan tertentu '*petungan*'. *Petungan* diyakini akan membawa keberuntungan dan keselamatan dalam hidupnya, sehingga sikap dan perilakunya dalam membangun rumah, sedikit banyak diwarnai oleh aturan-aturan atau "petungan-petungan" tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa di dalam mewujudkan tempat tinggal yang masih memenuhi norma-norma tersebut, orang Jawa mempunyai pola kerja yang ditujukan untuk mencapai tiga sasaran pokok, yaitu: kepuasan diri, pengakuan dari masyarakat sekitarnya dan kasih sayang dari lingkungannya. Apabila pola tata kerja tersebut dikaitkan

dengan penentuan tipe bangunan, bentuk bangunan dan lokasi tempat bangunan tersebut berada, maka akan diperoleh hubungan sebagai berikut: (1) Tipe bangunan rumah sangat tergantung pada aspek sosial, dalam hal ini erat hubungannya dengan upaya pemilik untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat sekitarnya. (2) Bentuk bangunan tergantung pada aspek geografis dan aspek sosial yang erat hubungannya dengan upaya pemilik untuk memperoleh kasih sayang dengan lingkungan sekitarnya. dan (3) Penentuan lokasi sangat tergantung pada aspek geografis, dalam arti dirinya sendiri adalah bagian dari alam.

2.5.2.2 Tipologi/Bentuk Rumah Tradisional Jawa

Dakung (1987: 25) membagi bentuk rumah tinggal Jawa dalam 4 (empat) macam bentuk, yaitu: Panggangpe, Kampung, Limasan dan Joglo. Namun Prijotomo (1995: 5) membagi bentuk Arsitektur Tradisional Jawa dalam 5 (lima) tipe, yaitu: Tajug, Joglo, Limasan, Kampung dan Panggang-pe. Kedua pendapat tersebut tidak bertentangan, sebab Dakung (1987) dalam uraian selanjutnya berpendapat bahwa bentuk Tajug tidak dipakai untuk rumah tempat tinggal, tetapi dipakai untuk rumah ibadah, rumah pemujaan atau masjid. Sehingga apabila berbicara tentang rumah tinggal, maka bentuk Tajug tidak ikut di dalam kelompok bentuk rumah tinggal tradisional Jawa.

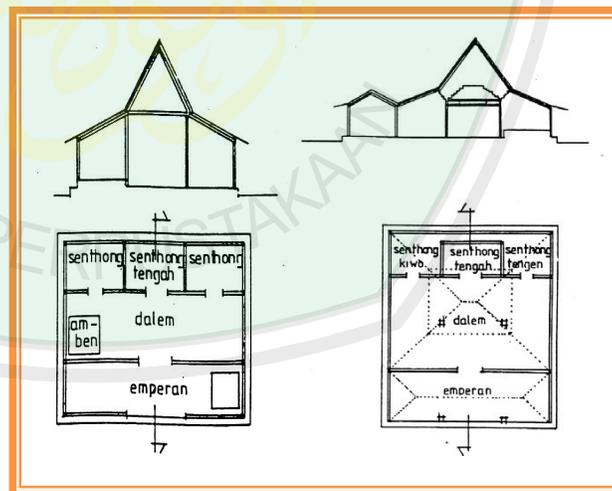


Gambar 2.10
Klasifikasi Bentuk Rumah Jawa
Sumber: Indartoyo, Yogyakarta

Sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan kebutuhan penghuninya, Arsitektur Tradisional Rumah Jawa dari waktu ke waktu, terus menerus mengalami perubahan. Hal

itu disebabkan karena, mula-mula kegiatan yang berlangsung di dalamnya sangatlah sederhana, lama kelamaan berkembang menjadi semakin kompleks.

Perkembangan aktifitas yang berlangsung di di



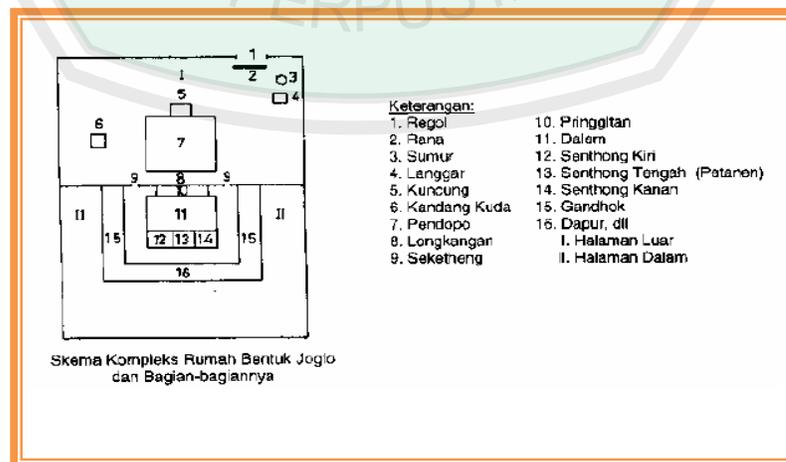
Gambar 2.11
Denah Rumah Jawa
Sumber: Indartoyo, Yogyakarta

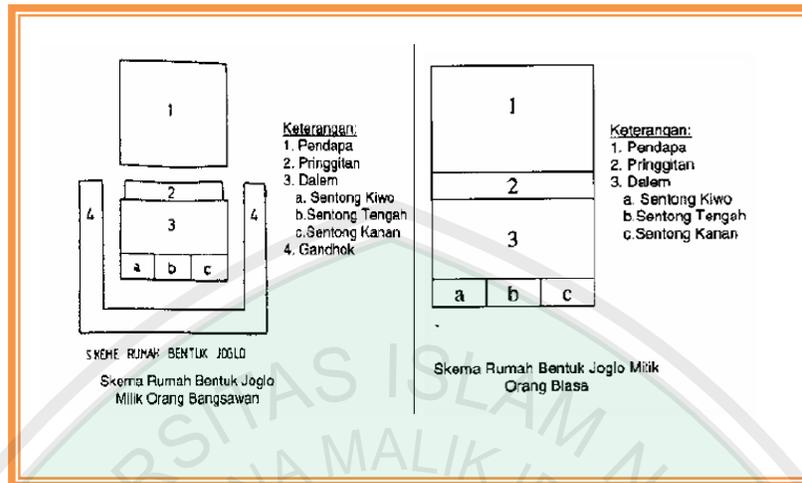
dalamnya segera diikuti oleh perkembangan bentuk bangunannya. Sehingga Dakung (1987) mengatakan bahwa mula-mula bentuk Rumah Tradisional Jawa

adalah bentuk Panggangpe yang merupakan bentuk bangunan yang paling sederhana, karena hanya terdiri dari satu ruang dan sifatnya sementara misalnya sebagai tempat istirahat petani di sawah, kemudian menjadi bentuk Kampung yang memiliki ruang lebih dari satu, dan selanjutnya Limasan yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari bentuk Kampung, dan akhirnya bentuk Joglo lengkap dengan fasilitas-fasilitas penunjangnya, seperti: *Pringgitan*, *Sentong* dan *Gandok*, dipandang sebagai bentuk perkembangan yang paling sempurna dari Rumah Tradisional Jawa.

Sebuah rumah tinggal Jawa setidaknya-tidaknnya terdiri dari satu unit dasar yaitu omah yang terdiri dari dua bagian, bagian dalam terdiri dari deretan *sentong tengah*, *sentong kiri*, *sentong kanan* dan ruang terbuka memanjang di depan deretan sentong yang disebut *dalem* sedangkan bagian luar disebut *emperan* seperti dijelaskan dalam gambar berikut:

Rumah tinggal yang ideal terdiri dari dua bangunan atau bila mungkin tiga bagian, yaitu *pendopo* dan *peringgitan*, bangunan pelengkap lainnya adalah *gandok*, *dapur*, *pekiwan*, *lumbung* dan *kandang hewan*.





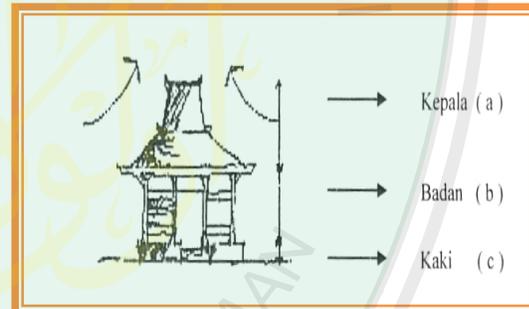
Gambar 2.12

Skema Denah Rumah Tradisional Jawa

Sumber: Ronald, 2005:138

Adapun bentuk fisik bangunan rumah adat tradisional Jawa terdiri dari kepala-badan-kaki.

- Keseimbangan formal
- Irama yang Kontras ($a+b+c$)
- Kombinasi segi empat dan segi tiga dalam suatu komposisi yang utuh
- Sky line bangunan mamusat



Gambar 2.13

Bagian dari Rumah Adat Tradisional Jawa

Sumber: Setiawan, 2006

ke atas

- Suasana sejuk/gelap/dingin dengan overstek cukup lebar tatanan pohon yang indah

Kesan bangunan rumah tradisional Jawa:

- Dominasi bentuk segitiga sebagai sky line
- Agung, megah dan melingkupi

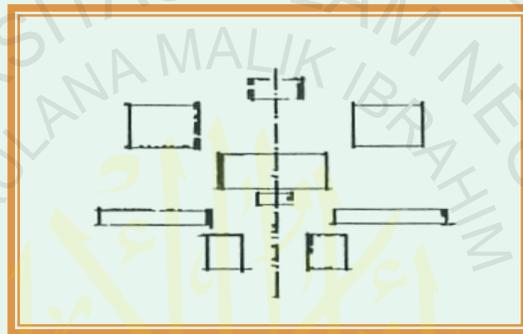
- c. Indah (bernilai estetika tinggi)

2.5.2.3 Konsep Ruang Luar pada Rumah Tradisional Jawa

Secara umum bangunan rumah tradisional Jawa mempunyai tata ruang luar sebagai berikut:

- a. Keseimbangan Simetris

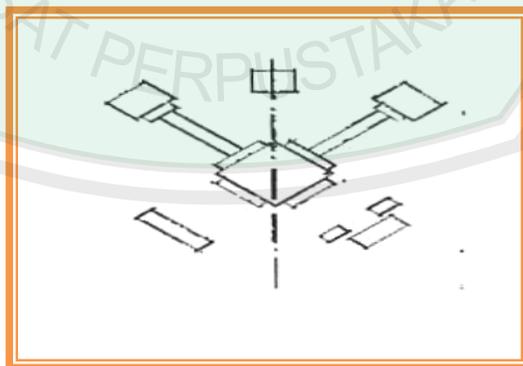
Komposisi simetri poros tengah dengan keseimbangan statis



Gambar 2.14
Keseimbangan Simetris
Sumber: Setiawan, 2006

- b. Keseimbangan asimetris

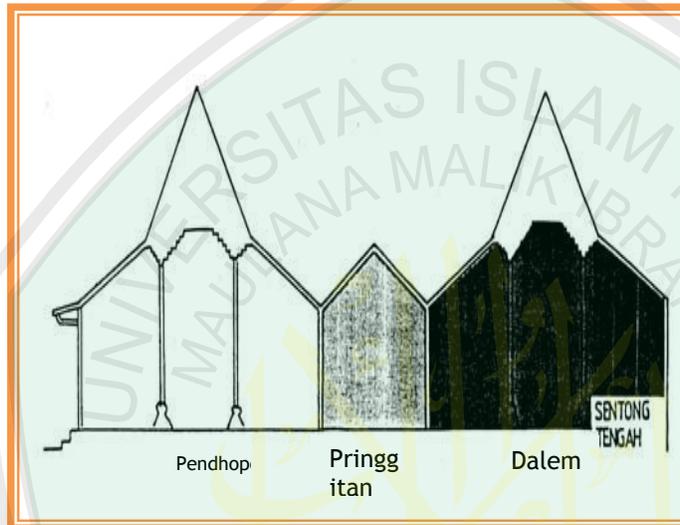
Komposisi simetri poros tengah dengan keseimbangan dinamis



Gambar 2.15
Keseimbangan Asimetris
Sumber: Setiawan, 2006

2.5.2.4 Konfigurasi Ruang pada Rumah Tradisional Jawa

Konfigurasi ruang atau bagian-bagian rumah orang Jawa membentuk tatanan tiga bagian linier belakang. Bagian depan *pendopo*, di tengah *peringgitan* dan yang paling belakang dan terdalam adalah *dalem*. Konfigurasi linier ini



Gambar 2.16

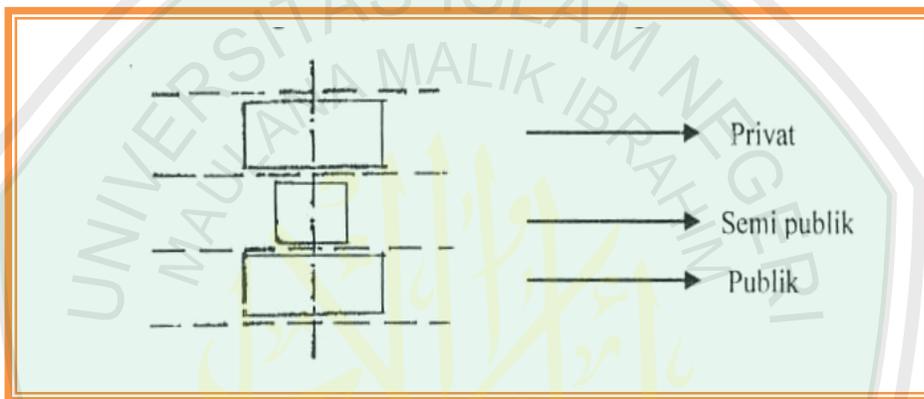
Urutan Tingkat Kesakralan dari Rumah Adat Tradisional Jawa
 Sumber: Setiawan, 2006

memungkinkan membuat rumah secara bertahap dengan bagian dalem dibangun terlebih dahulu. Luas pendopo pada rumah tinggal orang Jawa kenyataannya cukup luas. Hal ini terjadi karena diprediksikan dapat menampung sanak-sedulur atau *kindred* pada hari raya Idul Fitri dimana semua anak cucu dan para kerabat akan datang. Selain itu pendopo mempunyai fungsi untuk pengeringan padi. Pada konfigurasi ruang rumah Jawa dikenal adanya dualisme (oposisi binair), antara luar dan dalam, antara kiri dan kanan, antara daerah istirahat dan daerah aktivitas, antara spirit laki-laki (tempat placenta yang biasanya diletakkan sebelah kanan) dan spirit wanita (tempat placenta yang biasanya diletakkan pada bagian kiri), sentong kanan dan sentong kiri. Sentong tengah merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Ilahi. Pembagian dua ini juga terjadi pula pada

saat pagelaran wayang, dimana layar diletakkan sepanjang Peringgitan, dalang dan perangkatnya di bagian pendapa dengan penonton laki-laki sedangkan perempuan menonton dari bagian belakang (bayangannya) dibagian Emperan rumah.

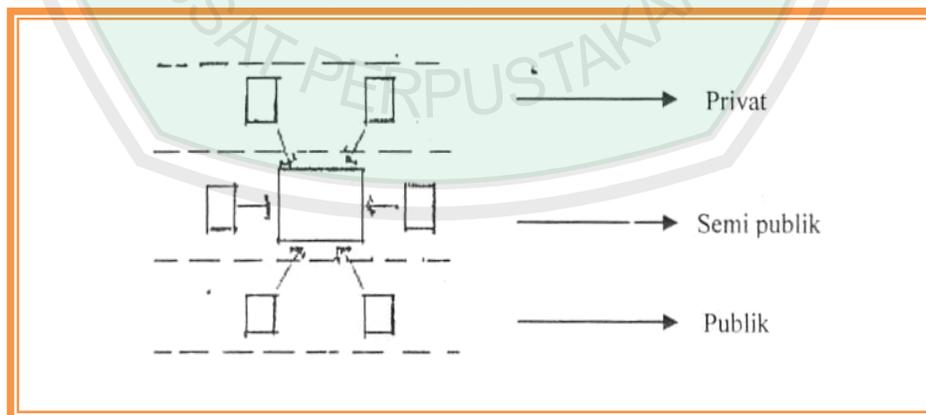
2.5.2.5 Hierarki Ruang pada Rumah Jawa

a. Hirarki ruang memusat ke arah belakang



Gambar 2.17
Hierarki Ruang Memusat
Sumber: Setiawan, 2006

b. Hierarki ruang memusat pada vocal point tertentu



Gambar 2.18
Orientasi Memusat Pada Vocal Point
Sumber: Setiawan, 2006

2.5.2.6 Bentuk Atap pada Rumah Tradisional Jawa

Di dalam membangun rumah tinggalnya, manusia Jawa ingin selalu akrab dengan alam, sekaligus ingin berlindung terhadap pengaruh negatif dari alam, sehingga bentuk dan perletakan Arsitektur Tradisional Rumah Jawa, selalu diusahakan untuk dapat beradaptasi dengan alam sekitar, termasuk kemampuan dalam mengendalikan atau merekayasa faktor-faktor negatif dari alam, serta kemampuan dalam merekayasa dan memanfaatkan semaksimal mungkin faktor-faktor positif dari alam. Sehingga dengan demikian, bentuk atap miring, seperti pelana, limasan beserta variasi bentuknya dan overstek lebar, akan tetap menjadi pilihan bagi manusia Jawa.

Bangunan rumah tinggal tradisional Jawa didominasi oleh bentuk atapnya. Ada 3 bentuk dasar atap yaitu *Kampung*, *limasan* dan *joglo* yang disebut *bucu* di daerah ponorogo (Setiawan, 1991). *Panggung Pe* tidak termasuk dalam kategori ini karena umumnya bersifat sementara dan *Tajug* umumnya untuk mesjid. Badan bangunan terdiri dari tiang-tiang kayu yang berukuran kecil antara 5 cm sampai dengan 20 cm, berdiri bebas tanpa dinding karena itu ruangnya terbuka (pendopo). Ukuran tinggi badan mulai dari bangunan muka lantai sampai garis atap terendah dibandingkan tinggi atap mulai dari garis atap terendah sampai puncak atap (molo) kira-kira 1:3 sampai 5 pada atap limasan dan bucu, karena badan bangunan pendek, terbuka dan berkesan ringan sedangkan atap menjulang tinggi, masif dan terkesan berat maka bentuk atap menjadi dominan.

	Tipe bentuk	Bagian bangsawan	Bagian orang kaya	Bagian orang kebanyakan
Bangsawan	 Joglo	Anggota keluarga dan kerabat sebagian besar para bangsawan	Tamu undangan atau tokoh masyarakat sebagian lagi orang kaya	Pelayan atau para pembantu rumah tangga sebagian kecil orang kebanyakan
Menengah	 Limasan	Tamu kehormatan dari kasultanan atau kasunanaan Separuh bagian para bangsawan	Anggota keluarga dan kerabat Sebagian besar untuk orang kaya	Pegawai, pelayan atau pembantu rumah tangga Separuh bagian lain orang kebanyakan
Kebanyakan	 Kampung	Tamu kehormatan dan utusan Sultan atau Sunan Sebagian kecil para bangsawan	Tokoh masyarakat dan undangan dan luar sebagian lagi orang kaya	Anggota keluarga dan kerabat sendiri Sebagian besar orang kebanyakan

Gambar 2.19
Bentukan Atap Rumah Jawa Berdasarkan Status Sosial
Sumber: Setiawan, 2006

2.5.2.7 Orientasi Rumah Tradisional Jawa

Berdasarkan norma-norma untuk memilih lokasi, menentukan orientasi dan menentukan letak pintu, maka sikap dan perilaku manusia Jawa memilih lokasi yang memiliki aksesibilitas tinggi dan cenderung memilih orientasi arah edar matahari dan tiupan angin yang lebih menguntungkan, serta memilih view yang terbagus sehingga orientasi selatan dan utara menjadi pilihan orientasi. Di sisi lain arah timur barat juga banyak ditemukan khususnya pada bangsawan atau kerabat keraton. Arah lain yang seringkali juga menjadi pedoman orientasi rumah adalah menghadap ke himpunan air (*bandaran agung*) pada bagian depan bangunan dan bagian belakang membelakangi dataran tinggi, bukit atau gunung.

2.5.2.8 Ornamen dan Warna Rumah Tradisional Jawa

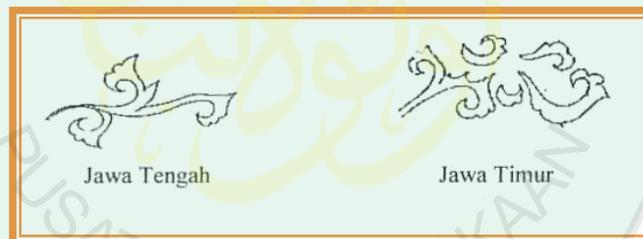
Rumah adat Jawa mempunyai ornamen yang mempunyai ciri sebagai berikut (Setiawan, 2006):

- a. Bermotif ornementik
- b. Motif gunung, garuda, padma-bunga teratai mempunyai peranan penting dalam kesenian



Gambar 2.20
Ornamen Ukir Kayu Tradisional
Sumber: Setiawan, 2006

- c. Ukuran bentuk lebih bebas dan bisa terputah-putah



Gambar 2.21
Ornamen Jawa Tengah dan Jawa Timur
Sumber: Setiawan, 2006

- d. Warna yang mendominasi pada gaya arsitektur rumah adat Jawa adalah:
Abu-abu kehitaman, merah, hijau tua, kuning emas, coklat dan putih

2.5.3 Pola Interelasi Islam ke dalam Aritektural Jawa

Sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa sudah mampu melahirkan karya seni arsitektur, baik yang dijiwai oleh nilai asli Jawa ataupun yang telah dipengaruhi oleh Hindu – Budha. Oleh karena itu, ketika Islam masuk di Jawa,

keberadaan arsitektur Jawa yang telah berkembang dalam konsep dan filosofi Jawa tidak dapat dinafikan oleh Islam. Jadi, agar Islam dapat diterima sebagai agama orang Jawa, maka simbol-simbol Islam hadir dalam bingkai budaya dan konsep Jawa, yang kemudian memunculkan kreatifitas baru sebagai hasil berasimilasinya dua kebudayaan dan sekaligus sebagai pengakuan akan keberadaan keunggulan muslim Jawa dalam karya arsitektur. Kondisi tersebut dapat ditemukan, misalnya, pada bangunan menara masjid Kudus yang dibangun oleh Sunan Kudus. Bentuknya menyerupai meru pada bangunan Hindu. Lawang kembar pada bangunan utama masjid dan pintu gapura serta pagarnya berciri khas Hindu (<http://munifkreatif.blogspot.com/2008/10/sedikit-tentang-interelasi-jawa-bidang.html>).

Bentuk bangunan khas Jawa tercermin pula dari bentuk atap yang bertingkat atau bertumpang (dua atau tiga) dengan pondasi persegi. Pondasi persegi ini, sisinya tepat berada pada arah mata angin. Bentuk bangunan dengan model atap tingkat tiga diterjemahkan sebagai lambang keislaman seseorang yang ditopang tiga aspek, yaitu iman, islam, dan ihsan. Selain itu dianggap pula sejajar dengan syari'at, thoriqot, dan ma'rifat.

Jadi, bentuk arsitektur Jawa adalah cerminan cara Islam mensosialisasikan diri di Jawa, yang memperlihatkan ikhtiar Islam untuk masuk di Jawa secara kultural, bukan dengan paksaan. Hal itu juga sebagai media penyampaian pesan Islam yang akomodatif, sehingga dalam melihat arsitektur Islam seseorang akan lebih mudah tertarik masuk Islam.

2.5.4 Karakteristik Arsitektur Lokal Kampung Arab Maulana Malik Ibrahim di Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota pantai utara Pulau Jawa yang terbentuk dan berkembang menjadi suatu kota yang multi etnis. Dengan adanya heterogenitas budaya di Gresik, semakin menambah keanekaragaman arsitektural bangunan maupun budaya yang mewarnai kabupaten Gresik (Tjiptoatmojo *dalam* Ariestadi 1995: 31).

Kawasan wisata Makam Malik Ibrahim termasuk kategori kampung dalam kota (*Inner city kampong*), yang identik dengan budaya Arab atau Islam yang dikenal karena adanya makam Malik Ibrahim. Keunikan permukiman penduduk yang menampilkan bangunan dengan ornamen arsitektur Arab semakin memperkuat kesan Arab di kawasan Maulana Malik Ibrahim. Kawasan kampung Arab dalam perkembangannya dipengaruhi oleh peran penguasa kolonial Belanda dengan budaya yang berbeda. Kondisi fisik kawasan baik spasial maupun arsitektural menjadi wujud budaya masyarakat pada kawasan ini, dengan latar belakang yang terlihat spesifik. Kondisi spesifik tersebut antara lain dari tata lingkungan kawasan yang sangat tertutup. Dibatasi oleh dinding pembatas yang tinggi dan masif, dengan jalan lingkungan yang buntu yang berakhir pada satu lingkungan rumah tinggal di tengah kawasan. Tataan spasial pada kawasan Malik Ibrahim merupakan kelangkaan yang tidak dapat dijumpai pada kawasan bersejarah di kota-kota lain (Ariestadi 1995: 33).

2.5.4.1 Bentuk Bangunan Rumah Tinggal di Kampung Arab Maulana Malik Ibrahim Gresik

Bentuk bangunan yang berkembang di kawasan Kampung Arab Gresik secara umum merupakan tipe bangunan lama dengan *style* kolonial seperti:

Tabel 2.5 Tipe Bentuk Rumah Tinggal di Kampung Arab Maulana Malik Ibrahim

No	Tipe Bentuk Rumah	Gambar	
1	Modern neo-klasik (1870-1900)		
2	Modern 1900 (<i>voor dan NA</i>)		
3	Modern 1915-an		
4	Modern 1900 (<i>modern romantic</i>)		

Lanjutan tabel 2.5

No	Tipe Bentuk Rumah	Gambar
5	Modern 1930-an (<i>art nouveau</i>)	
6	Tipe 1970-an	
7	Tipe campuran	
8	Tipe modern 1990-an	

Sumber: Dokumentasi, 2008

2.5.4.2 Karakter Bangunan Rumah Tinggal di Kampung Arab Maulana Malik Ibrahim Gresik

Karakter bangunan rumah tinggal di kampung Arab Maulana Malik Ibrahim Gresik (baik dari bentuk bangunan, bentuk atap, pembatas, pintu dan jendela) dapat terlihat pada gambar berikut:



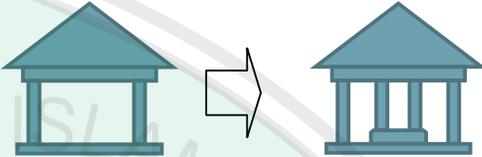
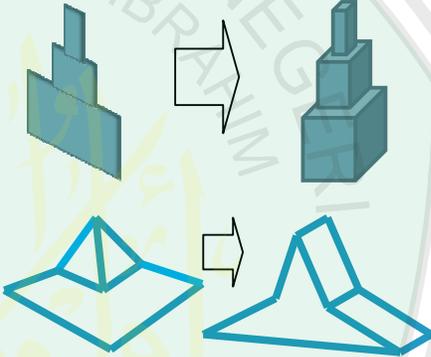
Gambar 2.22
 Karakter Rumah Tinggal Kampung Arab Gresik
Sumber: Dokumentasi

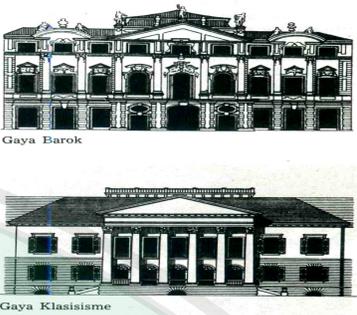
2.5.5 Gaya Arsitektur (Langgam)

Lambang adalah rupa/wujud yang punya nilai dan makna tertentu berdasarkan kesepakatan masyarakat pemiliknya. Langgam dijadikan sebagai sebuah rupa/ wujud khas dari sebuah periode kesejarahan tertentu. Sebuah langgam merupakan ciri dan karakteristik formal maupun visual (wujud rinupa), yg mampu menjadikan arsitektur lebih khas dan berbeda dari arsitektur lainnya. Juga sebagai petunjuk umum bagi pengenalan atas sebuah identitas arsitektur (Wismantara, 2008).

Beberapa teknik pelanggaman adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6 Teknik Pelanggaman

No	Teknik Pelanggaman	Gambar
1	<p>Ubah Fungsi Sebuah unsur struktural dihadirkan dengan fungsi yang tak lagi struktural. Unsur tersebut dihadirkan sebagai fungsi estetika</p>	
2	<p>Irrasionalitas Sebuah unsur bentukan arsitektur, seperti misalnya langgam yang aslinya hadir dalam tampilan yang trimatra (3D), dihadirkan secara dwimatra (2D). Demikian pula sebaliknya.</p>	
3	<p>Eksagerasi Mempergemuk, memperramping, memperpanjang, memperlebar dan segala perbuatan mengubah ukuran. Di sini yg diubah ukurannya adalah unsur bentukan, sehingga dengan perubahan itu, proporsinya tak lagi sesuai dengan proporsi asal.</p>	

4	<p>Reduksi atau Eliminasi Yang dihadirkan bukan lagi langgam beserta segenap atributnya, tetapi hanyalah 'outline'-nya saja. Dengan catatan bahwa melalui 'outline' itu saja orang telah dapat menangkap identitas langgam.</p>	
---	---	--

Sumber: Wismantara, 2008

2.6 Tinjauan Studi Banding

2.6.1 Studi Banding sesuai Tema Perancangan

1. Pasar Seni Gabusan Yogyakarta

Pasar Seni Gabusan terletak di kecamatan Sewon, kabupaet Bantul Yogyakarta atau lebih tepatnya terlertak di jalur menuju Parangtritis. Pasar Seni Gabusan merupakan kawasan yang digunakan sebagai wadah bagi para pengrajin usaha kecil-menengah di Bantul guna pengembangan pemasaran produk kerajinannya. Industri kerajinan Bantul ini digiatkan oleh 18.000 pengrajin dengan maksud untuk memperkuat serta memperluas pasar bagi para pengrajin yang tersebar di desa-desa sentra industri kerajinan, sehingga kesempatan berkomunikasi antar pengrajin dengan pembeli jadi lebih intens (Bambang dkk, 2005: 122).

Pasar Seni Gabusan yang dibangun di atas lahan seluas 35.000 m² dengan konsep utama sebagai media untuk memberdayakan ekonomi daerah. Selain itu, Pasar Seni Gabusan juga berfungsi sebagai pusat rekreasi baru di kawasan selatan, mengakomodasi kebutuhan bisnis kerajinan, wisatawan, dan keluarga serta

sebagai wadah pengembangan komunitas kreatif berbasis tradisional yang dilakukan melalui proses menerjemahkan idiom-idiom lokal ke dalam bentuk baru sebuah pasar seni. idiom-idiom tersebut sebagai berikut:

a. Lokalitas Bentuk

Lokalitas bentuk diwujudkan dengan mempresedenkan bentukan-bentukan yang berkembang di masyarakat lokal sebagai bahasa arsitektur

Pasar Seni

Gabusan.

Bentuk

dasarnya

diambil dari

bentuk

Tobong



Gambar 2.23

Bentuk Dasar Pasar Seni Gabusan
Sumber: Bambang dkk (2005: 122)

(tempat pembakaran gerabah) yang sangat mudah ditemukan di desa pengrajin. Seperti di Kasongan menjadi ikon utama Pasar Seni ini yang digunakan sebagai penanda zona kegiatan. Bentuk dari atapnya pun tampak dengan melestarikan bentuk atap jawa, yaitu atap kampung dan atap limasan yang mengalami modifikasi bentuk.

b. Lokalitas Suasana

Lokalitas suasana ditujukan untuk mengembalikan suasana keakraban yang biasanya ditemukan pada pasar yang sederhana dan dibuat dengan ketinggian skala manusia, hal ini sesuai dengan sifat dan pola tingkah

laku masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan keterbukaan.

c. Lokalitas Gerak

Lokalitas gerak untuk mengembalikan keanekaragaman dan kedinamisan aktivitas pasar tradisional melalui penyediaan plaza luas yang mudah dicapai oleh semua orang, serta beberapa fasilitas khusus seperti puluhan tiang *kerekan* burung perkutut untuk lomba dan pameran burung, sedangkan tenda-tenda temporer di sekitarnya digunakan untuk pedagang *tematik* atau musiman.



Gambar 2.24
Pasar Seni Gabusan
Sumber: Bambang dkk (2005: 122)

d. Lokalitas Ide

Dilakukan dengan mengangkat potensi seni Kabupaten Bantul melalui keberadaan plaza rakyat yang mengakomodas karya seni rakyat seperti karya mural masyarakat, koridor seni, *lavatory artistic*, panggung terbuka dan kesenian rakyat lainnya.

e. Lokalitas Spirit

Merupakan salah satu peran utama dari Pasar Seni Gabusan untuk mengembalikan esensi pasar sebagai tempat interaksi semua kalangan dan kelas masyarakat, dan diwujudkan sebagai ruko yang artistik.

Kelima idiom tersebut diterapkan melalui zonasi Pasar Seni yang dibagi dalam empat zona, yaitu zona gelar kesenian, zona plaza rakyat dan *shopping arcade* (ruko artistik), Zona pasar seni dan pasar kerajinan rakyat, serta zona rekreasi dan pendidikan (Bambang dkk, 2005:122).

Kesimpulan studi banding I:

Dari beberapa point yang memaparkan bentuk pasar seni gabusan Yogyakarta, yang dapat diterapkan pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik sesuai dengan tema *Extending Tradition* adalah:

1. Peratapan : Menggunakan modifikasi dari beberapa bentuk atap rumah Jawa yang diharapkan mampu menunjukkan lokalitas arsitektur tradisional Jawa di Kabupaten Gresik.

Nilai Islami: Melestarikan arsitektur lokal sesuai sifat arsitektur Jawa sehingga terbentuk keharmonisan dan keserasian dengan lingkungan sekitar.

2. Pertapakan : Bangunan lebih bersifat terbuka dan bersahabat dengan alam sesuai dengan prinsip orang Jawa yang selalu menjaga keharmonisan dengan alam (*Kosmos*) dan sesama manusia. Hal ini diwujudkan dengan adanya plaza terbuka, koridor seni, zona pasar

seni, zona rekreasi, dan panggung terbuka pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik.

Nilai Islami: Menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan alam (*Hablum minal alam*) dan manusia dengan sesama manusia (*Hablum minannas*).

3. Persungkupan : Menggunakan bahan dan material lokal yang diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan sekarang.

Nilai Islami: Hemat atau tidak berlebihan karena menggunakan material lokal

2.6.2 Studi Banding sesuai Obyek Perancangan

1. Pasar Seni Ancol



Gambar 2.25

Pasar Seni Ancol

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni

Pasar seni merupakan tempat berkarya, pementasan, tempat pameran, dan tempat berjualan benda-benda dan kegiatan kesenian. Gagasan mendirikan Pasar Seni di kawasan Taman Impian Jaya Ancol lahir dari kebutuhan untuk mendorong semangat berkarya dan berkreasi bagi para seniman, di samping membangun jembatan apresiasi antara seniman dengan masyarakat. Pada tahun 1975 dengan

bangunan sederhana yang terletak di antara Gelanggang Samudra dan Gelanggang Renang dimulailah kegiatan Pasar Seni yang berlangsung selama tiga hari kemudian menjadi tujuh hari setiap bulan. Setelah terbukti bahwa Pasar Seni memiliki daya tarik yang makin meningkat baik bagi para pengunjung maupun para seniman sendiri, maka dibangunlah sebuah kompleks permanen untuk menampung kegiatan para seniman dan pengrajin tersebut. Sejak Desember 1977, setelah diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta, para seniman dan pengrajin dari seluruh pelosok tanah air secara bergilir menempati satu di antara 114 kios di Pasar Seni (http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni).

2. Kios dan Bengkel Seni

Berdasarkan data yang di ambil dari situs

http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni hingga tahun 1979,

Pasar Seni Ancol telah memiliki 110 unit kios lebih

yang menggelar aneka barang hasil seni, kerajinan dan

souvenir mulai dari lukisan,

patung, ukir-ukiran dan relief

sampai kepada barang kerajinan



Gambar 2.26
Bengkel Seni

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni

yang terbuat dari kuningan, kayu, rotan, bambu, tembikar, kulit, tanduk dan keramik. Selain itu terdapat pula koleksi menarik kain tenun dan batik, aksesor

yang terbuat dari batu-batuan, mutiara dan kerang. Para seniman membuat patung dan relief dengan medium kayu, batu, semen atau kolase untuk digelar di Pasar Seni Ancol ini, sedangkan dari kalangan pengrajin dihasilkan ukir-ukiran Jepara dan Bali, wayang Golek, tatak panggung wayang kulit, serta topeng kertas. Di antara kios-kios ini juga ada yang difungsikan untuk kegiatan bengkel seni, taman pengetahuan populer, dan warung spesifik.

3. Studio Seni

Di tempat ini banyak dijumpai kreativitas seni rupa dari berbagai aliran, dari naturalis hingga abstrak, dari potret hingga dekoratif. Para seniman tidak hanya berkarya tetapi juga berdiskusi di antara sesama mereka serta berinteraksi dengan masyarakat pengunjungnya. Berbagai aktifitas seperti pameran bersama, pemutaran film kesenian, pementasan bersama menginjeksikan dinamika bagi Pasar Seni ini. Tidak jarang dari pengunjung Studio Seni tampak hadir sebagai model lukisan, sehingga menambah semaraknya interaksi antara seniman dengan masyarakat luas. Studio Seni bahkan telah banyak melahirkan seniman terkenal, yang meniti karirnya di tempat yang penuh tantangan ini. Bahkan taraf hidup mereka pun meningkat sejalan dengan sukses mereka.



Gambar 2.27
Studio Seni

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni

4. Panggung Kesenian

Di tengah Pasar Seni terdapat arena terbuka yang dilengkapi dengan plaza dan panggung kesenian, yang memancarkan dinamika seni, dengan pementasan kesenian terasa menghidupkan suasana. Di panggung inilah dipentaskan aneka kesenian dari klasik hingga kontemporer, tradisional maupun modern. Kelompok pementas berasal dari dalam dan luar negeri.



Gambar 2.28
Panggung Kesenian

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni

Kesimpulan studi banding II:

Kebutuhan ruang dan fasilitas pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten harus disesuaikan dengan fungsi bangunan sehingga semua ruang bermanfaat dan berfungsi dengan baik (*tidak mudhorot*). Beberapa fasilitas yang dapat di terapkan dari pasar seni Ancol antara lain kios dan bengkel seni, Studio seni, dan panggung kesenian. Selain itu, Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik diharapkan pula menjadi icon kota Gresik seperti halnya Pasar Seni Ancol yang mewadahi segala bentuk kreativitas seni dan kerajinan khas Gresik.

BAB III

METODE PERANCANGAN

Pada proses perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik ini, digunakan metode analisis dan sintesis. Metode tersebut meliputi beberapa tahap metode sebagai berikut:

3.1 Perumusan Masalah

Pada tahap ini diawali dengan didaptkannya fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Fenomena-fenomena tersebut kemudian dibandingkan dengan fenomena-fenomena teoritis yang digunakan sebagai latar belakang pentingnya suatu perancangan obyek. Dengan dasar latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam lingkup lokasi maupun bangunan atau obyek yang akan dirancang.

3.2 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan proses memperoleh data-data yang berkaitan dengan proses perencanaan dan perancangan pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik. Pada tahap ini, data-data tersebut diperoleh dari data primer dan data sekunder yang mendukung proses perancangan obyek. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari pengamatan fakta yang ada di lapangan. Sedangkan data sekunder didapat melalui telaah pustaka dan studi-studi lain yang mendukung.

a. Data Primer

1. Observasi

Merupakan suatu bentuk pencarian data atau informasi yang menggunakan metode pengamatan langsung terhadap suatu tapak. Observasi ini dilakukan di lokasi tapak, yaitu Jl. Mayjend Panjaitan Gresik. Observasi yang dilakukan memberikan informasi mengenai keadaan eksisting lokasi, baik lahan maupun bangunan yang digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan tapak. Observasi ini dilakukan langsung ke lapangan dan hasilnya didokumentasikan.

2. Dokumentasi

Mengumpulkan data dan arsip berupa foto serta gambar yang dianggap perlu untuk dianalisis terkait dengan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik. Teknik dokumentasi dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- Dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tapak yang terpilih untuk kelanjutan proses analisis
- Dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola sirkulasi pada ruang pameran
- Dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh pencahayaan terkait dengan ruang pameran dan pertunjukan

Data –data yang diperlukan melalui metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran eksisting tapak yang sebenarnya

- b. Sistem dan pola sirkulasi pada ruang pameran
- c. Sistem pencahayaan pada ruang pameran

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang bersifat penunjang dan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai obyek perancangan. Data sekunder digunakan untuk mengkaji teori-teori yang berhubungan dengan kegiatan perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari beberapa pustaka atau literatur dari buku-buku (yang berasal dari instansi maupun non instansi), internet, jurnal ataupun hasil seminar yang berkaitan dengan obyek perancangan. Secara umum data-data tersebut meliputi:

1. Data umum yang berasal dari peraturan pemerintah Kabupaten Gresik berupa Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Data ini diperoleh dari Bappeda Gresik. Data yang diperoleh berguna untuk mengetahui ketetapan pemerintah pada tapak yang dipilih tentang Potensi dan Permasalahan Pembangunan Pada Tapak, Eksisting Perencanaan Tata Ruang, Kriteria dan Penentuan Kawasan Budaya dan Pariwisata serta untuk mengetahui utilitas kawasan yang bertujuan mempermudah perancangan sistem Sanitasi dalam bangunan
2. Selain RTRW, terdapat pula "Gresik Dalam Angka 2005" yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. Data ini berguna untuk mengetahui kondisi geografis dan kondisi iklim wilayah kabupaten Gresik serta perkembangan sentra industri industri kecil dan menengah yang ada

di wilayah kabupaten Gresik. Data tersebut bertujuan untuk memudahkan proses analisis perancangan

3. Literatur tentang teori-teori yang berhubungan dengan perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami yang terletak di kabupaten Gresik, literatur tersebut antara lain:

a. Teori tentang bangunan rumah jawa yang diambil dari buku yang berjudul Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional jawa yang dikarang oleh Arya Ronald dan diterbitkan oleh Gadjra Mada University Press pada tahun 2005

b. Teori umum tentang seni dan kerajinan yang diambil dari skripsi berjudul:

1) Pusat Kesenian dan Kerajinan Karang Asem Bali, yang ditulis oleh I Putu Era Sudiar Fakultas Teknik Universitas Brawijaya tahun 2003

2) Pusat Informasi dan Pemasaran Seni Kerajinan Rakyat Yogyakarta, yang ditulis oleh Anita Widiastuti Fakultas Teknik Universitas Brawijaya tahun 2006

3) Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Malang, yang ditulis oleh Ahmad Nazaruddin Fakultas Teknik Universitas Brawijaya tahun 2006

4) Pusat Kerajinan dan Cenderamata khas Malang, yang ditulis oleh Dicky Sandro Kurnia Wahyudi Fakultas Teknik Universitas Brawijaya tahun tahun 2007

5) Padepokan Seni Tari dan Kerajinan Topeng Malangan, yang ditulis oleh Febry Rianto Setiawan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya tahun 2006

- c. Teori tentang perencanaan dan perancangan Pusat Seni dan Kerajinan beserta standar-standarnya, terutama dalam hal hubungan dan organisasi ruang serta tata ruang yang digunakan dalam melakukan analisa ruang

Studi banding

Dilakukan untuk memberikan suatu pemecahan masalah yang melihat atau membandingkan permasalahan yang sama pada obyek yang memiliki fungsi dan tema yang hampir sama dengan obyek rancangan. Adapun studi banding yang berkaitan dengan tema dilakukan di Pasar Seni Gabusan Bantul Yogyakarta sedangkan studi banding yang berkaitan dengan obyek dilakukan di Pasar Seni Ancol Jakarta.

3.3 Analisis Perancangan

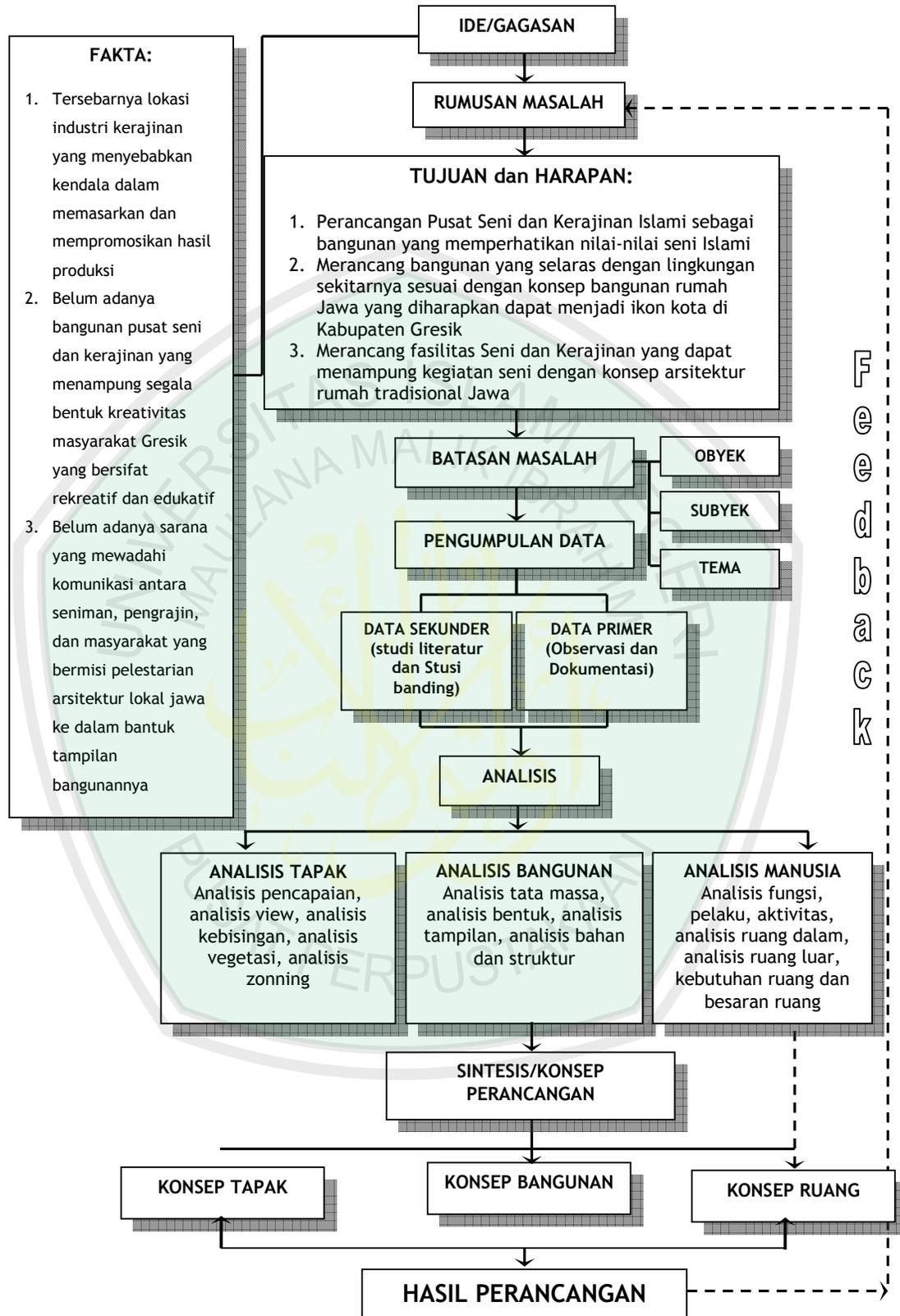
Setelah proses pengumpulan data, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori-teori perancangan arsitektur yang mencakup analisis makro dan analisis mikro. Analisis makro merupakan analisis dalam skala kawasan, sedangkan analisis mikro merupakan analisis terhadap obyek perencanaan yang meliputi tatanan massa bangunan, bentuk, tampilan, maupun pengolahan ruang dalam (interior) yang dapat mewadahi suatu fungsi Pusat Seni dan Kerajinan di Kabupaten Gresik.

Analisis tersebut meliputi analisis tapak, analisis manusia (analisis fungsi, analisis pelaku, analisis aktivitas, analisis ruang, analisis program ruang) dan analisis bangunan (analisis tata massa, analisis bentuk, analisis tampilan, analisis bahan dan struktur).

3.4 Sintesis Perancangan

Proses sintesis merupakan olah lanjut dari proses analisis yang berupa alternatif-alternatif konsep, yang dijadikan pedoman dalam proses perancangan selanjutnya. Alternatif konsep ini meliputi konsep tapak, konsep bangunan serta konsep utilitas yang dapat menghasilkan suatu konsep desain secara keseluruhan.

Pada tahap ini, penulis berusaha mengambil kelebihan-kelebihan alternatif dari berbagai hasil analisis yang kemudian dijadikan dasar konsep perancangan pada proses selanjutnya. Metode sintesis melibatkan juga metode *feedback* dan *iterative thinking* yang bersifat intuitif dalam derajat tertentu dengan tetap memperhatikan hasil analisis.



Gambar 3.1
Skema Perancangan
Sumber: Hasil Analisis, 2009

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Analisis Tapak

4.1.1 Kondisi Geografis Wilayah Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik terletak di sebelah Barat Laut dari Ibukota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) dengan luas 1.191,25 kilometer persegi. Kabupaten Gresik berada antara 7 derajat dan 8 derajat Lintang Selatan dan antara 112 derajat dan 113 derajat Bujur Timur. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-12 meter di atas permukaan laut kecuali sebagian kecil di bagian utara (kecamatan Panceng) mempunyai ketinggian sampai 25 meter di atas permukaan laut.

Bagian utara kabupaten Gresik dibatasi oleh Laut Jawa, bagian timur dibatasi oleh Selat Madura dan kota Surabaya, bagian selatan

berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo dan kabupaten Mojokerto, sementara bagian barat berbatasan dengan kabupaten Lamongan.



Gambar 4.1
Peta Wilayah Kabupaten Gresik
Sumber: Gresik Dalam Angka 2005

Kabupaten Gresik mempunyai kawasan kepulauan yaitu pulau Bawean dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Luas wilayah Gresik seluruhnya 1.192,25 km² terdiri dari 996,14 km² luas daratan ditambah sekitar 196,11 km² luas Pulau Bawean. Sedangkan luas wilayah perairan adalah 5.773,80 km² yang sangat potensial dari subsektor perikanan laut. Sebagian besar tanah di wilayah kabupaten Gresik terdiri dari jenis Aluvial, Grumusol, Mediteran Merah dan Litosol. Secara administrasi, wilayah kabupaten Gresik terdiri dari 18 kecamatan, 330 desa dan 26 kelurahan.

4.1.2 Tinjauan Lokasi Perancangan

Selain bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas dan kuantitas serta pemasaran hasil produksi seni dan kerajinan di kabupaten Gresik, perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami ini dapat pula dijadikan sebagai pengembangan event wisata budaya di kabupaten Gresik. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah kabupaten Gresik, penetapan kawasan pariwisata diarahkan pada pengembangan objek wisata yang memiliki daya tarik yang khas. Terdapat dua alternatif tapak pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami ini, yaitu di Jl. Raya Manyar yang terletak di kecamatan Manyar dan Jl. Mayjen Sungkono yang terletak di kecamatan Kebomas.



4.1.3 Kriteria dan Pemilihan Alternatif Tapak

Pemilihan lokasi Perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami, ditentukan oleh beberapa kriteria dan pertimbangan untuk menciptakan fasilitas yang sesuai dengan fungsi, pelaku dan aktivitas yang akan diwadahi nantinya. Beberapa kriteria tersebut adalah:

1. Terletak pada kawasan yang mendukung fungsi bangunan sebagai fasilitas umum yang mewadahi segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan seni dan budaya
2. Keadaan sekitar tapak perancangan yang mendukung seperti kawasan wisata makam Sunan Giri dan sunan prapen yang cenderung ramai dikunjungi oleh peziarah

3. Tingkat kemacetan lalu lintasnya rendah sehingga pencapaian dari dalam dan luar kota relatif mudah
4. Tersedianya infrastruktur (jaringan jalan, listrik, telpon, sarana dan prasarana transportasi) yang memadai untuk kegiatan eksplorasi seni dan kerajinan
5. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gresik, maka tapak terpilih untuk objek rancangan termasuk fasilitas pariwisata dan cagar budaya

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka terdapat beberapa kriteria pemilihan tapak yaitu:

Tabe 4.1 Pemilihan alternatif tapak

No	Kriteria Pemilihan Tapak	Jl. Mayjend Sungkono	Jl. Raya Manyar
1	Perencanaan lahan untuk fasilitas umum yang memadai tentang seni budaya	x	—
2	Dukungan lingkungan sekitar yang mencakup keramaian pengunjung aktivitas pariwisata dan perdagangan	x	—
3	Kemudahan pencapaian	x	x
4	Tersedianya infrastruktur yang memadai untuk kegiatan eksplorasi seni dan kerajinan	x	x
5	Sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	x	—

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dari hasil perbandingan dua tapak di atas, tapak yang sesuai dengan kriteria dan dipilih pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di kabupaten Gresik adalah tapak yang berada di jalan Mayjend Sungkono. Dengan adanya lokasi perancangan yang berdekatan dengan wisata Sunan Giri, maka secara tidak langsung tapak ini sangat menunjang berdirinya Pusat Seni dan Kerajinan Islami.

4.1.4 Kondisi Eksisting Tapak

Lokasi perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami ini berada di lokasi yang saat ini merupakan lahan kosong, terletak di kabupaten Gresik bagian kota tepatnya di kecamatan Kebomas. Lokasi tapak berada pada jalur yang menghubungkan kota Gresik dan Surabaya, yaitu di jalan Raya Mayjend Sungkono. Jalan ini merupakan akses utama menuju tapak perancangan dengan lebar badan jalan sekitar 6m. Jalan Raya Mayjend Sungkono merupakan sirk asi dua arah untuk berbagai jenis kendaraan dan sudah dilengkapi dengan pedestrian atau jalur pejalan. Lahan yang digunakan cenderung datar dengan kondisi tanahnya tipikal dengan tanahnya yang relatif subur.



Gambar 4.3
Kondisi Eksisting Tapak
Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dari data-data yang sudah diperoleh, dapat diketahui kondisi eksisting site (Jl. Mayjend Sungkono) sebagai berikut:

Luas lahan : +_1 Ha

Batasan Tapak

Sebelah Utara : Pemukiman Penduduk

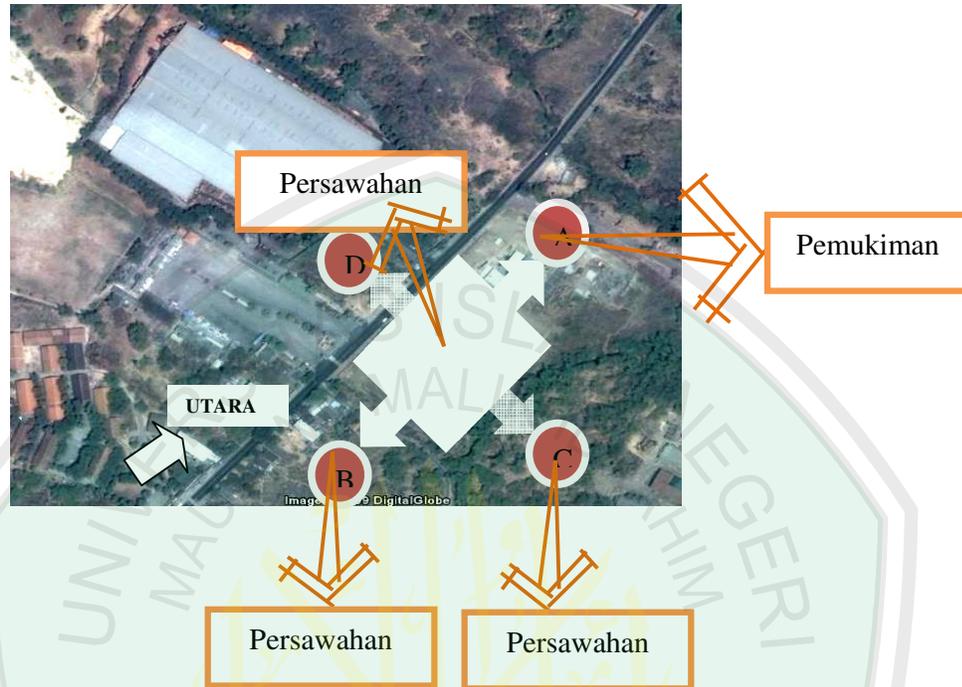
Selam Selatan : Hampan lahan persawahan

Sebelah Timur : Hampan lahan persawahan

Sebelah Barat : Jl. Myjend Panjaitan

Kondisi Tanah : Relatif subur

Orientasi site : Menghadap jalan Raya Mayjen Sungkono

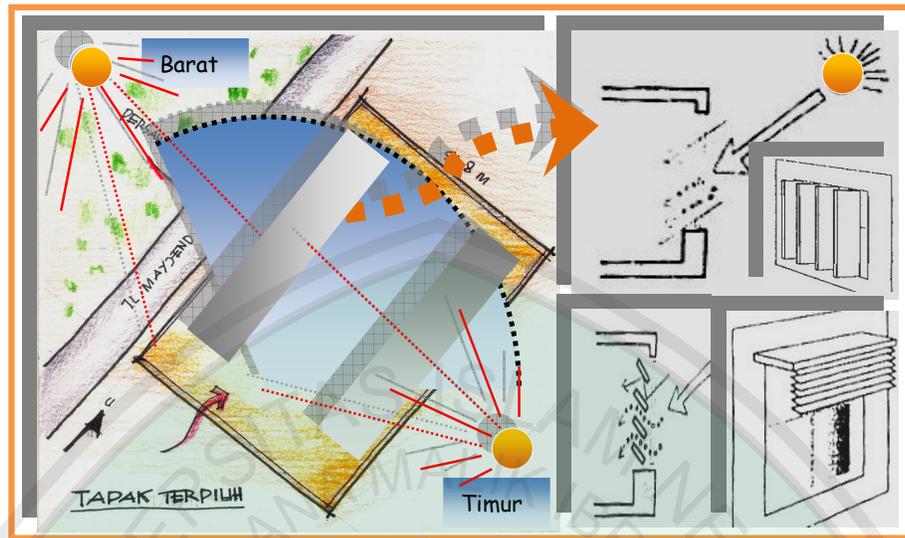


Gambar 4.4
Batas-Batas Tapak
Sumber: Hasil Analisis, 2009

4.1.5 Analisis Iklim (sinar matahari dan angin)

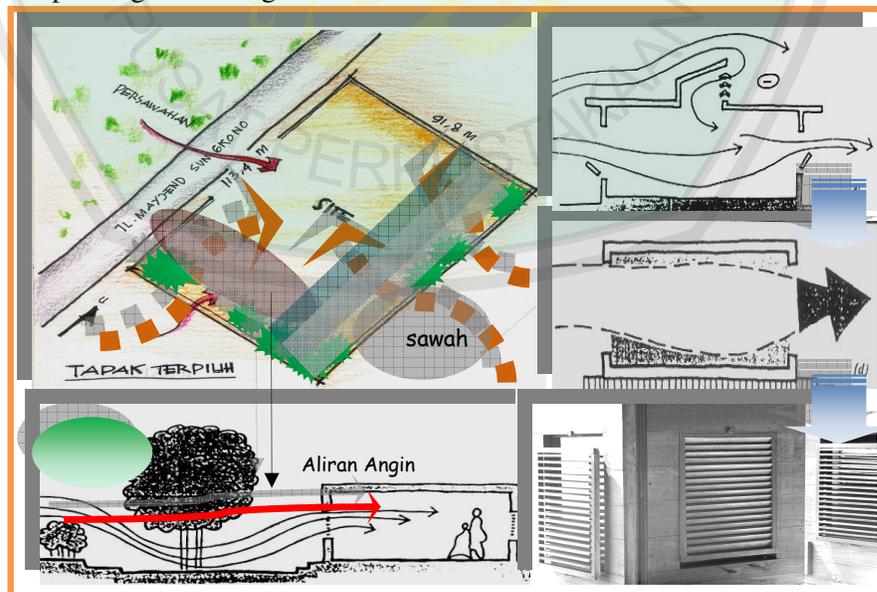
Data dari kondisi eksisting:

- a) Kondisi udara pada lokasi perancangan relatif sama dengan kondisi udara secara umum di kabupaten Gresik, yakni cukup panas. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh intensitas sinar matahari sepanjang tahun. Untuk itu perlu diperhatikan massa bangunan yang menghadap ke barat yang merupakan bahu jalan Mayjend Sungkono
- b) Aliran angin berkecepatan tinggi datang dari arah selatan dan timur yang merupakan hantaran lahan kosong/persawahan (Observasi lapangan)



Gambar 4.6
Shading Device
Sumber: Hasil Analisis, 2009

2. Sistem penghawaan pada bangunan memanfaatkan arah angin seoptimal mungkin. Untuk menghasilkan penghawaan alami yang optimal perlu adanya bukaan pada sisi-Timur dan selatan yang merupakan hamparan persawahan. Bukaan tersebut tidak terlalu lebar untuk mengantisipasi tiupan angin kencang.



Gambar 4.7
Sistem Penghawaan Pada Bangunan
Sumber: Hasil Analisis, 2009

2. Berdasarkan Kebutuhan

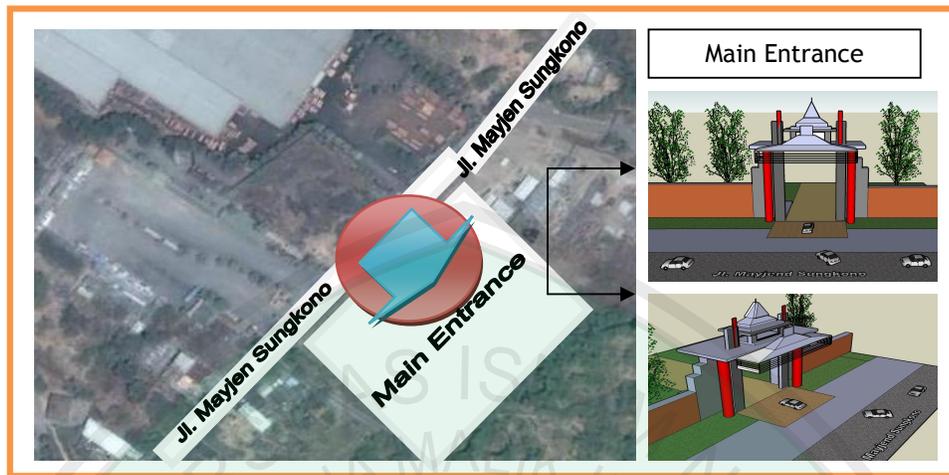
- a. Kendaraan pribadi, digunakan untuk mobil dan sepeda motor milik pengunjung
- b. Kendaraan Umum, digunakan untuk angkutan umum, delman, taksi dan sebagainya
- c. Pejalan kaki berupa pedestrian dan trotoar

Data dari kondisi eksisting:

Lokasi tapak berada di jalan Mayjend Sungkono yang merupakan jalur penghubung kota Gresik ke kota Surabaya (dari arah Kebomas). Jalur ini merupakan akses utama menuju tapak dengan lebar jalan kurang lebih 6 m. Jalan Mayjend Sungkono merupakan sirkulasi dua arah untuk berbagai jenis kendaraan dan sudah dilengkapi dengan jalur pejalan. Kondisi jalur lalu lintas tersebut merupakan jalan beraspal yang juga dilewati angkutan umum dan delman.

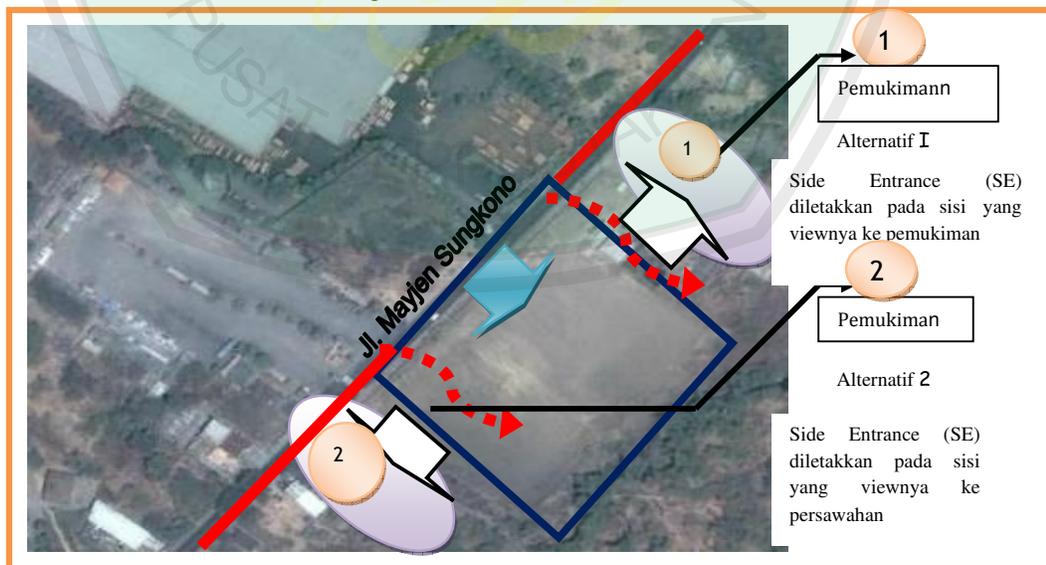
Analisis/tanggapan perancangan:

1. Posisi *Main Entrance* (gerbang masuk) pada tapak perancangan diletakkan pada lokasi yang mudah dijangkau dan dilihat oleh pengguna jalan yaitu Jalan Mayjen Sungkono.



Gambar 4.9
Analisis Pencapaian
Sumber: Hasil Analisis, 2009

2. Posisi antara *Main Entrance* dan *Side Entrance* dipisahkan untuk memudahkan pencapaian menuju masing-masing fungsi untuk mencegah terjadinya *crossing* pada tapak.
3. Perletakan jalur servis diletakkan pada sisi yang tidak terlalu memerlukan view bagus.



Gambar 4.10
Perletakan Main Entrance
Sumber: Hasil Analisis, 2009

4. Sempadan bangunan digunakan sebagai area fasilitas parkir yang terletak dibagian depan tapak perancangan



Gambar 4.11

Area Parkir

Sumber: Hasil Analisis, 2009

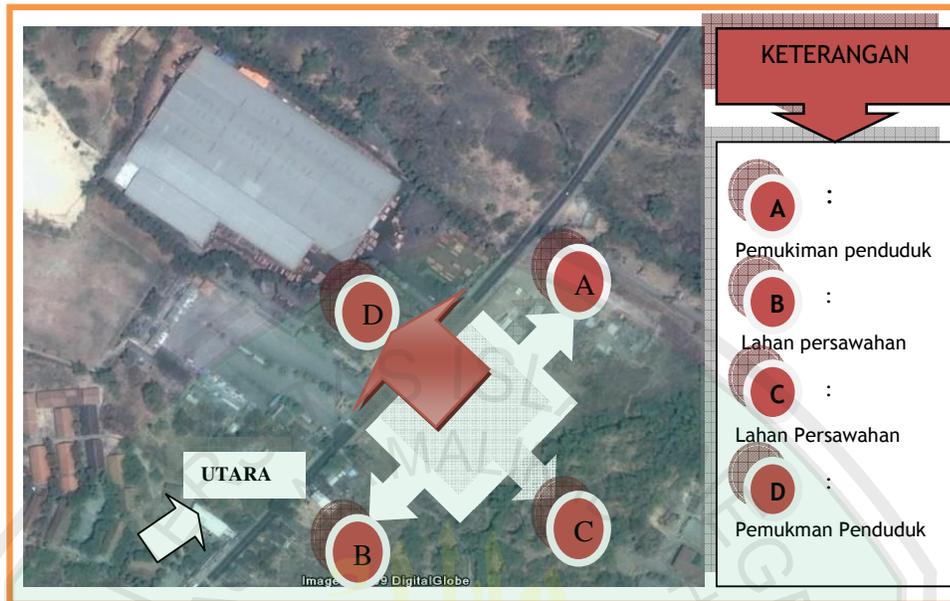
4.1.7 View

Data dari kondisi eksisting:

1. View bangunan ke arah utara, selatan dan timur adalah hamparan lahan persawahan yang terbuka dan masih alami, sehingga pandangan yang diperoleh sangat luas
2. View bangunan ke arah barat berorientasi pada jalan Raya Mayjen Sungkono

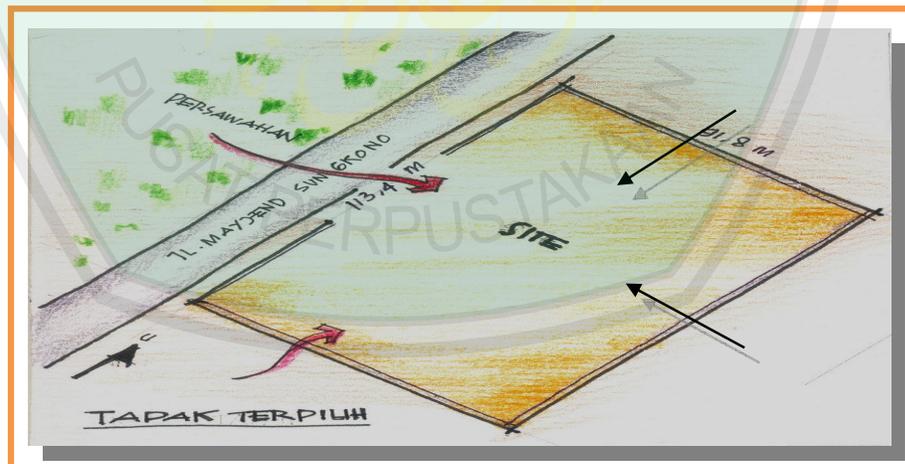
Analisis/tanggapan perancangan:

1. View keluar yang paling potensial mengarah pada Jl. Mayjend Sungkono yang digunakan untuk penempatan *Main Entrance*.
2. Tapak juga dapat diekspos dari massa bangunan yang berada di sisi utara dan selatan, karena merupakan jalur lalu lintas dua arah.



Gambar 4.12
View Keluar
Sumber: Hasil Analisis, 2009

3. Zona terdepan tapak merupakan area strategis sebagai penempatan massa *Point of View* sekaligus sebagai pusat orientasi pengelolaan fasade.



Gambar 4.13
View Masuk
Sumber: Hasil Analisis, 2009

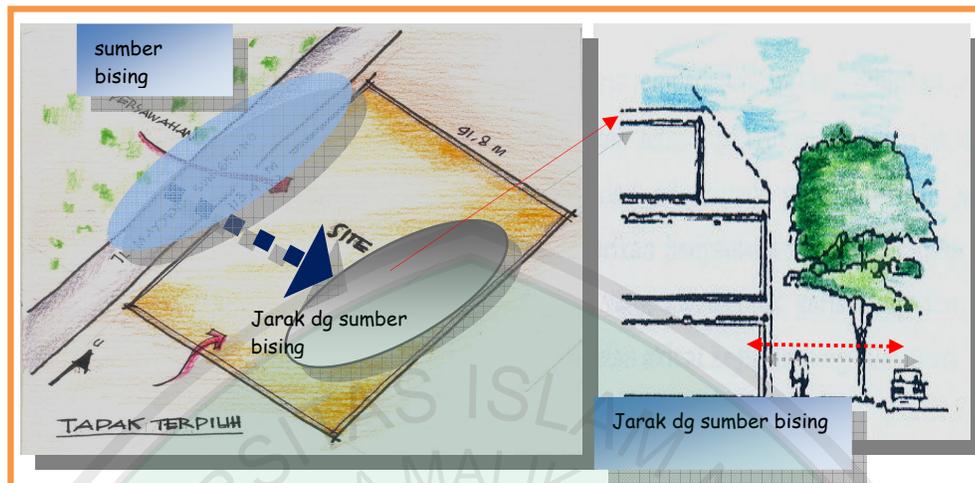
4.1.8 Analisis Kebisingan

Data dari kondisi eksisting:

Faktor kebisingan sangat mempengaruhi penempatan massa bangunan terhadap sumber bising. Kebisingan pada tapak perancangan hanya berasal dari aktivitas pengguna Jl. Mayjend Sungkono. Site perancangan berada pada kawasan lahan kosong (persawahan) sehingga tingkat kebisingan pada site tidak terlalu tinggi.

Analisis/tanggapan perancangan:

1. Memberikan jarak antara bangunan dengan sumber bising
2. Kebisingan yang berasal dari jalur utama Jl. Mayjen Sungkono dapat direduksi dengan menempatkan barier berupa vegetasi perdu untuk menyaring kebisingan
3. Zona bising dimanfaatkan untuk fasilitas-fasilitas yang tidak memerlukan ketenangan maksimal seperti, area parkir, pos keamanan dan fasilitas servis lainnya
4. Zona sedang pada tapak dimanfaatkan untuk fasilitas-fasilitas yang tidak terlalu membutuhkan ketenangan tinggi seperti, fasilitas administrasi dan unit pameran
5. Zona tenang pada tapak digunakan untuk fasilitas-fasilitas yang membutuhkan ketenangan tinggi seperti fungsi edukasi



Gambar 4.14
Analisis Kebisingan
Sumber: Hasil Analisis, 2009

4.1.9 Analisis Vegetasi

Tapak merupakan lahan kosong (persawahan) yang tidak terdapat jenis vegetasi apapun selain semak belukar dan rumput yang dibiarkan tumbuh liar. Kondisi udara pada tapak sangat panas dan berdebu mengingat banyak kendaraan yang melalui Jl. Mayjend Sungkono, Sehingga tidak ada elemen yang dapat menyerap udara, asap, dan debu pembuangan kendaraan bermotor tersebut.

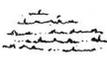
Tanggapan perancangan:



Gambar 4.15
Analisis Vegetasi
Sumber: Hasil Analisis, 2009

1. Pemberian vegetasi pengarah, peneduh dan pelindung yang berfungsi sebagai pengarah sirkulasi, peneduh untuk mereduksi polusi udara serta kebisingan dan pelindung dari panas matahari.
2. Penggunaan jenis vegetasi dengan fungsi estetik pada ruang luar dengan warna-warni mencolok yang dapat mengesankan keaktifan dan kedinamisan karakter seni dan kerajinan segingga dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreatifitas.

Tabel 4.2 Nama, Jenis, Ciri dan Bentuk Vegetasi

Nama	Jenis	Bentuk	Fungsi dan ciri	Penerapan	Sketsa
Kiara Payung <i>Filicium Decipiens Thw</i>	Pohon		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengarah buffer/barier ▪ Pohon seperti payung, tajuk bulat, daun hijau tua, tinggi mencapai 25m 	Peneduh area parkir	
Flamboyan <i>Delonic regia</i>	Pohon		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peneduh/visual indah ▪ Pohon berbentuk kerucut, faktor menyejukkan 14% 	Peneduh area plaza terbuka	
Palem raja <i>Oreodoxa regia</i>	Pohon		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pohon peneduh dan pengarah ▪ Faktor menyejukkan 2% 	Pengarah sirkulasi kendaraan	
Bunga Kana/Tasbih <i>Canna Indicalium</i>	Perdu		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengarah/visual indah ▪ Memiliki berbagai macam bentuk dan warna (merah, kuning, jingga) 	Taman dan tepi-tepi plaza terbuka	
Air mata pengantin <i>Antigonon leptopus</i>	Tanaman merambat		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merambat ▪ Bunga berwarna merah muda ▪ Dapat terkena matahari langsung ataupun tidak 	Selasar/koridor/jalur sirkulasi	
Krokot <i>Althernantera Betzichiana</i>	Semak		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Visual indah 	Taman di plaza terbuka dan di sekitar area parkir	
Rumput manila <i>Zoycea matrela</i>	Penutup tanah		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengalas/menutup tanah ▪ Tumbuh merambat, batang elastis 	Penutup tanah taman di sekitar area parkir	
Rumput embun <i>Polytrias amaura</i>	Penutup tanah		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengalas ▪ Tumbuh merambat ▪ Batang elastis dan bertekstur lebih halus dari rumput manila 	Area plaza terbuka	

Sumber: Widiastuti, 2006

4.1.10 Analisis Zonning

Zonning merupakan pembagian daerah pada tapak yang disesuaikan dengan tingkatan fungsi-fungsi yang ada pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik. Fungsi-fungsi tersebut akan dibagi menurut hierarkinya berdasarkan tingkat kenyamanan pengguna terhadap suatu fungsi ruang yang ada. Selain itu pembagian zonning pada tapak perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik juga disesuaikan dengan pembagian zonning pada hierarki rumah tradisional Jawa. Adapun pembagian zonning pada tapak perancangan tersebut adalah:

1. Zona Publik

Melayani seluruh kegiatan untuk semua pengguna bangunan yang membutuhkan pelayanan umum misalnya, pusat informasi, area parkir, lahan hijau, serta unit-unit penunjang umum dengan kriteria:

- a. Mudah dicapai
- b. Memiliki jalan masuk yang relatif muda

2. Semi Publik

Melayani kegiatan yang bersifat lebih khusus misalnya area pameran dan edukasi dengan kriteria:

- a. Terletak di daerah yang cukup tenang dan dapat dicapai dengan mudah
- b. Di kunjungi pada waktu-waktu tertentu secara periodik
- c. Benda seni kerajinan sebagai obyek

3. Zona Privat

Terdiri dari uni-unit yang membutuhkan area khusus dimana hanya orang-orang yang berkepentingan saja yang boleh memasukinya misalnya, unit pengelola dengan kriteria:

- a. Terletak di daerah yang tenang (jauh dari kebisingan)
- b. Dihuni dalam jangka waktu yang cukup lama

4. Servis

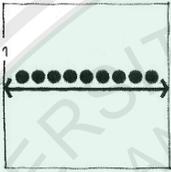
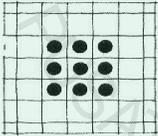
Merupakan kegiatan penunjang seperti kegiatan pemeliharaan sarana pengiriman/penerimaan barang dan logistik dengan kriteria:

- a. Memiliki jalan masuk khusus/tidak menjadi satu dengan *main entrance*

4.1.11 Sirkulasi

Sirkulasi pada tapak sangat mempengaruhi keamanan dan kenyamanan pola gerak pengunjung untuk kelancaran aktivitas yang dilakukan. Pada bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik ini pola sirkulasi dibedakan atas dua sirkulasi, yaitu sirkulasi kendaraan bermotor dan sirkulasi pejalan kaki. Kedua sirkulasi tersebut harus dipisahkan agar tidak terjadi *cross circulation* antar keduanya. Agar sirkulasi menjadi fleksibel, dinamis serta memberikan kesan pada pengunjung, terdapat beberapa alternatif pola sirkulasi yang dapat diterapkan, antara lain:

Tabel 4.3 Alternatif Pola Sirkulasi

NO	POLA SIRKULASI	KARAKTER	KEPUTUSAN
1	<p>Pola Linier Merupakan pola garis lurus yang menghubungkan dua titik penting dan merupakan sirkulasi 1 arah</p> 	<p>(+) Arah orientasi dan alur yang jelas (+) Semua aktivitas dapat berjalan dengan teratur (+) Pengolahan potensi alam pada site menjadi optimal seperti sinar matahari, angin dan view (-) Kesan monoton (-) Memerlukan pertimbangan jarak antar bangunan terutama pada site yang luas</p>	<p>Dapat diterapkan karena polanya mudah diikuti dan tidak membingungkan</p>
2	<p>Pola Grid Pola grid terjadi karena perpotongan jalan yang saling tegak lurus satu sama lain, dengan lebar jalan rata-rata sama, bisa digunakan pada lahan datar/sedikit gelombang</p> 	<p>(+) Bersifat sangat formal dan monoton (+) Ruang gerak yang dihasilkan bebas dalam banyak arah yang berbeda (+) Ruang yang dihasilkan membentuk pola segi empat (-) Memiliki pola kaku (-) terkesan membingungkan</p>	<p>Kurang efektif untuk diterapkan</p>
3	<p>Pola Radial Pola radial merupakan arus terpusat ke bagian pusat umum yang padat dengan berbagai aktivitas. Pola ini biasanya digunakan pada monumen penting/sentral utama karena bersifat dominan, terstruktur dan resmi</p> 	<p>(+) Bersifat dinamis dan formal (+) Mudah dalam pencapaian (+) Mengurangi kesan jauh terhadap pencapaian (-) Sulit untuk menyesuaikan pada kondisi topografi</p>	<p>Dapat diterapkan</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2009

4.2 Analisis Fungsi, Pelaku dan Aktivitas

4.2.1 Analisis Fungsi

Secara umum, fungsi dari Pusat Seni dan Krajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah:

1. Sebagai tempat untuk memperkenalkan sekaligus memasarkan bentuk-bentuk kesenian dan produk-produk kerajinan yang ada di kabupaten Gresik
2. Sebagai sarana komunikasi antara seniman, pengrajin, masyarakat serta semua pihak yang mendukung perkembangan seni dan kerajinan
3. Sebagai tempat pelatihan bagi para pekerja seni, sekaligus bagi masyarakat yang ingin mempelajari kesenian dan kerajinan khas Gresik untuk meningkatkan keahlian dan mutu dari hasil karya tersebut.

Adapun fungsi dari perancangan Pusat Seni dan Kerajinan di Kabupaten Gresik secara operasional adalah:



Gambar 4.16
Skema Fungsi Banguna
Sumber: Hasil Analisis, 2009

1. Fungsi primer (Apresiasi Dan Promosi)

Fungsi ini merupakan fungsi utama dari bangunan yang mewadahi kegiatan-kegiatan yang bersifat langsung seperti pameran, pagelaran dan pertunjukan karya seni.

Adapun bentuk dari ruang pamernya terdiri dari:

a) Pamer Tetap (permanen)

Kegiatan pameran tetap diselenggarakan setiap hari yang merupakan rutinitas dalam kegiatan apresiasi seni.

b) Pamer Temporer

Ruang pameran temporer merupakan sarana yang memfasilitasi kegiatan pameran yang diadakan dalam event-event tertentu sehingga pameran diselenggarakan secara berkala setiap bulan dan tahun tertentu pula.

Pagelaran dan pertunjukan kesenian Gresik diselenggarakan secara *in door dan out door* (panggung terbuka). Pertunjukan Kesenian *in door* dilakukan setiap hari secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak pengelola, sedangkan *out door* diselenggarakan dalam event-event tertentu saja.

2. Fungsi Sekunder (Informasi dan Edukasi)

Fungsi sekunder pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik terdiri dari fungsi informasi dan edukasi.

a. Fungsi informasi

Merupakan sarana dalam penyampaian dan pelayanan informasi tentang bentuk-bentuk kesenian dan produk kerajinan di kabupaten

Gresik. Adapun bentuk dari fungsi informasi ini adalah kegiatan periklanan, konsultasi dan sarasehan.

b. Fungsi edukasi

Fungsi ini memberikan pelayanan mengenai pendidikan non formal di bidang seni dan kerajinan. Bentuk pendidikan ini terbuka untuk umum, yang diajar oleh tenaga-tenaga ahli sebagai pembina dan dikelola serta diatur oleh pengelola. Bentuk pendidikannya adalah dengan jalan memberikan fasilitas sanggar seni, perpustakaan dan ruang workshop. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan minat masyarakat tentang seni dan kerajinan serta memupuk kecintaan masyarakat terhadap segala hal yang berhubungan dengan seni dan kerajinan.

3. Fungsi Tersier (Transaksi dan Pelayanan)

Fungsi tersier pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik terdiri dari Transaksi dan Pelayanan.

a) Fungsi Transaksi

Fungsi transaksi merupakan fungsi yang mewadahi kegiatan-kegiatan di bawah ini:

1. Jual beli produk kerajinan, berupa toko/stand-stand yang menjual hasil produksi dari kerajinan khas Gresik
2. Makan dan minum, berupa *coffeshop* yang dapat dimanfaatkan untuk pengunjung dan pengelola

b) Fungsi Pelayanan

Fungsi Pelayanan memberikan wadah pada kegiatan pengelola, baik secara administratif maupun teknis operasional untuk kelancaran semua aktivitas pengelolah sesuai dengan fungsinya masing-masing.

4.2.2 Analisis Pelaku

Analisis pelaku pada bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik dapat dilihat melalui tabel analisis berikut:

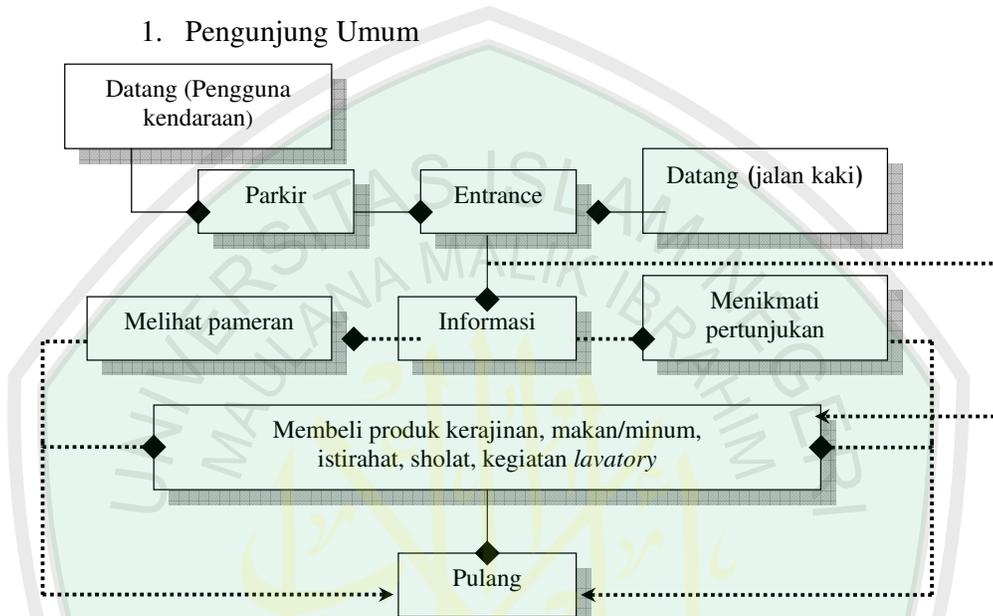
Tabel 4.4 Analisis Pelaku/Pengguna Bangunan

NO	PELAKU	JENIS KEGIATAN
1	PENGUNJUNG a. Pengunjung Umum ➤ Pengunjung/wisatawan lokal ➤ Pengunjung Mancanegara	Menonton pertunjukan, mengamati, rekreasi, berbelanja.
	b. Pengunjung Khusus ➤ Peneliti ➤ LSM ➤ Kalangan pendidikan (pelajar dan mahasiswa)	Mengadakan penelitian, pendidikan non formal, seminar, konsultasi, workshop, studi banding dll.
2	SENIMAN/BUDAYAWAN	Mengadakan pertunjukan, mengadakan pameran, tim pengajar, diskusi, seminar, konsultasi, dan menggali kesenian-kerajinan tradisional khususnya di Kabupaten Gresik
3	PENJUAL KERAJINAN	Menjual kerajinan khas Gresik
4	PENGELOLA ➤ Direktur utama ➤ Sekretaris ➤ Kep. bagian promosi dan staf ➤ Kep. bagian apresiasi an staf ➤ Kep. bagian informasi dan staf ➤ Kep. bagian edukasi dan staf ➤ Kep. bagian transaksi dan staf ➤ Kep. bagian tata usaha dan staf	Memberikan informasi, memamerkan, merawat, komunikasi dengan publik serta mengelolah seluuh kegiatanyang ada

Sumber: Hasil Analisis, 2009

4.2.3 Analisis Aktivitas

Adapun diagram aktivitas dari masing-masing pengguna bangunan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.17

Diagram aktivitas pengunjung umum

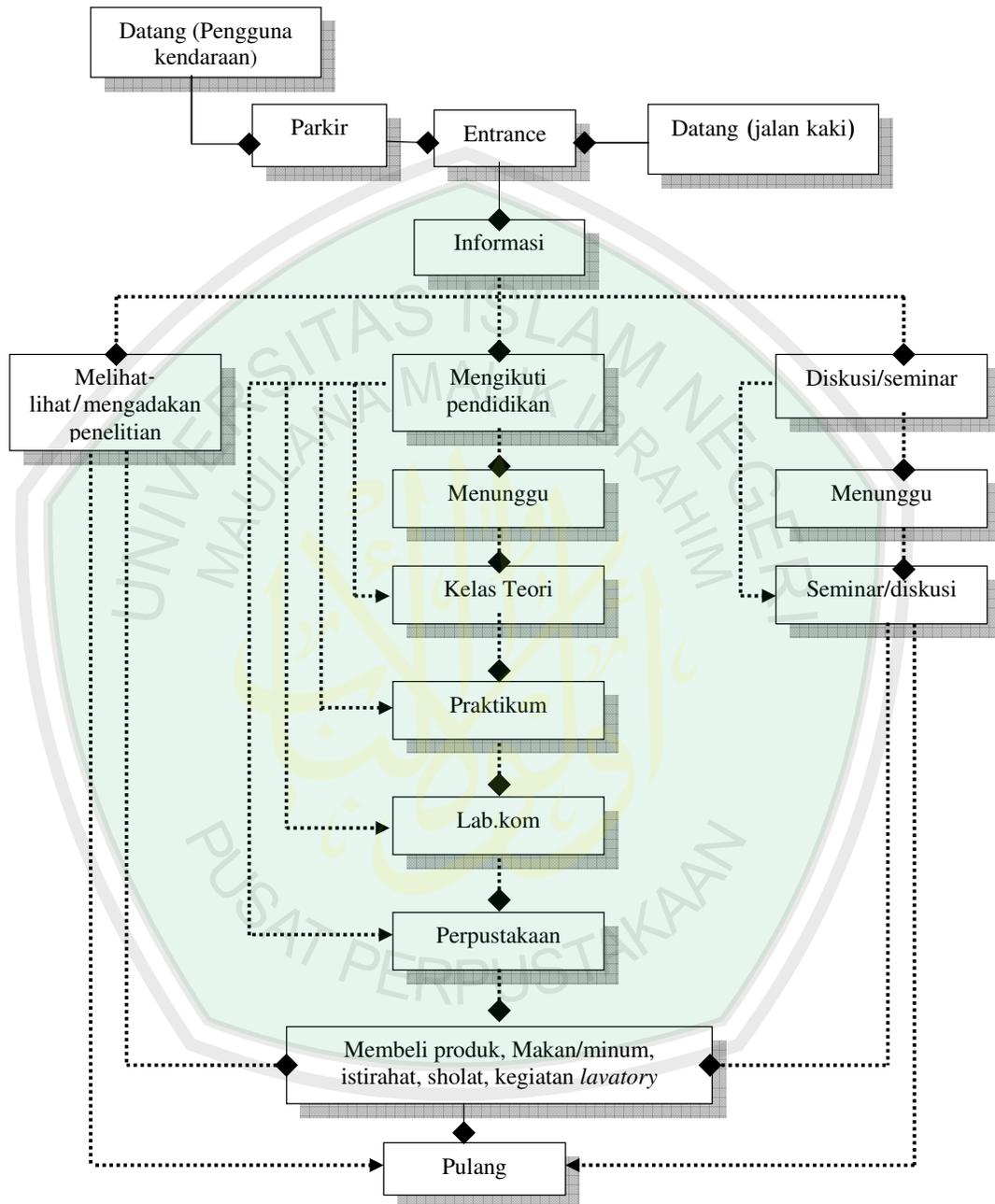
Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan gambar:

→ : Hubungan langsung

⋯→ : Hubungan tak langsung (alternatif gerak pengunjung)

2. Pengunjung Khusus



Gambar 4.18

Diagram aktivitas pengunjung khusus

Sumber: Hasil Analisis, 2009

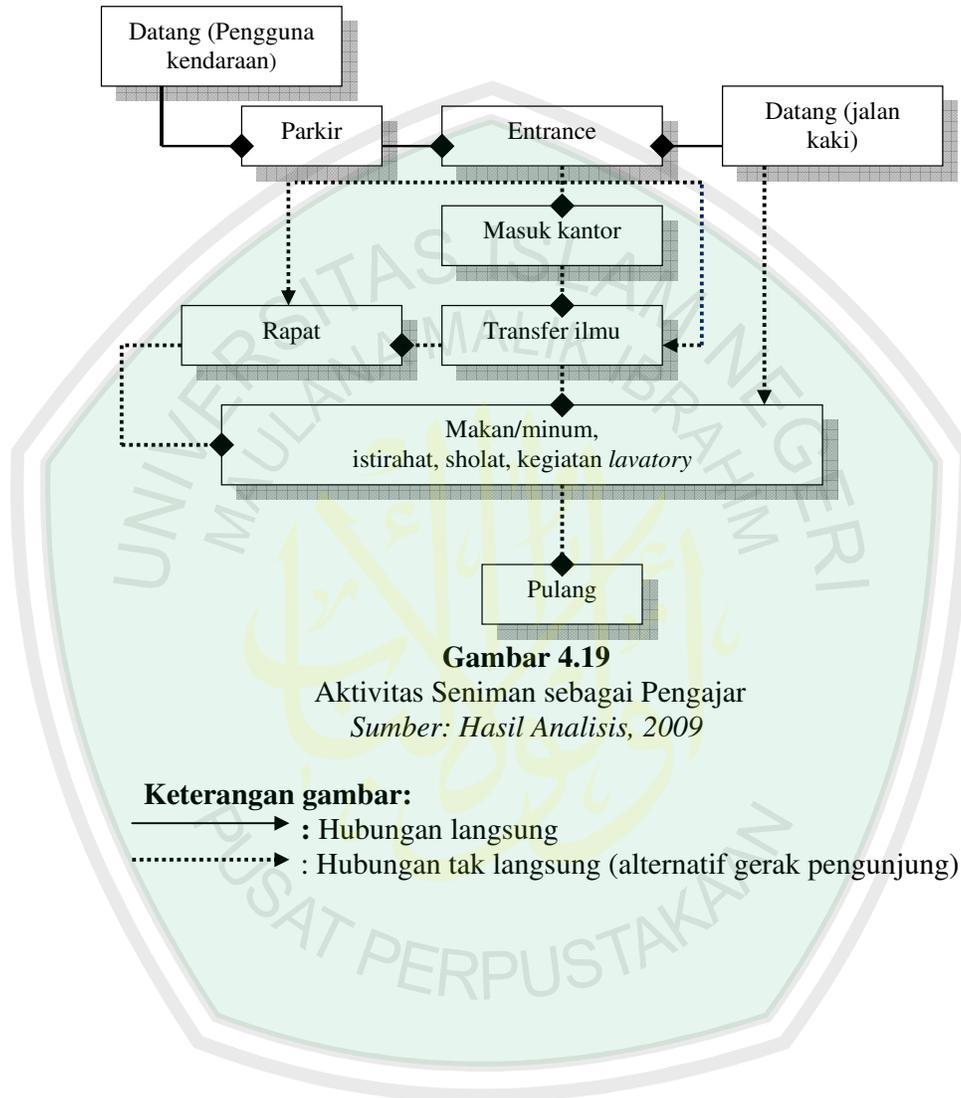
Keterangan gambar:

→ : Hubungan langsung

-----> : Hubungan tak langsung (alternatif gerak pengunjung)

3. Seniman/budayawan

a. Seniman sebagai tim pengajar



Gambar 4.19

Aktivitas Seniman sebagai Pengajar

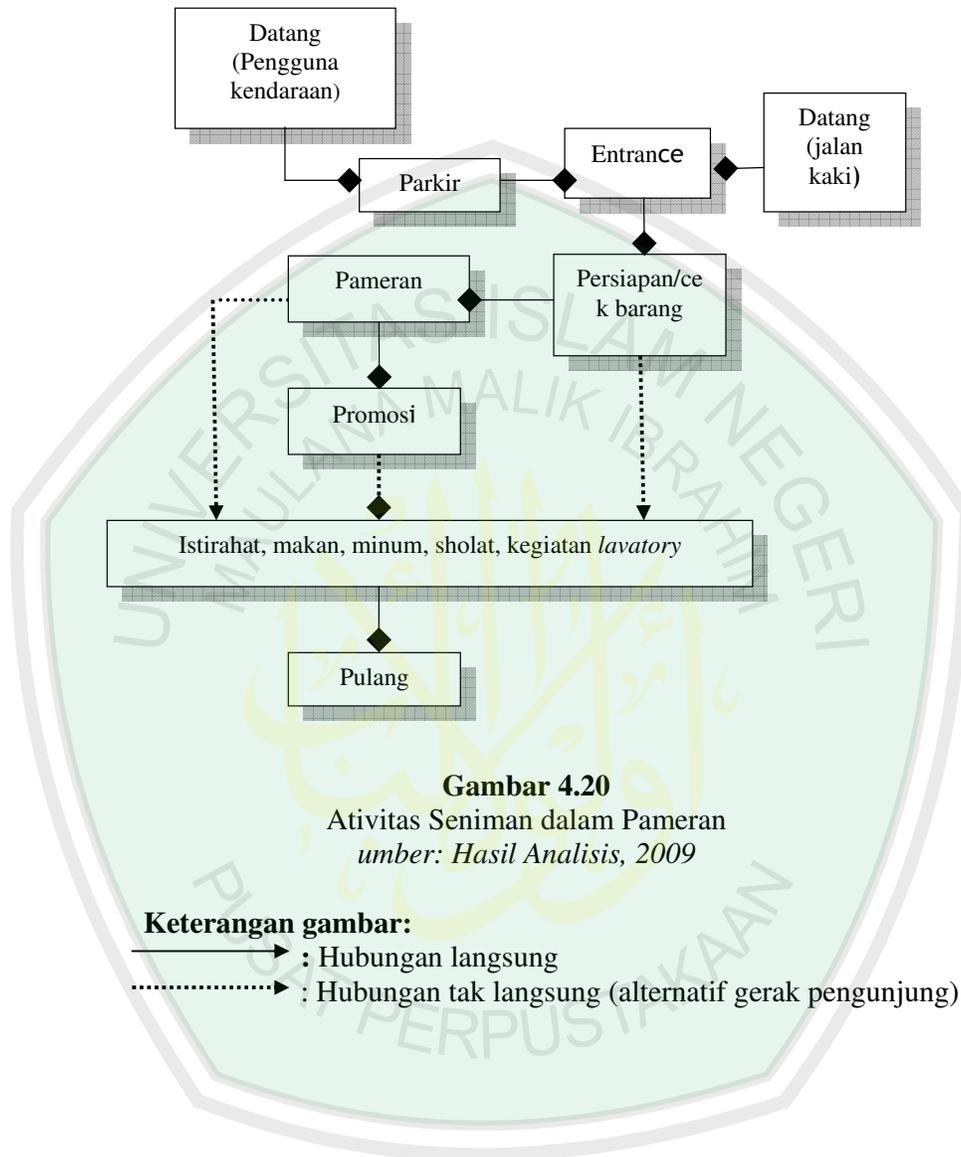
Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan gambar:

→ : Hubungan langsung

⋯→ : Hubungan tak langsung (alternatif gerak pengunjung)

b. Seniman yang melakukan pameran

**Gambar 4.20**

Ativitas Seniman dalam Pameran

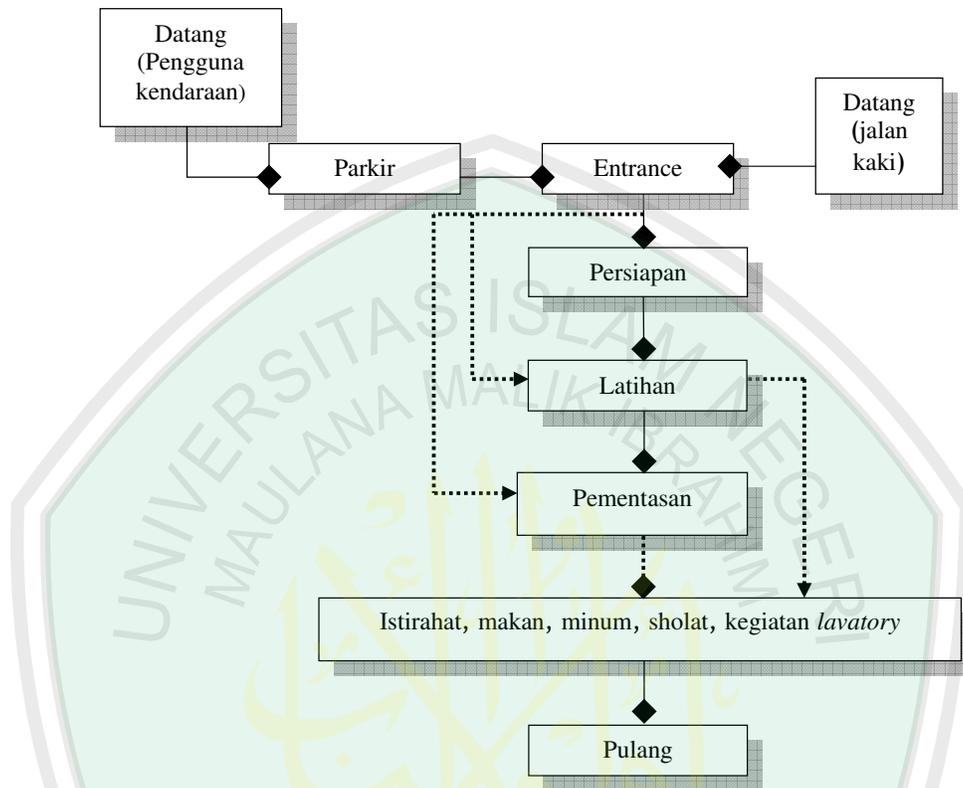
umber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan gambar:

→ : Hubungan langsung

.....→ : Hubungan tak langsung (alternatif gerak pengunjung)

c. Seniman yang melakukan Pagelaran/pertunjukan



Gambar 4.21

Ativitas Seniman dalam Pagelaran/pementasan

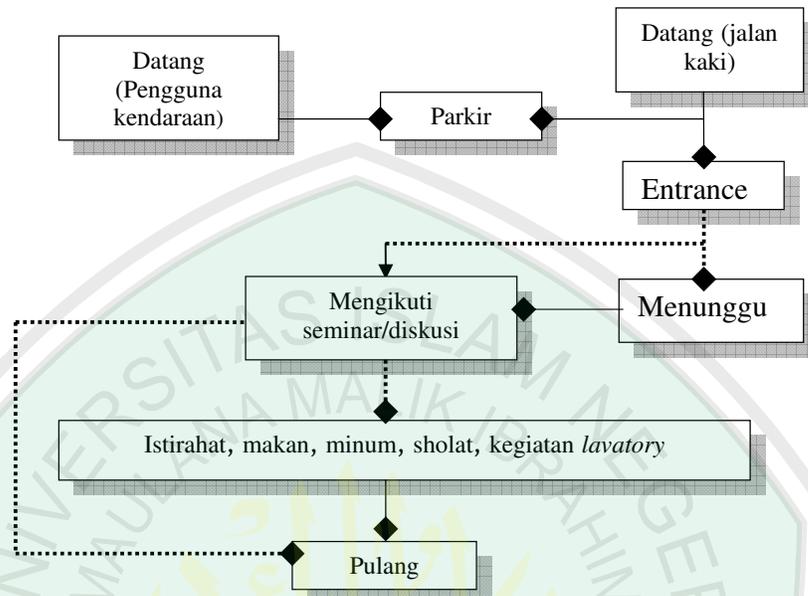
umber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan gambar:

→ : Hubungan langsung

-----> : Hubungan tak langsung (alternatif gerak pengunjung)

d. Seniman yang melakukan diskusi/seminar/sarasehan/workshop

**Gambar 4.22**

Ativitas seniman yang Melakukan Diskusi

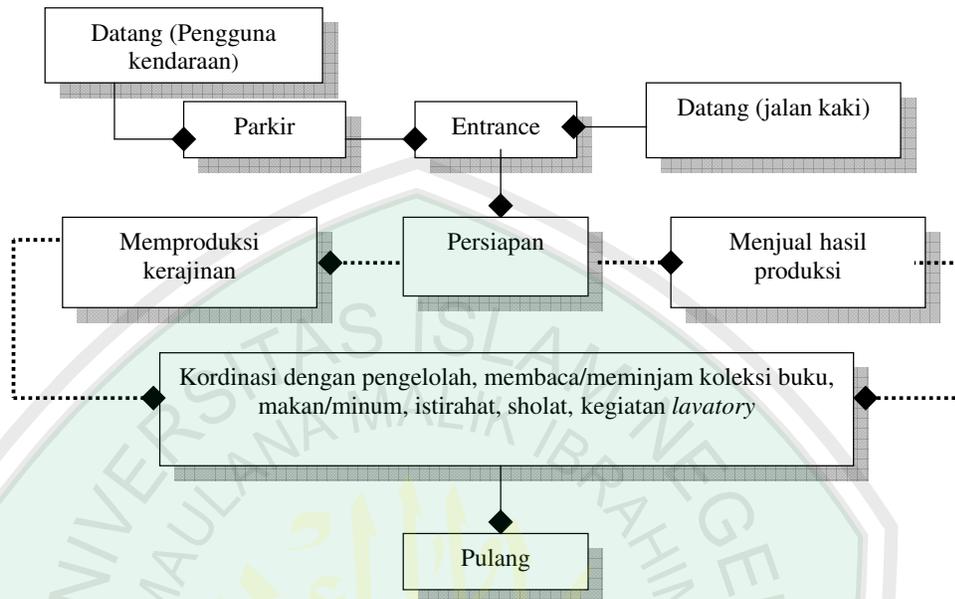
Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan gambar:

—————> : Hubungan langsung

.....> : Hubungan tak langsung (alternatif gerak pengunjung)

4. Penjual Kerajinan



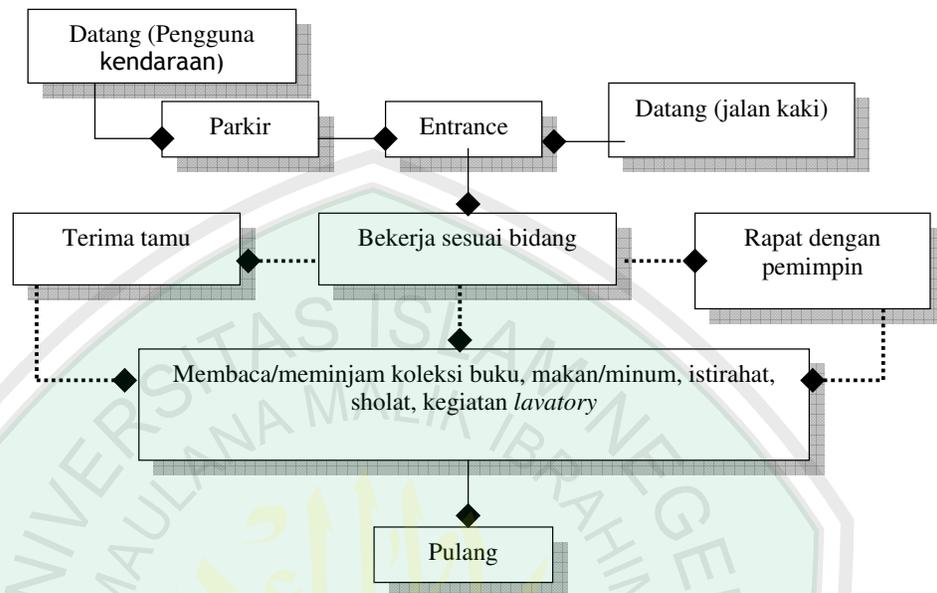
Gambar 4.23

Aktivitas Penjual Kerajinan
 Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan gambar:

- : Hubungan langsung
-→ : Hubungan tak langsung (alternatif gerak pengunjung)

5. Pengelola



Gambar 4.24
Aktivitas pengelola
Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan gambar:

- : Hubungan langsung
→ : Hubungan tak langsung (alternatif gerak pengunjung)

4.3 Analisis Ruang

4.3.1.1 Analisis Ruang Dalam (Ruang Pertunjukan)

Suasana ruang pada ruang pertunjukan memiliki peranan yang sangat penting karena dapat memberikan pengaruh kenyamanan bagi penghuninya. Adapun suasana tersebut dapat terwujud dengan penggunaan elemen-elemen sebagai berikut

1. Garis

Tab 4.5 Garis, Karakter dan Kesan pada Ruang

No	Garis	Karakter	Kesan Ruang
1	Garis Vertikal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan aksentuasi pada ketinggian Tegak dan gagah ▪ Kaku, formal tegak dan serius 	Formal, kaku dan tidak santai
2	Garis Horizontal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat ruang menjadi lebar, luas dan lapang 	Santai, rileks dan tenang
3	Garis Diagonal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinamis (berada dalam posisi bergerak) ▪ Mendekatkan jarak dan sensasional 	Dimanfaatkan untuk suatu maksud yang meminta perhatian/daya tarik visual
4	Garis lengkung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinamis, riang, lembut dan memberi pengaruh gembira ▪ Tidak monoton 	Menarik dan gembira

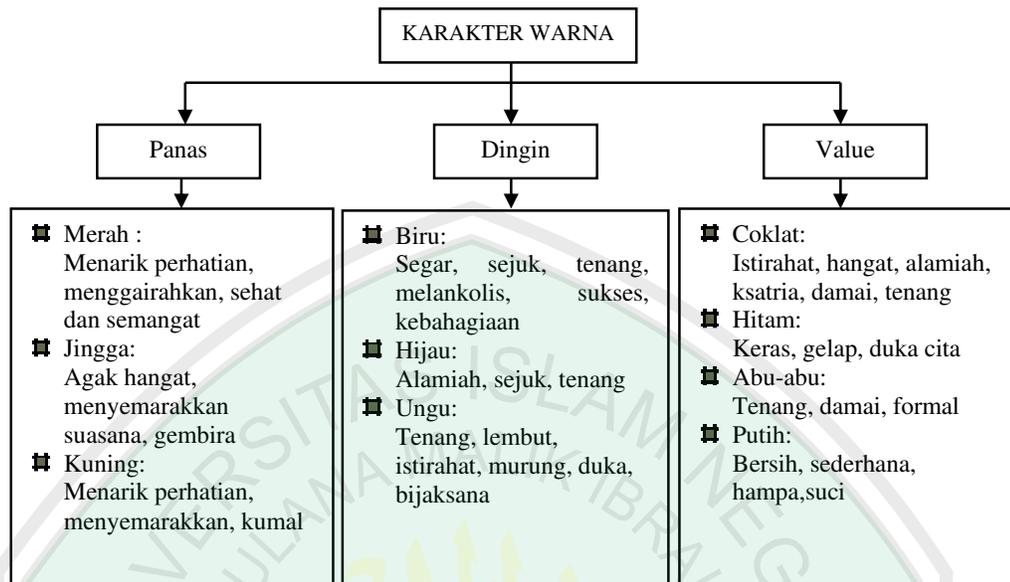
Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dari hasil analisis di atas, garis yang digunakan dalam perancangan ruang pertunjukan adalah garis vertikal dan lengkung. Hal ini dimaksudkan agar ruang pertunjukan tersebut terkesan formal namun menarik sehingga memberikan daya visual tersendiri.

2. Warna

Pemakaian dimensi, karakter, dan komposisi warna dalam sebuah ruangan akan memberikan daya tarik bagi penggunanya. Karakter dari tiap warna berbeda-beda sehingga kesan yang ditimbulkan pun juga berbeda.

Adapun beberapa jenis dan karakter warna, antara lain:



Gambar 4.25
Jenis dan Karakter Warna
Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dari beberapa jenis dan karakter warna di atas, warna yang digunakan pada ruang pertunjukan adalah warna value, khususnya coklat yang merupakan salah satu warna pada rumah Jawa. Suasana yang ingin dihasilkan adalah gembira, menggairahkan dan alamiah.

3. Cahaya

Ada dua prinsip pencahayaan yang dapat digunakan dalam sebuah ruangan, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

1. Sistem pencahayaan alami

Penggunaan sistem pencahayaan alami pada ruang pertunjukan tertutup untuk obyek perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik tidak terlalu diperlukan bila dibandingkan pertunjukan terbuka karena lebih mengutamakan sistem pencahayaan buatan.

2. Berdasarkan daerah yang diteranginya, menurut Laksmiwati dalam Sartika (2006) pencahayaan buatan dibagi menjadi:

a. Penerangan umum/merata

Penerangan yang menerangi seluruh ruangan secara merata (general lighting). Digunakan untuk kegiatan bersama dan tidak memerlukan ketelitian.

b. Penerangan setempat

Penerangannya hanya menyorot pada ruang tertentu (spot lighting). Biasanya digunakan untuk tempat yang memerlukan ketelitian tinggi seperti ruang pameran dan pertunjukan.

Pada penggunaannya, selain penerangan setempat juga dibutuhkan penerangan umum/merata. Hal ini bertujuan untuk membantu perubahan akomodasi mata agar tidak menjadi lebih besar.

4.3.2 Analisis Ruang Luar

Penataan ruang luar diperlukan untuk mendapatkan suasana tertentu pada lingkungan seperti pembentukan tata ruang luar yang bersifat mengundang, rekreatif dan komunikatif. Terbentuknya ruang tersebut dapat dicapai dengan memanfaatkan elemen-elemen lansekap.

Elemen-elemen lansekap yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk tata ruang luar dan sekaligus sebagai pelengkap keindahan eksterior, antara lain:

1. Perkerasan

Perkerasan berfungsi sebagai jalur sirkulasi, baik manusia maupun kendaraan. Perkerasan yang digunakan adalah bahan yang dalam

penggunaannya harus mempertimbangkan estetika dan sebagai peresapan air, seperti pavingstone dan batu-batu alami yang ditata

2. Perabot jalan

a. Lampu

Penataan lampu untuk ruang luar diletakkan di sepanjang jalur pedestrian, area parkir, area tata hijau, dan area yang membutuhkan penerangan

b. Pagar

Penataan dan perancangan pagar untuk mendukung citra bangunan terbagi menjadi:

1) Pagar muka tapak. Pagar ini perlu pengolahan yang baik, karena turut menciptakan citra bangunan serta merupakan area penerima. Pagar pada bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik menggunakan kosep tradisional Jawa yang terdiri dai gapura dan elemen-elemennya

2) Pagar keliling. Pagar ini berfungsi sebagai pembatas area tapak dengan area luar, penyaring sinar matahari dan penahan kebisingan

c. Papan penunjuk arah

Papan penunjuk arah juga merupakan salah satu elemen yang harus dirancang dengan baik, dengan kriteria sebagai berikut:

1) Mampu memberikan petunjuk secara jelas kepada pengunjung yang belum pernah berkunjung

2) Menambah kualitas lingkungan dari segi estetis

d. Bangku taman

Penataan bangku taman diletakkan pada area-area *openspace* dan area yang menjadi daerah peristirahatan, seperti sirkulasi, area taman dan sebagainya. Bangku taman harus dirancang sesuai bentuk bangunan sehingga terkesan serasi dan tidak mengganggu

e. Tempat sampah

Untuk menjaga kebersihan di kawasan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik, maka harus disediakan tempat sampah di dalam dan di ruang luar

4.4 Analisis Program Ruang

4.4.1 Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik ini didasarkan atas aktivitas pelaku pada masing-masing unit fungsi yang disediakan. Secara garis besar kebutuhan ruang tersebut adalah:

1. Fungsi Apresiasi dan Promosi

Tabel 4.6 Analisa Kebutuhan Ruang Fungsi Apresiasi dan Promosi

FUNGSI	KLASIFIKASI FUNGSI	PELAKU					AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
		Pengunjung Umum	Pengunjung Khusus	Seniman	Penjual Kerajinan	Pengelola		
Apresiasi dan Promosi	pameran						Datang-pulang	-
							Masuk	R.penerima/Hall
							Cari Informasi	R.informasi
							Melihat pameran	R. Pamer tetap
							Melihat pameran	R. Pamer temporer
							Persiapan pameran	R.perawatan/pemeliharaan
							Kegiatan administrasi	R.Administrasi
							Menyimpan barang	Gudang/penyimpanan
							Kegiatan lavatory	Toilet
	Pementasan Tertutup						Datang-pulang	-
							Masuk	R.penerima/Hall
							Cari Informasi	R.Informasi
							Memesan tiket	R.pemesanan tiket
							Menunggu Pementasan	R.tunggu
							Melakukan pementasan	Panggung
							Menyaksikan pementasan	Area Penonton
							Persiapan	Ruang Latihan
							Ganti baju	R.ganti/R.Rias

							Menyiapkan peralatan	R.Operator, R.Perengkapan teknis
							Kegiatan lavatory	Toilet
							—	Gudang
							Pesan Tiket	Tiket box
	Pementasan Terbuka						Pertunjukan	Panggung terbuka
							Menyaksikan pertunjukan	Area penonton
							Latihan	R.persiapan pemain
							Ganti baju/rias	R.ganti/rias
							Simpan perlengkapan	R.perengkapan
							Kegiatan lavatory	Toilet

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

-  : Hubungan pelaku dan kebutuhan ruang **sangat erat**
-  : Hubungan pelaku dan kebutuhan ruang **kurang erat**
-  : Tidak ada hubungan

2. Fungsi Informasi dan edukasi

Tabel 4.7 Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Informasi dan Edukasi

FUNGSI	KLASIFIKASI FUNGSI	PELAKU					AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
		Pengunjung Umum	Pengunjung Khusus	Seriman	Penjual Kerajinan	Pengelola		
Informasi dan Edukasi	Informasi						Datang-pulang	-
							Masuk	R.penerima/Hall informasi
							Menunggu/santai	R.tunggu/R.tamu
							Mencari informasi	R.informasi seni dan kerajinan
							Mengadakan konsultasi	R.konsultasi seni kerajinan
							Mendokumentasikan karya	R.dokumentasi dan periklanan
							Mengadakan seminar budaya	R.seminar
							Kegiatan lavatory	Toilet
	Edukasi						Datang-pulang	-
							Masuk	Hall
							Menunggu	R.tunggu
							Keg.edukasi	R.kelas teori seni
							Keg.edukasi	R.kelas teori kerajinan
							Diskusi	R.diskusi
					Kelas	R.praktek		

						praktek	anyaman
						Kelas praktek	R.praktek gerabah
						Kelas praktek	R.praktek kemasan
						Kelas praktek	R.praktek damar kurung
						Kelas praktek	R.praktek bordiran
						Kelas praktek	R.praktek Peci/kopyah
						Menyimpan alat	Bengkel alat
						Keg.bersama	Aula
						_	R.kesehatan
						Menyiapkan pelajaran	Kantor pengajar
						Melaksanakan rapat	R.rapat
						Kegiatan lavatory	Toilet
						_	Gudang
Perpustakaan						Masuk	Hall
						Mencari informasi	R.informasi dan pendaftaran
						Menitipkan barang	R.penitipan barang
						Meminjam buku	R.peminjaman/ prngembalian
						Mencari daftar buku	R.katalog
						Mencari buku	R. koleksi buku
						Membaca	R.baca
						Foto copy	R.fotocopy
						Kegiatan lavatory	Toilet
						Menyimpan stok buku	Gudang
						sholat	Musholla

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

-  : Hubungan pelaku dan kebutuhan ruang **sangat erat**
 : Hubungan pelaku dan kebutuhan ruang **kurang erat**
 : Tidak ada hubungan

3. Fungsi Transaksi dan Pelayanan

Tabel 4.8 Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Transaksi dan Pelayanan

FUNGSI	KLASIFIKASI FUNGSI	PELAKU					AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	
		Pengunjung Umum	Pengunjung Khusus	Seniman	Penjual/Kerajinan	Pengelola			
Transaksi dan Pelayanan	Transaksi						Mengadakan kegiatan transaksi	Stand-stand penjualan	
							Mengadakan kegiatan transaksi	Kantin	
							Mengadakan kegiatan transaksi	Wartel	
	Pelayanan/ pengelola	Pelayanan/ pengelola						Masuk	Hall
								Menunggu	R.tamu
								Bekerja	R.pimpinan
								Bekerja	R.sekretaris
								Bekerja	Ruang kabag
								Bekerja	Ruang staf
								Mengadakan rapat	R.rapat
								Menyimp	R.arsip

HB : Penghawaan buatan

4 : Servis

Tabel 4.10 Persyaratan Ruang Pementasan Tertutup

KLASIFIKASI FUNGSI	KEBUTUHAN RUANG	PERSYARATAN RUANG				SIFAT RUANG			
		C A	CB	H A	H B	1	2	3	4
Pementasan tertutup	R.penerima/Hall	x		x		x			
	R.Informasi	x				x			
	R.pemesanan tiket	x		x		x			
	R.tunggu	x		x		x			
	Panggung		x	x	x		x		
	Area Penonton	x		x		x			
	Ruang Latihan		x	x	x				x
	R.ganti/R.Rias		x		x				x
	R.Perengkapan teknis		x	x					x
	Toilet		x						x
	R.staf		x						x
Gudang		x						x	

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan tabel:

CA : Pencahayaan alami 1 : Publik

CB : Pencahayaan buatan 2 : Semi publik

HA : Penghawaan alami 3 : Privat

HB : Penghawaan buatan 4 : Servis

Tabel 4.11 Persyaratan Ruang Pementasan Terbuka

KLASIFIKASI FUNGSI	KEBUTUHAN RUANG	PERSYARATAN RUANG				SIFAT RUANG			
		C A	CB	H A	H B	1	2	3	4
Pementasan terbuka	Tiket box	x				x			
	Panggung terbuka	x					x		
	Area penonton	x				x			
	R.persiapan pemain		x	x	x				x
	R.ganti/rias		x	x	x				x

	R.perengkapan		x	x					x
	Toilet		x		x				x

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan tabel:

CA : Pencahayaan alami 1 : Publik

CB : Pencahayaan buatan 2 : Semi publik

HA: Penghawaan alami 3 : Privat

HB : Penghawaan buatan 4 : Servis

b. Fungsi informasi dan edukasi

Tabel 4.12 Persyaratan Ruang Informasi

KLASIFIKASI FUNGSI	KEBUTUHAN RUANG	PERSYARATAN RUANG				SIFAT RUANG			
		CA	CB	HA	HB	1	2	3	4
Informasi	R.penerima/Hall informasi	x		x		x			
	R.tunggu/R.tamu	x		x		x			
	R.informasi seni dan kerajinan	x	x	x		x			
	R.konsultasi seni kerajinan		x	x	x			x	
	R.dokumentasi dan periklanan		x		x		X		
	R.seminar		x	x	x		X		
	Toilet		x						x

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan tabel:

CA : Pencahayaan alami 1 : Publik

CB : Pencahayaan buatan 2 : Semi publik

HA: Penghawaan alami 3 : Privat

HB : Penghawaan buatan 4 : Servis

Tabel 4.13 Persyaratan Ruang Edukasi

KLASIFIKASI FUNGSI	KEBUTUHAN RUANG	PERSYARATAN RUANG				SIFAT RUANG			
		C A	CB	H A	H B	1	2	3	4
Edukasi	Hall	x				x			
	R.tunggu	x						x	
	R.kelas teori seni	x	x	x				x	
	R.kelas teori kerajinan	x	x	x			x		
	R.diskusi	x	x	x	x			x	
	R.praktek anyaman	x	x	x	x			x	
	R.praktek gerabah	x	x	x	x			x	
	R.praktek kemasan	x	x	x	x			x	
	R.praktek damar kurung	x	x	x	x			x	
	R.praktek bordiran	x	x	x	x			x	
	R.praktek Peci/kopyah	x	x	x	x			x	
	Bengkel alat		x						x
	Aula	x	x	x	x	x			
	UKS		x	x	x			x	
	Kantor pengajar	x	x	x	x			x	
	R.rapat	x	x	x	x			x	
	Toilet		x						x
	Gudang		x						x

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan tabel:

CA : Pencahayaan alami 1 : Publik

CB : Pencahayaan buatan 2 : Semi publik

HA : Penghawaan alami 3 : Privat

HB : Penghawaan buatan 4 : Servis

Tabel 4.14 Persyaratan Ruang Perpustakaan

KLASIFIKASI FUNGSI	KEBUTUHAN RUANG	PERSYARATAN RUANG				SIFAT RUANG			
		C A	CB	H A	H B	1	2	3	4
Perpustakaan	Hall	x		x		x			
	R.informasi dan pendaftaran	x		x			x		
	R.penitipan barang	x		x			x		
	R.peminjaman/prngembalian	x	x	x	x		x		
	R.katalog	x	x	x	x		x		
	R. koleksi buku	x	x	x	x		x		
	R.baca	x	x	x	x		x		
	R.fotocopy		x				x		
	Toilet		x						x
	Gudang		x						x
Musholla	x	x	x	x	x				

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan tabel:

CA : Pencahayaan alami 1 : Publik

CB : Pencahayaan buatan 2 : Semi publik

HA : Penghawaan alami 3 : Privat

HB : Penghawaan buatan 4 : Servis

c. Fungsi transaksi dan pelayanan

Tabel 4.15 Persyaratan Ruang Transaksi

KLASIFIKASI FUNGSI	KEBUTUHAN RUANG	PERSYARATAN RUANG				SIFAT RUANG			
		C A	CB	H A	H B	1	2	3	4
Transaksi	Stand-stand penjualan	x			x	x			
	Kantin	x			x	x			
	Wartel		x		x	x			

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan tabel:

CA : Pencahayaan alami 1 : Publik

CB : Pencahayaan buatan 2 : Semi publik

HA : Penghawaan alami 3 : Privat

HB : Penghawaan buatan 4 : Servis

Tabel 4.16 Persyaratan Ruang Pelayanan/pengelola

KLASIFIKASI FUNGSI	KEBUTUHAN RUANG	PERSYARATAN RUANG				SIFAT RUANG			
		C A	CB	H A	H B	1	2	3	4
pelayanan/ pengelola	Hall	x				x			
	R.tamu	x	x	x	x		x		
	R.pimpinan	x	x	x	x			x	
	R.sekretaris	x	x	x	x			x	
	Ruang kabag	x	x	x	x			x	
	Ruang staf	x	x	x	x			x	
	R.rapat		x		x			x	
	R.arsip	x						x	
	R.sholat	x	x	x	x		x		
	Toilet		x						x
	Pantry		x						x

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan tabel:

CA : Pencahayaan alami 1 : Publik

CB : Pencahayaan buatan 2 : Semi publik

HA : Penghawaan alami 3 : Privat

HB : Penghawaan buatan 4 : Servis

4.4.3 Analisis Besaran Ruang

a. Fungsi apresiasi dan promosi

1) Unit pameran

Tabel 4.17 Besaran Ruang Pameran

Nama Ruang	Jumlah	Kapasitas	Sumber	Pendekatan	Perhitungan	Luas (m ²)
R.penerima/Hall	1	100 orang	SB	2m ² /org, sirkulasi 30%	2x100 = 200 30%x200 = 60	260
R.informasi	1	-	AS	9m ²		9
R. Pamer tetap	2	50 karya 2D 100 karya 3D	NAD	2D = 3 - 5m ² 3D = 6 - 10m ²	5x50 = 250 10x100 = 1000 30% x1250 = 375	3250
R. Pamer temporer	2	50 karya 2D 100 karya 3D	NAD	2D = 3 - 5m ² 3D = 6 - 10m ²	5x50 = 250 10x100 = 1000 30% x1250 = 375	3250
R.perawatan/peeliharaan	1	-	AS	16m ²	-	16
R.Administrasi	1	-	AS	9m ²	-	9
Gudang/penyimpanan	1	-	AS	20m ²	-	20
Toilet	6		NAD	6 bilik wastafel	6 (6x3)+(6x2) 18+12=30	30
Total luas						6844

Sumber: Hasil Analisis, 2009

2) Unit pementasan tertutup

Tabel 4.18 Besaran Ruang Pementasan Tertutup

Nama Ruang	Jumlah	Kapasitas	Sumber	Pendekatan	Perhitungan	Luas (m ²)
R.penerima/Hall	1	100 orang	SB	2m ² /org, sirkulasi 30%	2x100 = 200 30%x200 = 60	260
R.Informasi	1	-	AS	9m ²	-	9
R.pemesanan tiket	1	-	AS	6m ²	-	6

R.tunggu	1	-	AS	10m ²	-	10
Panggung	1	20 orang	SB	-	-	150
Area Penonton	1	100 orang	NAD	1,5 m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 x100 = 150 30%x200 = 45	195
Ruang Latihan	1	-	AS	30m ²	-	30
R.ganti/R.Rias	6	-	AS	4m ²	6x4=24	24
R.Pelengkapan teknis	1	2 Orang	NAD	4 m ² /org, sirkulasi 30%	4 x 2 = 8 30%x8= 2,4	10,4
R.staf	1	-	AS	9m ²	-	9
Gudang	1	-	AS	20m ²	-	20
Toilet	6	-	NAD	6 bilik 6 wastafel	(6x3)+(6x2) 18+12=30	30
Total luas						753,4

Sumber: Hasil Analisis, 2009

3) Unit pementasan terbuka

Tabel 4.19 Besaran Ruang Pementasan Terbuka

Nama Ruang	Jumlah	Kapasitas	Sumber	Pendekatan	Perhitungan	Luas (m ²)
Tiket box	1	-	AS	6m ²	-	6
Panggung terbuka	1	10 orang	SB	-	-	30
Area penonton	1	100 orang	NAD	1,5 m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 x100 = 150 30%x200 = 45	195
R.persiapan pemain	1	-	AS	30m ²	-	30
R.ganti/rias	4	-	AS	4m ²	4x4=16	16
R.perengkapan	1	-	AS	9m ²	-	9
Total luas						286

Sumber: Hasil Analisis, 2009

4) Unit edukasi

Tabel 4.20 Besaran Ruang Edukasi

Nama Ruang	Jumlah	Kapasitas	Sumber	Pendekatan	Perhitungan	Luas (m ²)
Hall	1	30 orang	SB	2m ² /org, sirkulasi	2x30 = 60 30%x60 = 18	78

				30%		
R.tunggu	1	-	AS	10m ²	-	10
R.kelas teori seni	2	20 orang	NAD	1,5m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 X 20 = 30 30%x30 = 9	78
R.kelas teori kerajinan	2	20 orang	NAD	1,5m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 X 20 = 30 30%x30 = 9	78
R.diskusi	1	20 orang	NAD	1,5m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 X 20 = 30 30%x30 = 9	39
R.praktek anyaman	1	20 orang	NAD	1,5m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 X 20 = 30 30%x30 = 9	39
R.praktek gerabah	1	20 orang	NAD	1,5m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 X 20 = 30 30%x30 = 9	39
R.praktek kemasan	1	20 orang	NAD	1,5m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 X 20 = 30 30%x30 = 9	39
R.praktek damar kurung	1	20 orang	NAD	1,5m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 X 20 = 30 30%x30 = 9	39
R.praktek bordiran	1	20 orang	NAD	1,5m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 X 20 = 30 30%x30 = 9	39
R.praktek Peci/kopyah	1	20 orang	NAD	1,5m ² /org, sirkulasi 30%	1,5 X 20 = 30 30%x30 = 9	39
Bengkel alat	1	-	-	-	-	20
Aula	1	50 orang	AS	2m ² /org, sirkulasi 30%	2x100 = 200 30%x200 = 60	260
UKS	1	5 orang	NAD	2m ² /org, sirkulasi 30%	2x5 = 10 30%x10 = 3	13
Kantor pengajar	1	15 orang	NAD	2m ² /org, sirkulasi 30%	2x15 = 30 30%x30 = 9	39
R.rapat	1	-	AS			20
Toilet	6		NAD	6 bilik wastafel	6 (6x3)+(6x2) 18+12=30	30
Gudang	1	-	AS	20m ²	-	20
Total luas						919

Sumber: Hasil Analisis, 2009

5) Unit perpustakaan

Tabel 4.21 Besaran Ruang Perpustakaan

Nama Ruang	Jumlah	Kapasitas	Sumber	Pendekatan	Perhitungan	Luas (m ²)
Hall	1	50 orang	SB	2m ² /org, sirkulasi 30%	2x50 = 100 30%x100 = 30	130
R.informasi dan pendaftaran	1	-	AS	9m ²	-	9
R.penitipan barang	1	-	AS	20m ²	-	16
R.peminjaman/pengembalian	1	-	AS	16m ²	-	16
R.katalog	1	-	AS	20m ²	-	20
R. koleksi buku	1	50 Orang	NAD	1,5m/org Sirkulasi 30%	1,5 x 50 = 75 30% x 75 = 22,5	97,5
R.baca	1	50 Orang	NAD	1,5m/org Sirkulasi 30%	1,5 x 50 = 75 30% x 75 = 22,5	97,5
R.fotocopy	1	-	AS	6m ²	-	6
Toilet	4	-	NAD	4 bilik 4 wastafel	(4x3)+(4x2)) 12+8=20	20
Gudang	1	-	AS	20m ²	-	20
Musholla	1	20 Orang	NAD	1,1m/org Sirkulasi 30%	1,1 x 20 = 22 20% x 22 = 4,4	26,4
Total Luas						458,4

Sumber: Hasil Analisis, 2009

6) Unit Transaksi

Tabel 4.22 Besaran Unit Transaksi

Nama Ruang	Jumlah	Kapasitas	Sumber	Pendekatan	Perhitungan	Luas (m ²)
Stand-stand penjualan	10	30 orang	SB	1,5m/org Sirkulasi 30%	2,5 x 30 = 75 50% x 75 = 37,5	1125

Kantin	4		AS	9m ²	-	46
Wartel	1		AS	9m ²	-	9
Total Luas						1180

Sumber: Hasil Analisis, 2009

7) Unit Pelayanan/pengelola

Tabel 4.23 Besaran Unit Pelayanan/Pengelola

Nama Ruang	Jumlah	Kapasitas	Sumber	Pendekatan	Perhitungan	Luas (m ²)
R.tamu	1	5 orang	SB	1,8m ² /org Sirkulasi 30%	1,8 x 5= 9 30% x 9 = 2,7	11,7
R.pimpinan	1	2 orang	NAD	5 m ² /org Sirkulasi 50%	5 x 2=10 50% x 10 = 5	15
R.sekretaris	1	1 orang	NAD	5 m ² /org Sirkulasi 50%	5 x 1=5 50% x 5 = 2,5	7,5
Ruang kabag	5	1 orang	NAD	5 m ² /org Sirkulasi 50%	5 x 1=5 50% x 5 = 2,5	37,5
Ruang staf	1	20 orang	NAD	5 m ² /org Sirkulasi 30%	5 X 20 = 100 30% X 100 = 30	130
R.rapat	1	30 orang	NAD	2,5 m ² /org Sirkulasi 30%	2,5 X 30 = 75 30% X 75 = 22,5	97,5
R.arsip	1	2 orang	NAD	4,3 m ² /org Sirkulasi 30%	4,3 X 2 = 8,6 30% X 8,6 = 2,58	11,18
R.sholat	1	40 orang	NAD	1,1 m ² /org Sirkulasi 20%	1,1 X 40 = 44 20% X 44= 8,8	52,8
Toilet	4		NAD	4 bilik 4 wastafel	(4x3)+(4x2) 12+8=20	20
Pantry	1	-	AS	9m ²		9
Total Luas						392,18

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Total keseluruhan luasan lantai adalah: $6844 + 753,4 + 286 + 919 + 458,4 + 1180 + 392,18 = \mathbf{10832,98 \text{ m}^2}$

Keterangan:

NAD : Neufert Architec Data
SB : Studi Banding
AS : Asumsi

4.5 Analisis Bangunan

4.5.1 Analisis Tata Massa Bangunan

Penataan massa bangunan pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik dipilih dengan pertimbangan fungsi bangunannya. Karena pada bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik ini mewadahi banyak fungsi dan fasilitas, maka diperlukan pemisahan massa yang jelas sehingga mempermudah pengunjung untuk menemukan unit dan ruang yang menjadi tujuan utama mereka.

Pada tabel berikut akan dijelaskan beberapa analisis tentang pola tata massa yang akan diterapkan pada bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik.

Tabel 4.24 Pemilihan Tata Massa

ALTERNATIF MASSA	CIRI-CIRI	KEPUTUSAN
Satu massa	• Pemisahan fungsi tidak jelas	Kurang dapat diterapkan
	• Kordinasi antar fungsi mudah	
	• Memerlukan lahan yang tidak terlalu luas	
	• Pengembangan dapat dilakukan secara vertikal	
Massa banyak	• Pemisahan fungsi lebih jelas	Dapat diterapkan
	• Kordinasi antar fungsi relatif sulit	
	• Memerlukan lahan yang cukup luas	
	• Pengembangan dapat secara vertikal maupun horizontal	

Sumber: Widiastuti, 2006:121

Selain pertimbangan di atas, penataan massa bangunan pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik juga diambil dari konsep ruang luar rumah tradisional Jawa yang berpola linier simetris mulai dari luar (pendhopo) sampai ke dalam (dalam).

4.5.2 Analisis Bentuk Bangunan

Bentuk dasar yang dipilih pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

a. Fungsionalitas

Sebagai wahana apresiasi, promosi, informasi, edukasi, dan transaksi maka dipilih bentuk-bentuk dasar yang sederhana, fleksibel dan dinamis.

Dilihat dari aspek fungsional rumah Jawa dapat digambarkan bahwa masyarakat Jawa lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi sehingga kebutuhan akan luasan lantai sampai volume

ruang tampak ukuran yang lebih dari sekedar kebutuhannya sendiri (lebih luas).

b. Karakteristik

Sebagai bangunan yang mempunyai misi utama pelestarian arsitektur rumah Jawa, maka dihadirkan bentuk bangunan yang tidak menghilangkan karakter rumah Jawa yang mudah ditangkap oleh pengunjung.

c. Keselarasan

Bentuk bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik harus dapat menyatu dengan lingkungan sekitarnya, sehingga menciptakan suasana lingkungan yang selaras, serasi dan simbang.

Adapun macam dan karakter bentuk dasar pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami adalah:

Tabel 4.25 Karakteristik Bentuk-Bentuk Dasar

NO	BENTUK DASAR	KARAKTERISTIK/SIFAT	KEPUTUSAN
1	Persegi	(+) Bersifat formal, stabil, dan tegas	Dapat diterapkan dengan modifikasi bentuk dasarnya
		(+) Bentuk dasar Rumah Jawa	
		(+) Menghasilkan ruang yang efektif dan efisien	
		(+) Perabot mudah ditata dan fleksibel	
		(+) Sesuai dengan lingkungan sekitar	
		(+) Mudah dimodifikasi	
		(-) Memberi kesan monoton jika tidak dikombinasikan dengan bentuk dasar lainnya	
		(-) Hanya memiliki orientasi ke arah tertentu	
2	Lingkaran	(+) Bersifat dinamis, bebas, labil dan fleksibel	Dapat diterapkan pada ruang-ruang

		(+)Orientasi ke segala arah	tertentu dengan modifikasi bentuk dasar lainnya
		(+)Mewadahi aktivitas dengan pergerakan tinggi	
		(-)Membutuhkan perabot dengan desain khusus	
		(-)Banyak garis lengkung memberikan kesan ramai	
3	Bentuk bersudut	(+)Bersifat monumental dan aktif	Kurang dapat diterapkan
		(+)Orientasi memusat	
		(+)Sudut tajam memberi kesan tegas dan keras	
		(-)Sudut tajam menyulitkan perawatan ruang	
		(-)Menghasilkan ruang yang kurang fungsional	

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Dari analisis bentuk dasar di atas, alternatif bentuk yang dapat digunakan pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah:

1. Bentuk persegi yang merupakan bentuk standar rumah tradisional Jawa yang bersifat fleksibel, efektif dan tegas
2. Bentuk lingkaran merupakan bentuk yang menyatukan dan terkesan dinamis
3. Modifikasi atau gabungan bentuk persegi dan lingkaran, bentuk persegi lebih dominan digunakan pada masing-masing unit fungsi sedangkan bentuk lingkaran memberikan kesatuan pada seluruh unit fungsi tersebut

4.5.3 Analisis Tampilan Bangunan

Tampilan sebuah bangunan merupakan suatu gambaran simbolis guna mendapatkan identitas yang memiliki karakteristik. Adapun tuntutan yang ingin dicapai pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik antara lain:

- a. Bangunan diharapkan mempunyai jati diri lokal. Hal ini dikarenakan fungsi bangunan yang merupakan sarana apresiasi dan promosi seni dan kerajinan daerah
- b. Bangunan diharapkan membentuk sebuah identitas. Hal ini dilakukan sesuai dengan tema perancangan yakni keberlanjutan arsitektur tradisional rumah Jawa
- c. Bangunan diharapkan mempunyai kesatuan yang utuh dengan lingkungannya

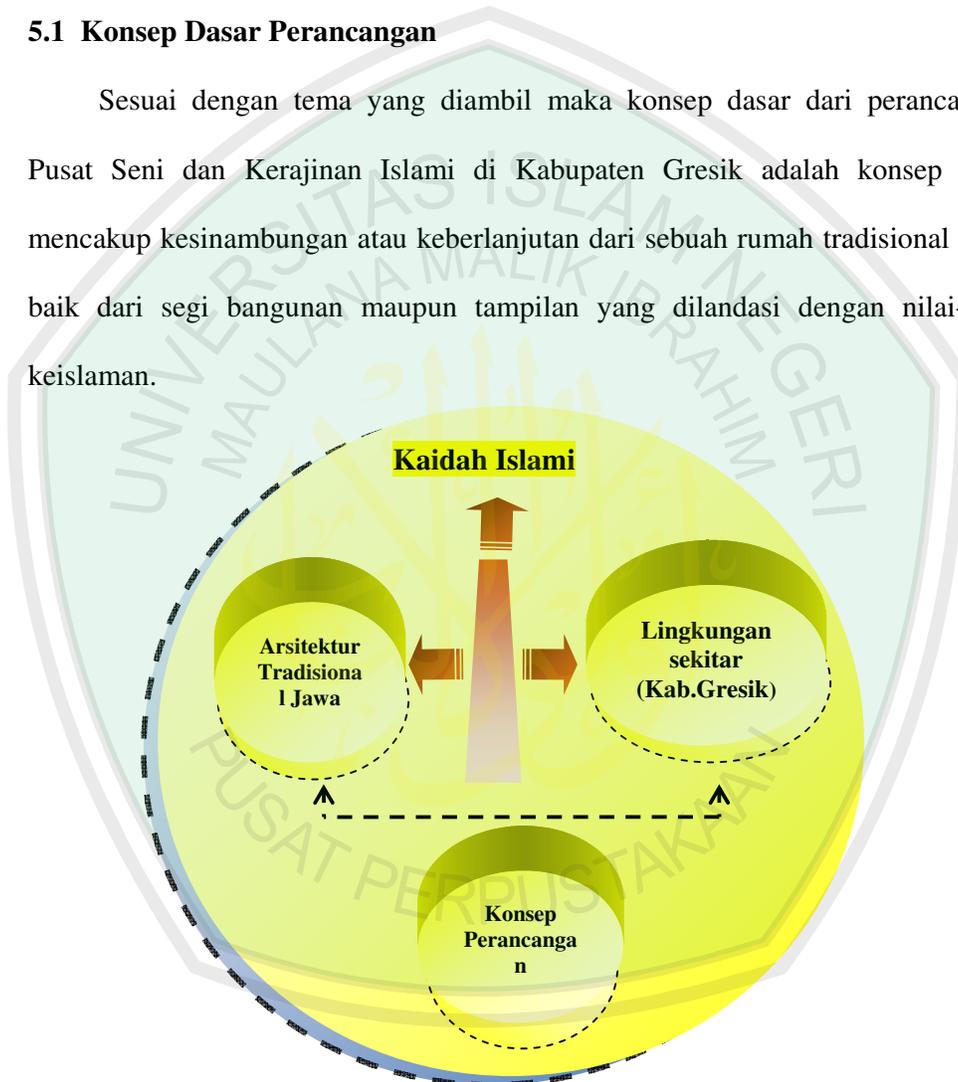


BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar Perancangan

Sesuai dengan tema yang diambil maka konsep dasar dari perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah konsep yang mencakup kesinambungan atau keberlanjutan dari sebuah rumah tradisional Jawa baik dari segi bangunan maupun tampilan yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman.



Gambar 5.1

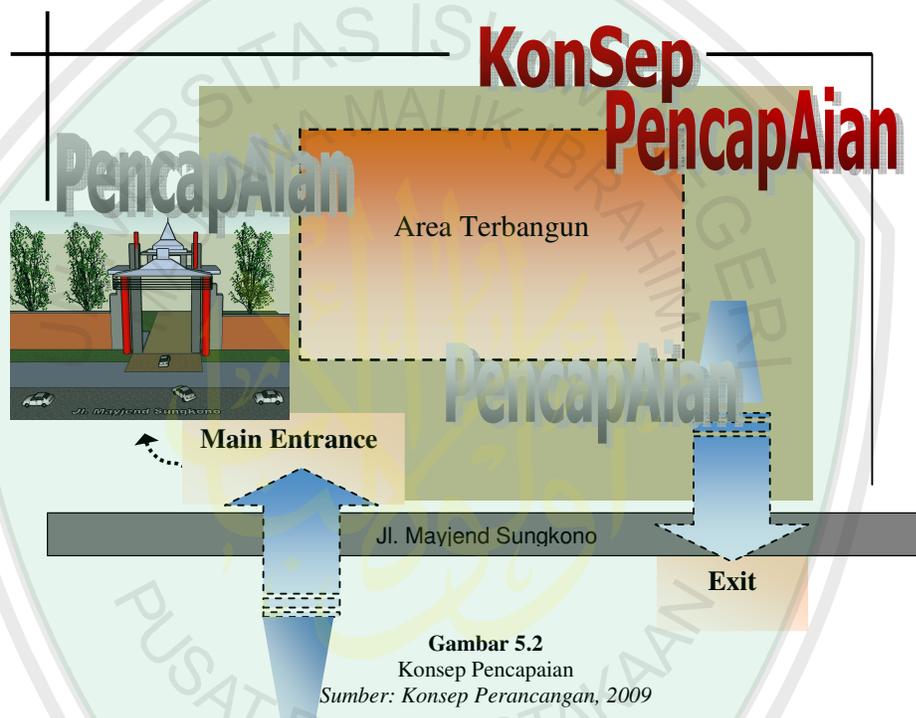
Konsep Dasar Perancangan

Sumber: *Konsep Perancangan*, 2009

5.2 Konsep Tapak

5.2.1 Konsep Pencapaian

Pencapaian utama Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik terletak pada sisi barat tapak yaitu Jl. Mayjen Sungkono. Pintu masuk dan keluar dipisahkan dengan tujuan untuk memperlancar sirkulasi kendaraan dalam tapak.



5.2.2 Konsep Zonning

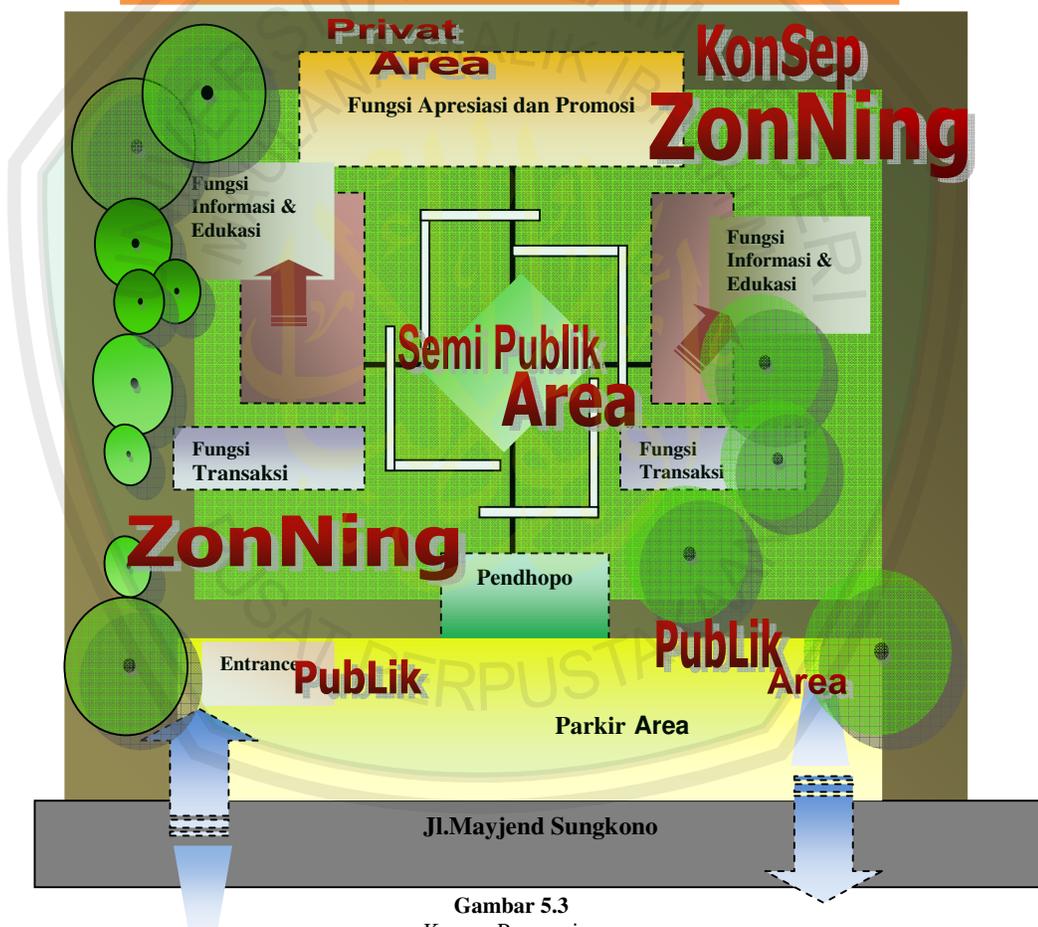
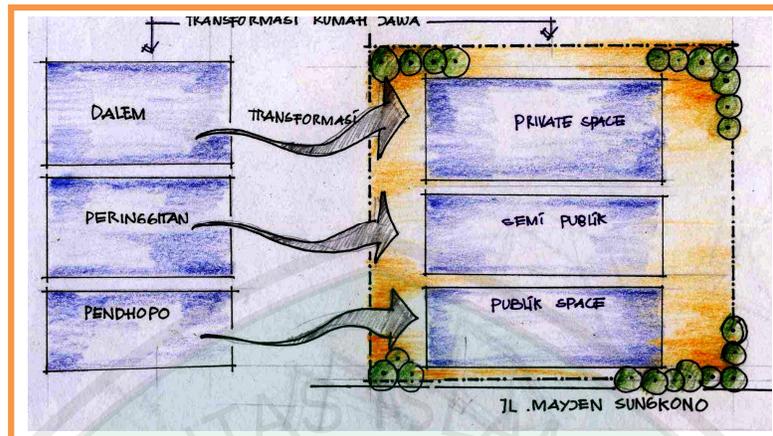
Penjabaran konsep tapak merupakan dasar dari penentuan zonning pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik. Secara makro, zonning pada tapak terbagi menjadi 3 yaitu: Publik, semi publik dan privat. Pembagian tersebut berdasarkan pada pembagian hirarki ruang pada rumah Jawa.

Terkait dengan pendekatan tema yang diambil, maka zona publik merupakan implementasi dari hirarki ruang terluar pada rumah tradisional Jawa

yang disebut "*pendhopo*". *Pendhopo* pada rumah tradisional Jawa merupakan tempat untuk menjamu tamu dan berinteraksi sosial dengan tetangga, dengan demikian *pendhopo* bersifat publik. Adapun zona publik pada tapak perancangan meliputi: area parkir, bangunan penerima (*pendhopo*), dan massa bangunan komersial yang merupakan fungsi penunjang dari Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik.

Zona semi privat merupakan implementasi dari "*Pringgitan*" pada rumah tradisional Jawa. *Pringgitan* merupakan perantara dari zona publik ke zona privat. Adapun zona semi privat pada tapak meliputi massa bangunan yang berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi.

Zona privat merupakan implementasi dari "*dalem*" pada rumah tradisional Jawa. *Dalem* merupakan fungsi utama rumah Jawa yang menampung aktivitas orang Jawa. Zona privat pada tapak meliputi massa bangunan yang berfungsi sebagai pusat promosi dan apresiasi seni budaya. Fungsi tersebut merupakan fungsi utama pada Pusat Seni dan Kerajinan di Kabupaten Gresik. Ada yang berbeda pada implementasi zona privat pada rumah Jawa dengan zona privat pada Pusat Seni dan Kerajinan di Kabupaten Gresik. *Dalem* pada rumah Jawa mempunyai keprivasian baik pada sifat ruang maupun sifat aktivitasnya. Adapun keprivasian pada massa bangunan promosi dan apresiasi dianggap sebagai keutamaan fungsi pada kawasan sehingga pesan utama yang ingin disampaikan pada pengunjung terletak pada zona privasi ini.



Gambar 5.3
Konsep Pencapaian
Sumber: Konsep Perancangan, 2009

Nilai Islami:

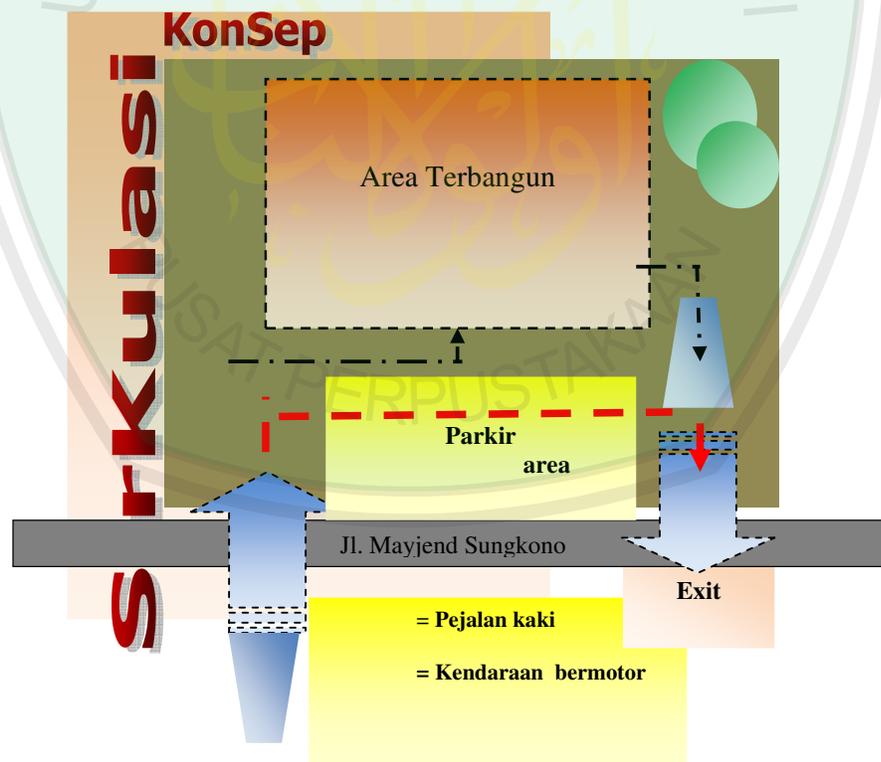
Adanya perbedaan zona publik, semi publik dan privat sehingga keprivasian dari masing-masing bangunan tidak terganggu satu sama lain.

Mempermudah pengunjung, karena tata massa bangunan dibedakan berdasarkan fungsinya masing-masing.

5.2.3 Konsep Sirkulasi

Sirkulasi dalam tapak dibedakan menjadi dua bagian yaitu sirkulasi kendaraan bermotor dan sirkulasi pejalan kaki. Sesuai dengan hasil analisis sebelumnya maka pola sirkulasi yang diterapkan dalam tapak adalah sirkulasi linier.

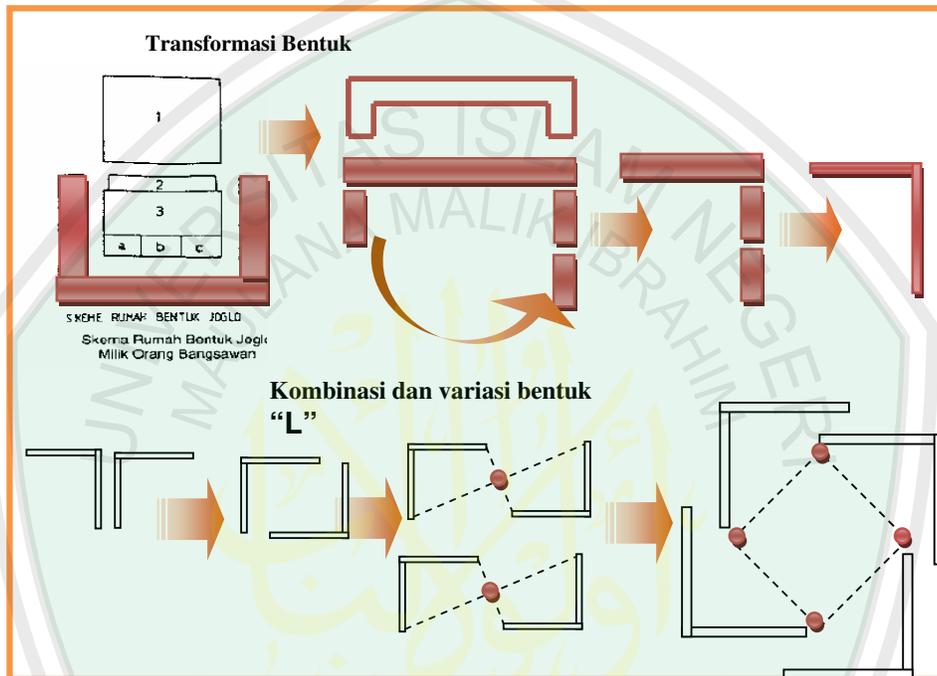
Elemen pembentuk sirkulasi kendaraan bermotor berupa jalan aspal sedangkan pedestrian dan jalan setapak menggunakan *paving stone* dan batuan alami.



Gambar 5.4
Konsep Sirkulasi
Sumber: *Konsep Perancangan*, 2009

5.2.4 Konsep Tapak Keseluruhan

Konsep bentuk tapak secara keseluruhan di peroleh dari bentuk dasar ruang luar pada rumah tradisional Jawa. Adapun proses perubahan bentuknya adalah sebagai berikut:



Gambar 5.5
Transformasi Bentuk Tapak
Sumber: *Konsep Perancangan*, 2009

5.3 Konsep Kefungsian Bangunan

Berdasarkan pola aktivitas dan pelakunya, maka fungsi bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah:

1. Fungsi Apresiasi dan Promosi

Fungsi ini merupakan fungsi utama dari Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik yang mewadahi kegiatan-kegiatan seperti pameran dan pementasan/pertunjukan karya seni.

2. Fungsi Informasi dan Edukasi

Fungsi ini menampung segala bentuk pelayanan informasi yang berkaitan dengan kesenian dan kerajinan di kabupaten Gresik serta memberikan pelayanan pendidikan non formal di bidang seni dan kerajinan.

3. Fungsi Transaksi dan Pelayanan

Adapun fungsi transaksi menampung kegiatan jual beli benda-benda seni dan kerajinan, sedangkan fungsi pelayanan menampung kegiatan bagi pengelola sesuai bidangnya masing-masing.

5.4 Konsep Ruang

5.4.1 Konsep Ruang Dalam

Penataan ruang dalam pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik akan disesuaikan dengan tuntutan ruang yang akan ditampilkan, karakter bangunan dan fungsi bangunan. Oleh karenanya karakter dan sifat bahan akan membentuk ruang yang diinginkan tersebut. Suasana ruang dalam akan terwujud dengan penggunaan elemen-elemen yang membentuk ruang dalam, antara lain garis, warna dan cahaya.

5.4.2 Konsep Ruang Luar

Pengolahan tata ruang luar pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik dimanfaatkan sebagai pengikat dengan lingkungan sekitar bangunan dan seluruh aktivitas yang ada di dalamnya. Selain itu penempatan elemen ruang luar sebagai salah satu elemen lansekap juga untuk mempertegas batas lahan untuk kawasan perancangan. Elemen lansekap yang digunakan sebagai pembentuk tata ruang luar, antara lain:

a. Perkerasan

Perkerasan yang digunakan pada jalur sirkulasi kendaraan bermotor dibedakan dengan perkerasan pada sirkulasi pejalan kaki. Untuk sirkulasi kendaraan bermotor digunakan jalan aspal dan untuk sirkulasi pejalan kaki digunakan *paving stone* dan batu-batuan alami. Disamping perbedaan pada material yang digunakan, perbedaan jalur sirkulasi juga dilakukan dengan perbedaan ketinggian. Perbedaan ini dilakukan untuk membedakan fungsi dan da memperjelas pengguna sirkulasi.

b. Perabot Jalan

1. Lampu

Penataan lampu untuk ruang luar diletakkan di sepanjang jalur pedestrian, area parkir, area tata hijau, dan area yang membutuhkan penerangan.

2. Pagar

Penataan dan perancangan pagar untuk mendukung citra bangunan terbagi menjadi:

a) Pagar muka tapak. Pagar ini perlu pengolahan yang baik, karena turut menciptakan citra bangunan serta merupakan area penerima. Pagar pada bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik menggunakan konsep tradisional Jawa yang terdiri dari gapura dan elemen-elemennya.

b) Pagar keliling. Pagar ini berfungsi sebagai pembatas area tapak dengan area luar, penyaring sinar matahari dan penahan kebisingan.

3. Papan penunjuk arah

Papan penunjuk arah juga merupakan salah satu elemen yang harus dirancang dengan baik, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Mampu memberikan petunjuk secara jelas kepada pengunjung yang belum pernah berkunjung
- b) Menambah kualitas lingkungan dari segi estetis

4. Bangku taman

Penataan bangku taman diletakkan pada area-area *openspace* dan area yang menjadi daerah peristirahatan, seperti sirkulasi, area taman dan sebagainya. Bangku taman harus dirancang sesuai bentuk bangunan sehingga terkesan serasi dan tidak mengganggu.

5. Tempat sampah

Untuk menjaga kebersihan di kawasan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik, maka harus disediakan tempat sampah di dalam dan di ruang luar.

5.5 Konsep Program Ruang

5.5.1 Konsep Besaran Ruang

Secara garis besar, perkiraan total luasan ruang yang diperoleh pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Konsep Besaran Ruang

NO	UNIT BANGUNAN	BESARAN RUANG
1	Unit apresiasi dan promosi	
	Ruang pameran	6844 m ²
	Ruang pementasan tertutup	753,4 m ²
	Ruang pementasan terbuka	286 m ²
2	Unit informasi dan edukasi	
	Ruang edukasi	919 m ²
	Ruang perpustakaan	458,4 m ²
3	Unit transaksi dan pelayanan	
	Unit transaksi	1180 m ²
	Ruang pelayanan/pengelola	392,18 m ²
	Total Luas	10832,98 m²

Sumber: Hasil analisis, 2008

5.6 Konsep Bangunan

5.6.1 Konsep Tata Massa Bangunan

Nilai simbolis dari *Extending Tradition* rumah tradisional Jawa:

Konsep pola tata massa pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik berpegang pada pola linier simetris. Konsep tersebut dipilih dengan alasan lebih memperkuat pelestarian pola massa pada arsitektur rumah tradisional Jawa.

Peletakan tatanan massa antara fungsi utama dan fungsi penunjang dibedakan secara jelas dengan meletakkan fungsi utama pada puncak kesempurnaan garis linear sehingga tidak menghalangi secara visual fasade kawasan.



Gambar 5.6
Konsep Tata Massa
Sumber: Konsep Perancangan, 2009

Nilai Islami:

Secara tersurat, sifat kesederhanaan dan tidak sombong menjadi dasar nilai keislaman pada konsep tata massa Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik. Hal ini dikarenakan bangunan utama tidak dihadirkan secara langsung, melainkan harus melewati beberapa massa penunjang untuk mencapai massa utama atau digambarkan dengan puncak kesempurnaan.

5.6.2 Konsep Bentuk Bangunan

Bentuk dasar yang dipilih pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah bentuk persegi. Bentuk tersebut merupakan bentuk yang sesuai dengan rumah tradisional Jawa. Agar bentuk tidak terkesan monoton, bentuk dasar dikembangkan dengan penambahan dan pengurangan.



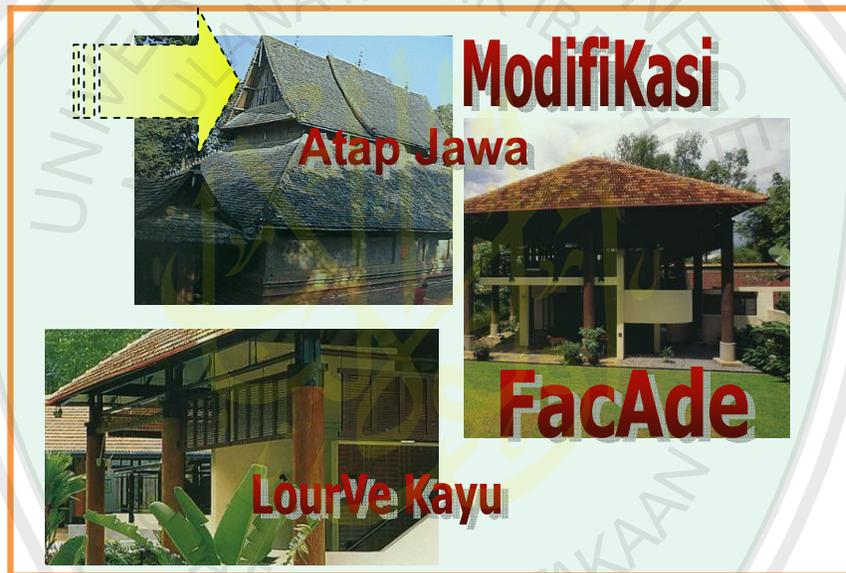
Gambar 5.7
Transformasi Bentuk Dasar
Sumber: Konsep Perancangan, 2009

5.6.3 Konsep Tampilan Bangunan

Konsep tampilan bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah tampilan bangunan yang sesuai dengan fungsi bangunan sebagai

wadah kegiatan kesenian dan kerajinan. Dengan menerapkan beberapa elemen visual dari bangunan sekitarnya khususnya rumah Jawa, diharapkan tampilan pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik dapat menghasilkan identitas maupun karakter yang khas.

Adapun beberapa unsur bangunan Jawa yang terlihat pada Perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah olahan bentuk atap, Kolom serta ukiran yang terdapat pada rumah Jawa.



Gambar 5.8
Konsep Tampilan Bangunan
Sumber: Konsep Perancangan, 2009

BAB VI

HASIL PERANCANGAN

Hasil perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik merupakan aplikasi lanjutan dari konsep *Extending Tradition* yang diambil sebelumnya. Kesenambungan atau keberlanjutan dari rumah tradisional Jawa baik dari segi bangunan maupun tampilan yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman merupakan konsep dasar yang digunakan dalam proses perancangan. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hasil perancangan, ada beberapa perubahan dan penambahan konsep dari Bab V yang terjadi selama proses perancangan. Perubahan dan penambahan tersebut antara lain:

1. Konsep Zonning

Pada bab sebelumnya (Bab V) pembagian zonning dibagi menjadi tiga dengan implementasi desain sebagai berikut:

Tabel 6.1
Pembagian Zonning Sesuai Konsep Bab V

SIFAT ZONNING	ZONNING PADA RUMAH JAWA	IMPLEMENTASI DESAIN
PUBLIK	Pendhopo	Pendhopo dan bangunan komersil (stand penjual kerajinan)
SEMI PUBLIK	Peringgitan	Unit informasi dan edukasi
PRIVAT	Dalem	Unit promosi dan apresiasi

Sumber: Konsep Perancangan, 2009

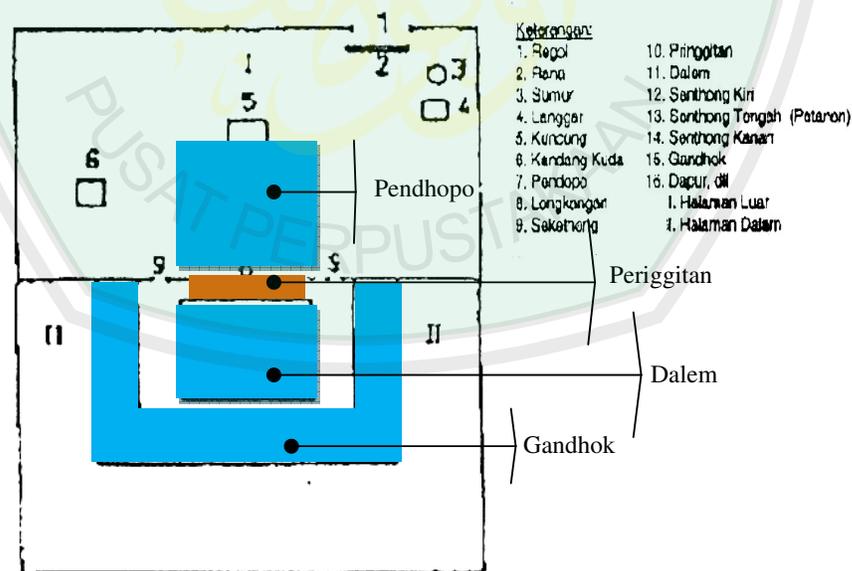
Perubahan pembagian zonning yang terjadi pada proses perancangan dilakukan karena fungsi bangunan yang kurang sesuai dengan zonning yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun perubahan zonning pada hasil perancangan adalah sebagai berikut:

Tabel 6.2
Pembagian Zonning Sesuai Hasil Perancangan

SIFAT ZONNING	ZONNING PADA RUMAH JAWA	IMPLEMENTASI DESAIN
PUBLIK	Pendhopo	Pendhopo
SEMI PUBLIK	Peringgitan	Pertunjukan terbuka
PRIVAT	Dalem	Unit promosi dan apresiasi
SERVIS	Gandhok	Unit transaksi, unit informasi dan edukasi

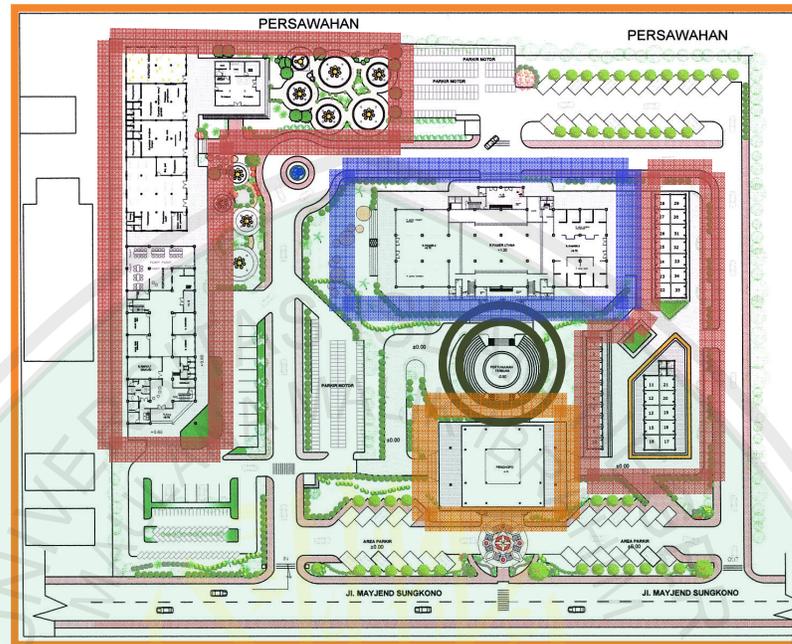
Sumber: Konsep Perancangan, 2009

Pembagian zonning tersebut juga disesuaikan dengan pembagian zonning pada rumah Jawa seperti pada gambar berikut:



Gambar 6.1
Pembagian Zonning Pada Rumah Jawa
Sumber: Ronald, 2005:138

Adapun hasil perancangan terkait dengan pembagian zoning adalah:



Gambar 6.2
Pembagian Zonning
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

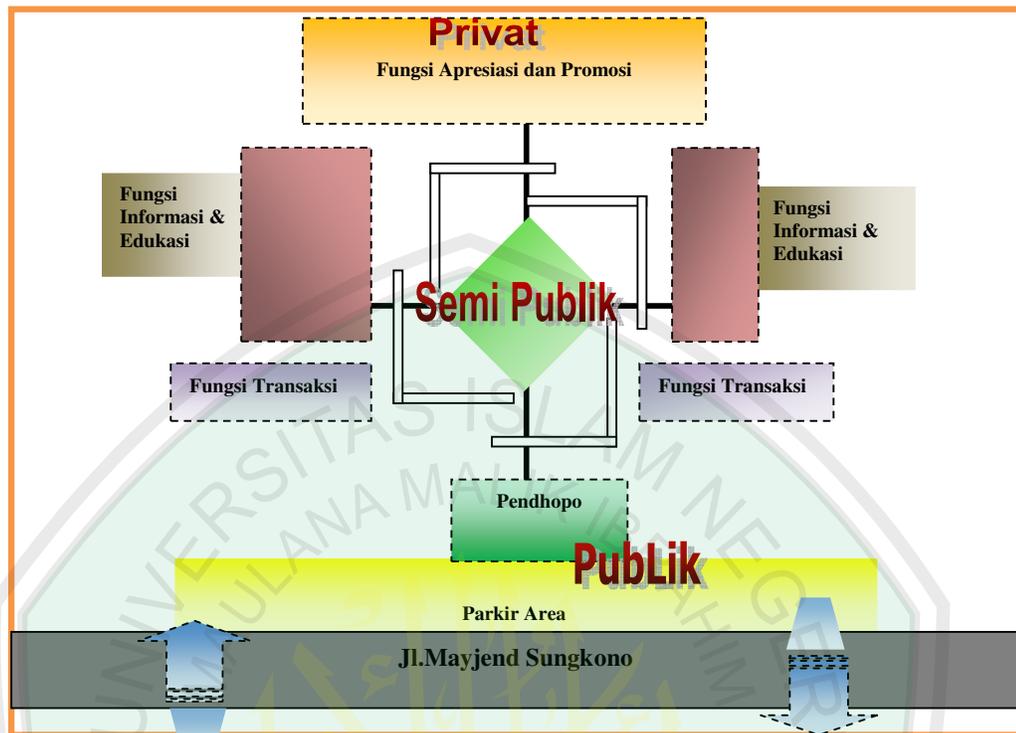
Keterangan gambar:

- : Zonna Pendhopo
- : Zonna Pertunjukan Terbuka
- : Zonna Promosi dan Apresiasi
- : Zonna Informasi dan zona Transaksi

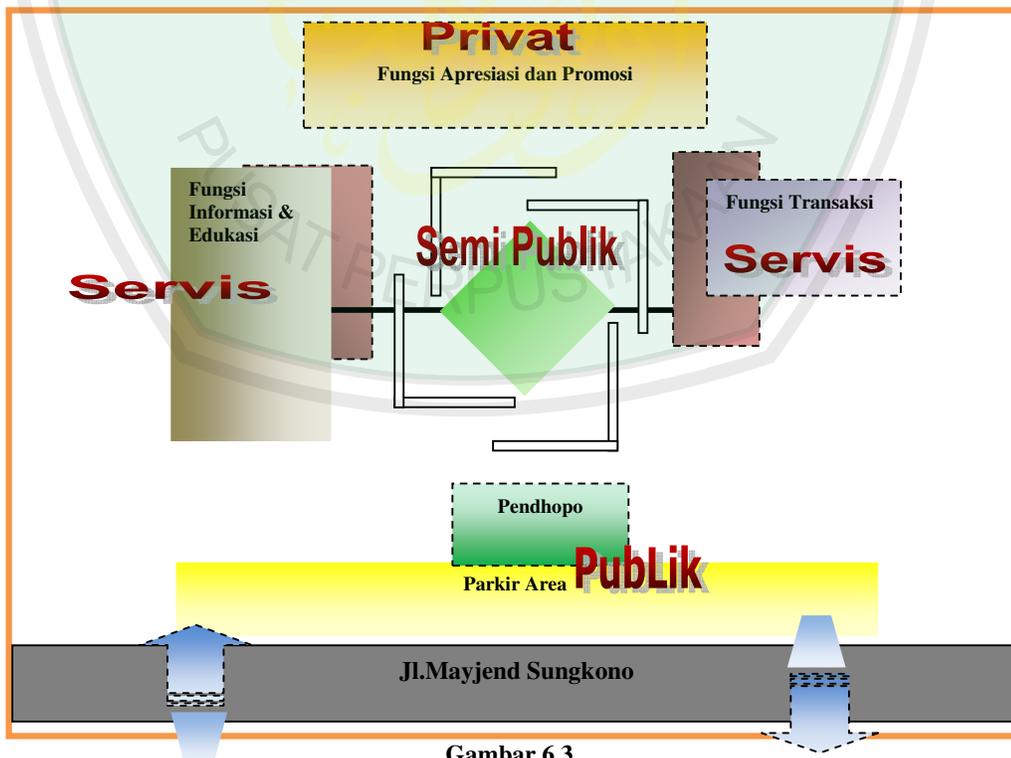
2. Konsep Tata Massa

Perubahan zoning pada hasil perancangan mengakibatkan adanya perubahan tatanan massa bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik.

Pada bab sebelumnya (BAB V) tatanan massa bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:



Gambar 6.3
Tatanan Massa Bangunan Pada Bab V
Sumber: Konsep Perancangan, 2009



Gambar 6.3
Perubahan dan Penambahan Tata Massa
Sumber: Hasil Perancangan, 2009

Adapun hasil perancangan terkait dengan tatanan massa bangunan Pusat

Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik adalah:



Gambar 6.4
Tatanan massa
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

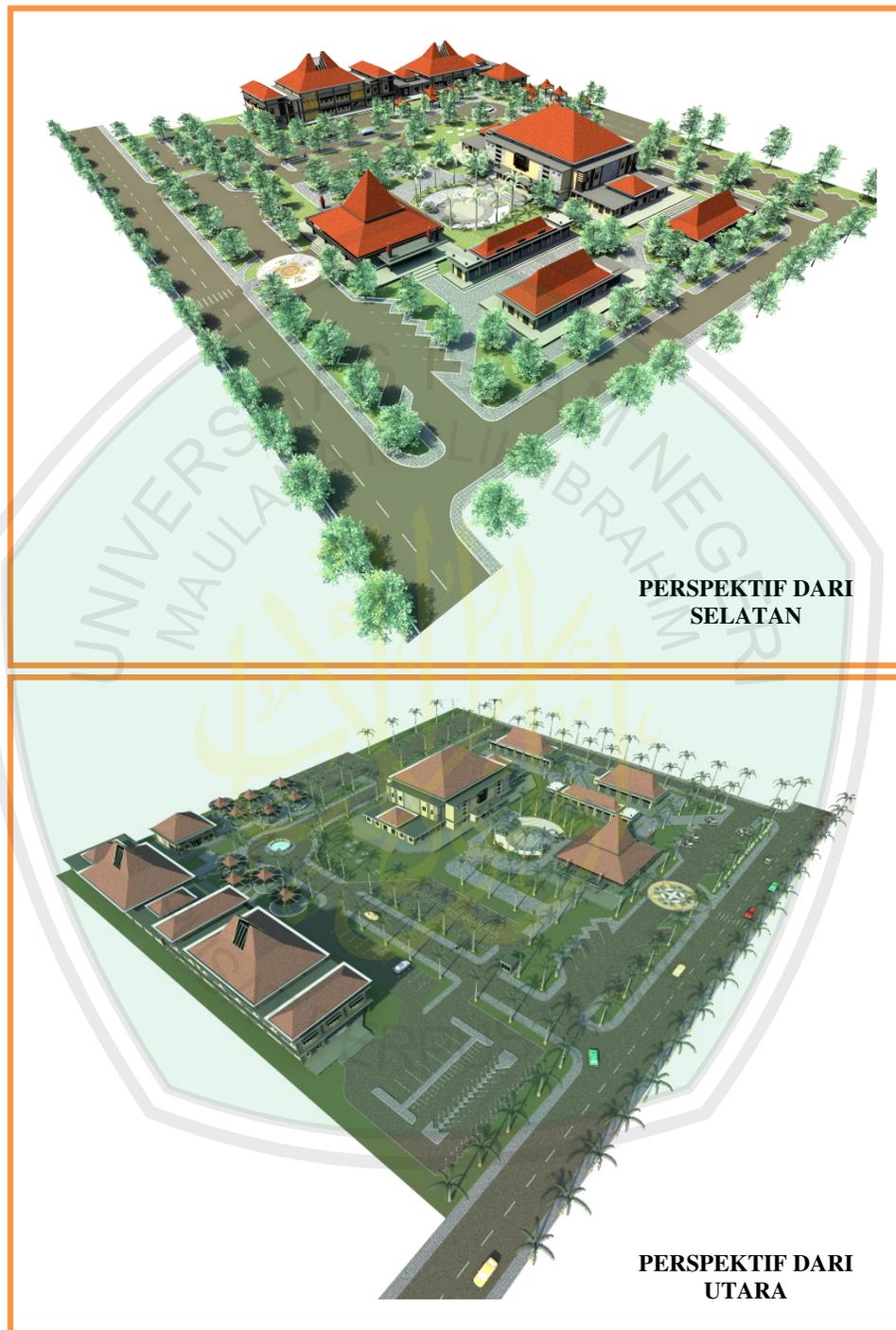
Hasil perancangan secara umum, hasil perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik meliputi:

1. Hasil perancangan berdasarkan unsur-unsur *Extending Tradition*
2. Hasil perancangan berdasarkan pandangan hidup orang Jawa
3. Kesimpulan hasil perancangan yang meliputi nilai-nilai Islami

6.1 Hasil Perancangan Berdasarkan Unsur-Unsur *Extending Tradition*

1. Unsur pertapakan atau kawasan

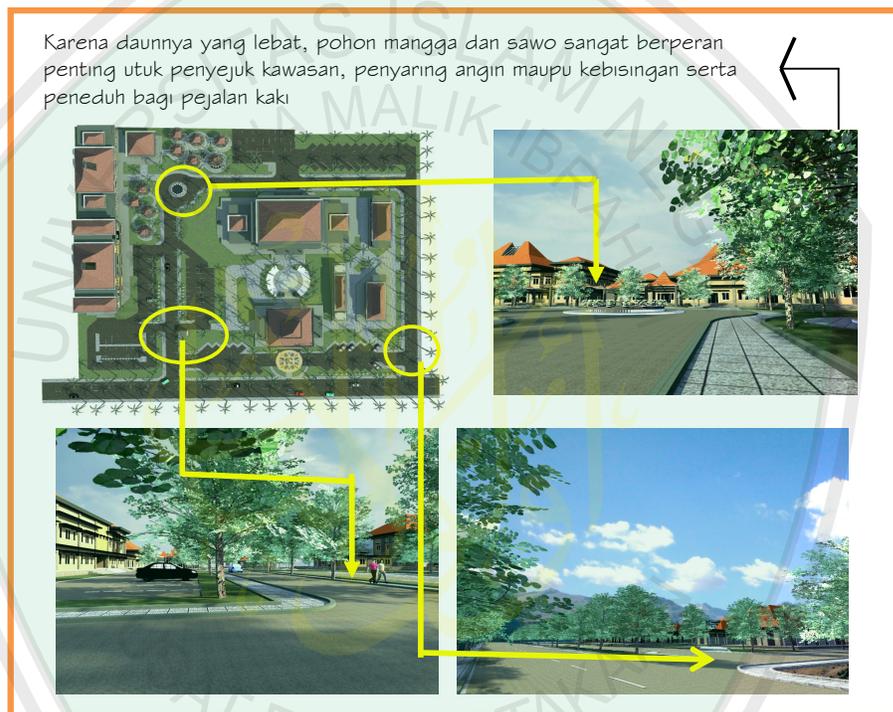
Hasil perancangan kawasan lebih menggambarkan suasana yang bersahabat dengan alam (rindang dan banyak terdapat ruang-ruang terbuka hijaunya)



Gambar 6.5
Perspektif Kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

a. Kondisi ruang luar kawasan

Kesan yang ditimbulkan pada ruang luar kawasan adalah rindang dan sejuk. Vegetasi yang digunakan merupakan jenis vegetasi produktif khas kabupaten Gresik yang terdiri dari pohon mangga, pohon sawo, dan pohon siwalan.



Gambar 6.6
Kondisi Ruang Luar Kawasan I
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Selain pohon mangga dan sawo, pohon siwalan sebagai salah satu pohon khas Gresik juga banyak terdapat pada kawasan ini. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:

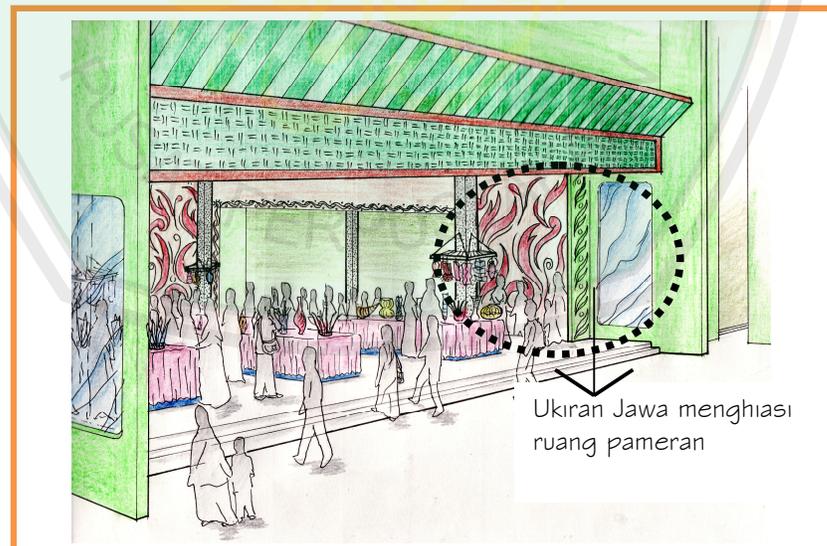


Suasana khas Gresik dihadirkan kembali dengan pohon siwalan

Gambar 6.7
Kondisi Ruang Luar Kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

b. Kondisi Ruang Dalam

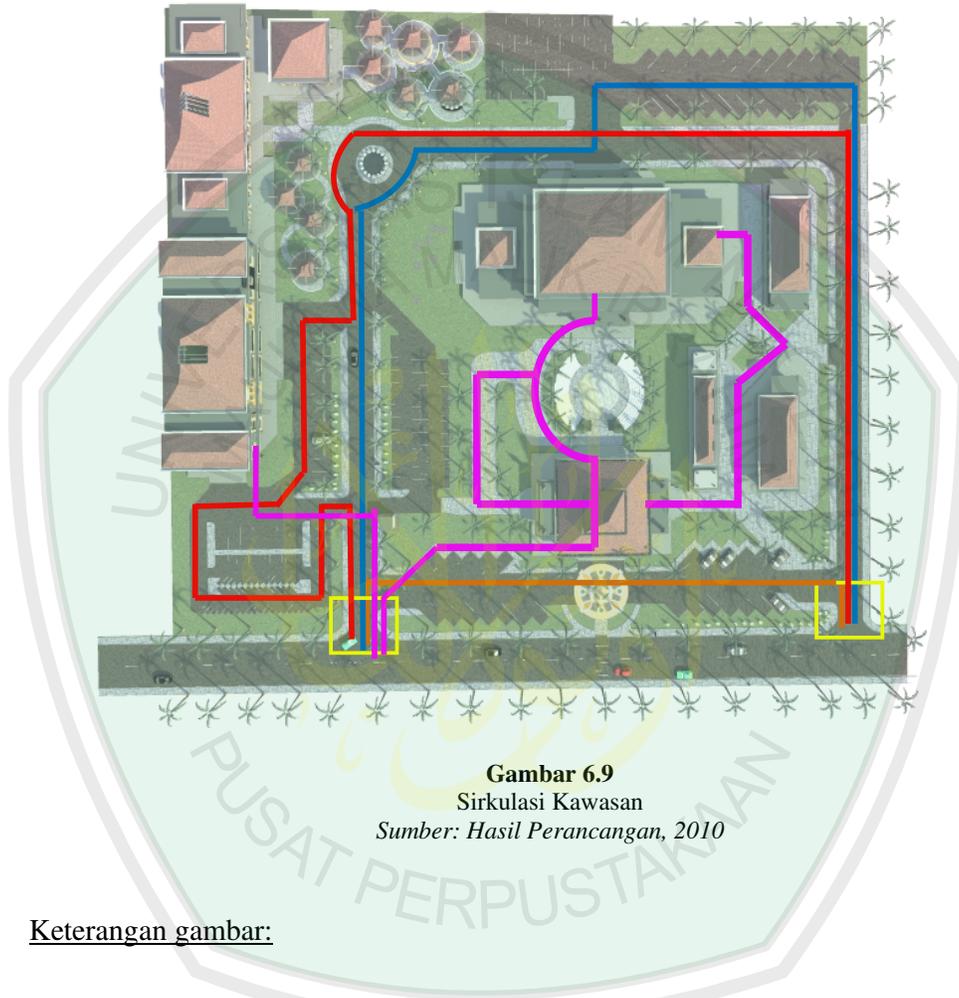
Suasana ruang dalam (interior) pada perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik dihadirkan dengan suasana yang ceria dan mengundang pengunjung. Warna dan ornamentasi khas Jawa memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung.



Gambar 6.8
Interior Ruang Pameran
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

c. Sirkulasi Kawasan

Pola sirkulasi kawasan yang digunakan adalah pola linier sesuai dengan pola sirkulasi rumah Jawa.



Gambar 6.9
Sirkulasi Kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

Keterangan gambar:

- Sirkulasi pengunjung (**mobil dan motor**) tujuan **rekreasi parkir area depan**
- Sirkulasi pengunjung (**mobil dan motor**) tujuan **rekreasi, informasi, edukasi parkir area belakang**
- Sirkulasi pengunjung (**mobil dan motor**) tujuan **informasi, edukasi parkir area depan**
- Sirkulasi pengunjung (**pejalan kaki**) tujuan **rekreasi, informasi, edukasi**

1. Sirkulasi kendaraan bermotor dengan tujuan rekreasi (pendhopo-pertunjukan terbuka - unit promosi dan apresiasi - unit transaksi)

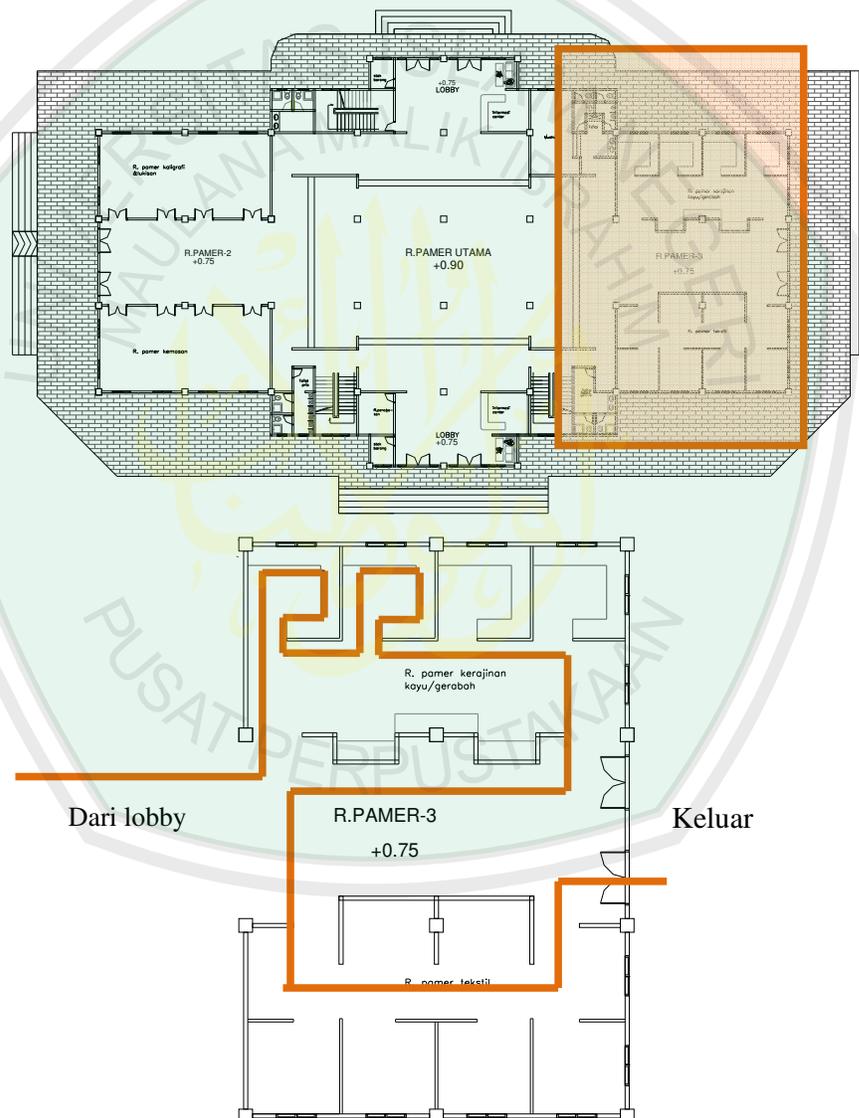
- Sirkulasi pengunjung (**mobil dan motor**) : Datang → **parkir di area depan** → masuk pendhopo → melihat pameran atau menonton pertunjukan seni → beli barang kerajinan → keluar
- Sirkulasi pengunjung (**mobil dan motor**) : Datang → **parkir di area belakang** → melihat pameran atau menonton pertunjukan seni → beli barang kerajinan → keluar
- Sirkulasi pengunjung (**pejalan kaki**) : Datang → masuk pendhopo → melihat pameran atau menonton pertunjukan seni → beli barang kerajinan → keluar

2. Sirkulasi kendaraan bermotor dengan tujuan informasi dan edukasi (unit informasi dan edukasi)

- Sirkulasi pengunjung dan pengelola (**mobil dan motor**): Datang → **parkir di area depan** → masuk unit informasi dan edukasi (melakukan aktivitas) → keluar
- Sirkulasi pengunjung dan pengelola (**mobil dan motor**): Datang → **parkir di area belakang** → masuk unit informasi dan edukasi (melakukan aktivitas) → keluar
- Sirkulasi pengunjung dan pengelola (**pejalan kaki**) : Datang → → masuk unit informasi dan edukasi (melakukan aktivitas) → keluar

d. Sirkulasi Interior

Sesuai dengan sirkulasi ruang dalam pada rumah Jawa, sirkulasi pada ruang pameran menggunakan sirkulasi linier. Hal ini diharapkan pengunjung bisa menikmati obyek pameran sesuai dengan urutan hirarki yang diinginkan (mengarahkan gerak pengunjung).



Gambar 6.10
Sirkulasi Interior Ruang Pameran
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

3. Unsur Persungkupan

Unsur persungkupan atau material yang digunakan pada Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik antara lain:

a. Material beton

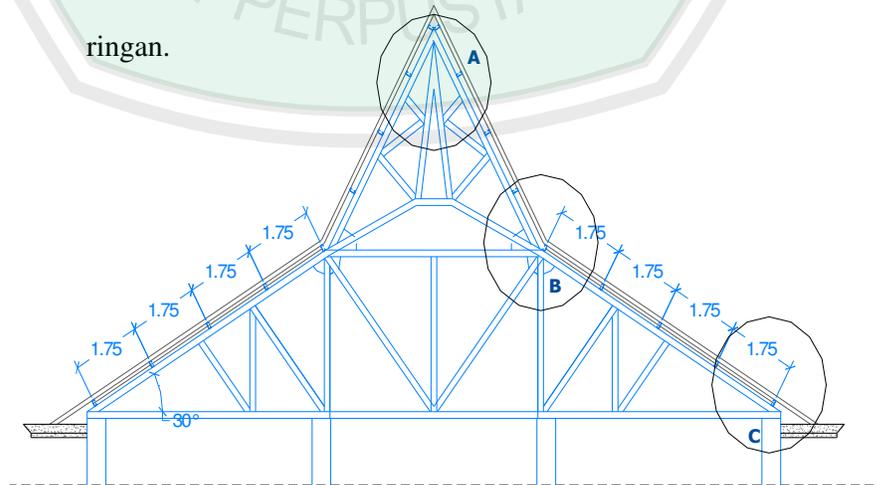


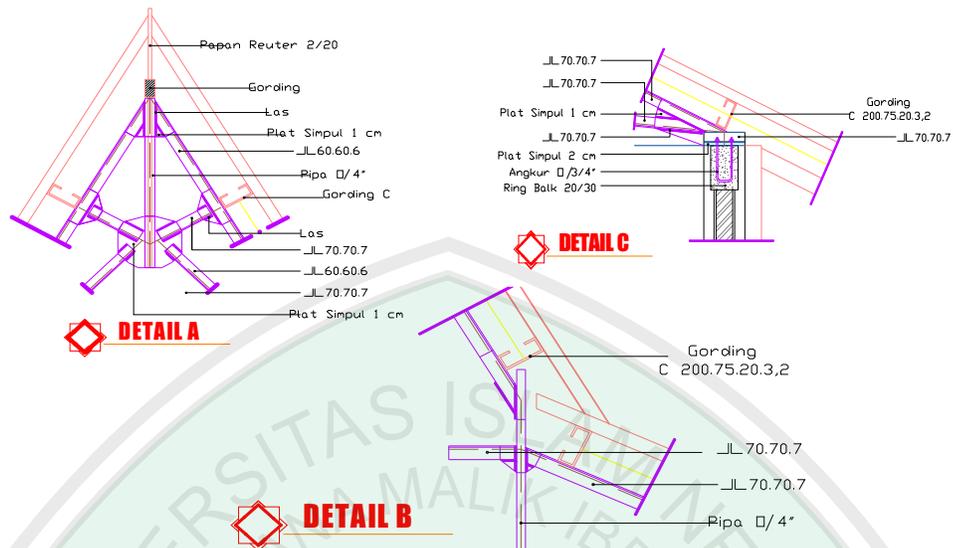
Bangunan ini memiliki ketinggian satu lantai dan dua lantai dengan menggunakan struktur rangka beton pada kolom dan balok dindingnya.

Gambar 6.13
Material Beton
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

b. Material baja

Dalam perancangan obyek, material baja diterapkan sebagai rangka atap unit informasi, unit edukasi, unit promosi dan apresiasi. Hal ini dikarenakan pada unit-unit tersebut memiliki bentang yang lebar. Baja dianggap memiliki kekuatan yang cocok, efisien serta ringan.





Gambar 6.14
Material Baja Pada Rangka Atap
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

c. Material kayu

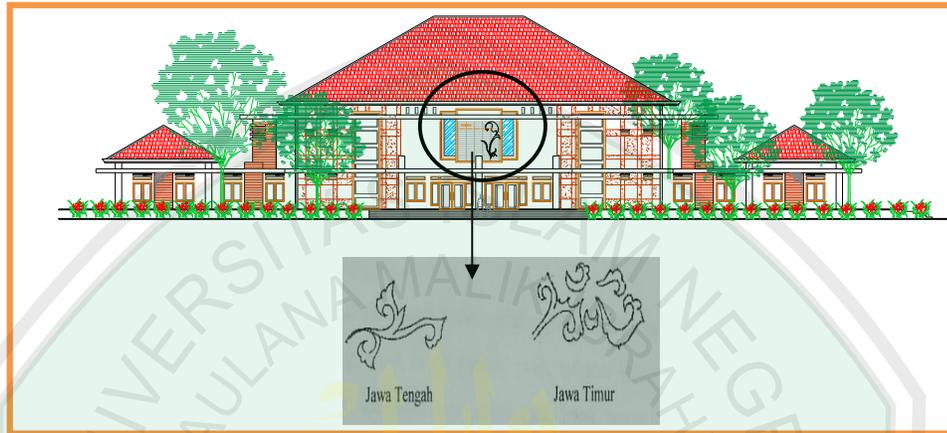
Material kayu diterapkan pada rangka atap bangunan yang berlantai satu seperti pendhopo, stand penjualan, kantin serta gazebo.



Gambar 6.15
Material Kayu Pada Atap Stand Penjualan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

3. Unsur Persolekan

Unsur persolekan diterapkan dengan ukir-ukiran khas Jawa untuk memperkuat citra Jawa di kabupaten Gresik.



Gambar 6.16
Sulur-suluran Sebagai Aksan Dinding
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

6.2 Hasil Perancangan Berdasarkan Pandangan Hidup Orang Jawa

Adapun hasil rancangan yang telah disesuaikan dengan pandangan hidup orang Jawa (Ronald, 2005) adalah:

1. Pandangan hidup orang jawa mengenai alam semesta (*gumelaring dumadi*), diwujudkan dalam rancangan kawasan yang LUAS, TERBUKA, DAN JUJUR.
 - a. LUAS ditampilkan dengan perbandingan area terbangun lebih kecil daripada Ruang Terbuka Hijau (RTH). Hasil perbandingan area terbangun dan RTH adalah 40% untuk area terbangun dan 60% untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH).



Kawasan bangunan memberikan kesan lapang dan terbuka

Gambar 6.17

Kesan Luas Pada Kawasan

Sumber: Hasil Perancangan, 2010

- b. TERBUKA ditampilkan dengan situasi halaman yang tidak berpagar dinding hanya berpagar tanaman.



Gambar 6.18

Vegetasi Sebagai Pagar Keliling

Sumber: Hasil Perancangan, 2010

- c. JUJUR ditampilkan dengan usur-unsur alam seperti pemakaian batu alam.



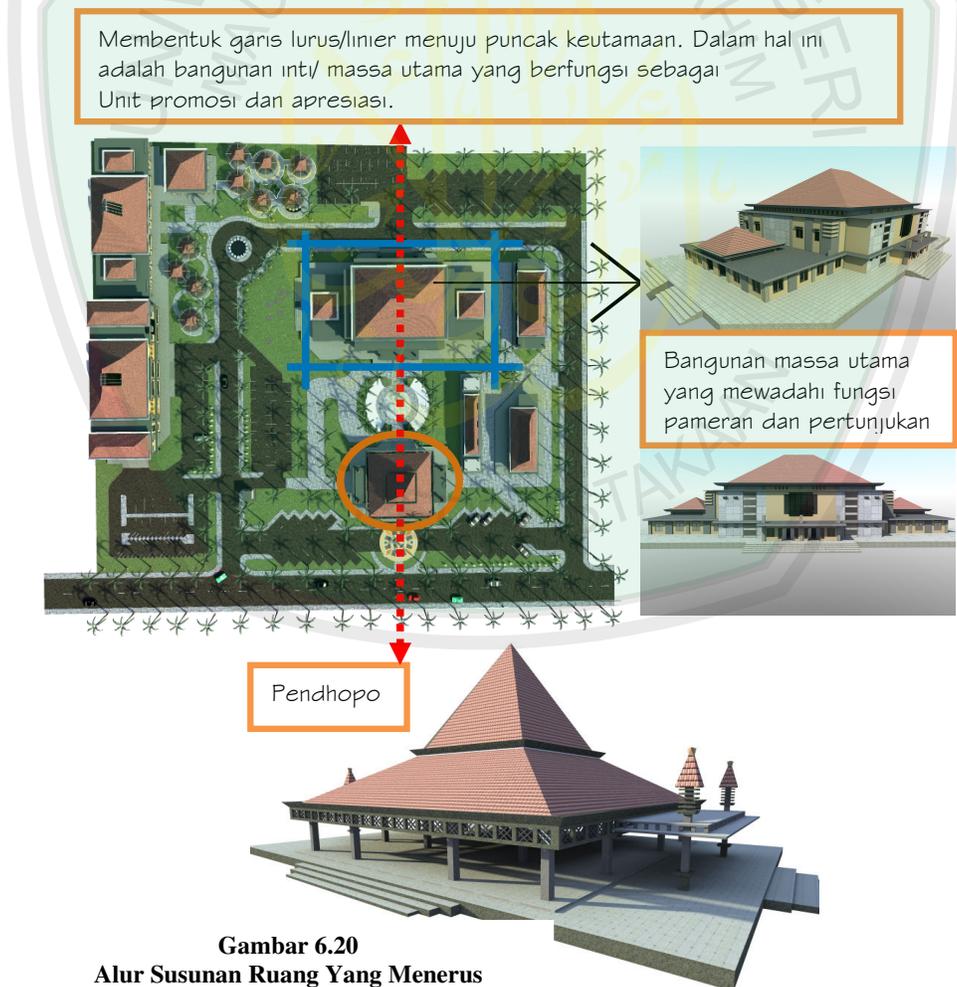
Aksen Batu Alam pada dinding

Gambar 6.19

Batu Alam Sebagai Aksen Dinding Eksterior

Sumber: Hasil Perancangan, 2010

2. Pandangan hidup orang Jawa yang ke dua adala *Sangkan Paran* mengandung makna arah atau tujuan “dari arah mana dan kearah mana (continuity)”. Pandangan ini memberikan pertanda bahwa masyarakat Jawa sangat menghargai masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan yang tersirat dalam alur yang menerus. Aplikasi pada bangunan adalah alur susunan ruang yang menerus dari muka ke belakang (pendhopo-pertunjukan terbuka-unit promosi dan apresiasi).



Gambar 6.20
Alur Susunan Ruang Yang Menerus
 Sumber: Hasil Perancangan, 2010

3. Prinsip orang Jawa lainnya adalah menembah

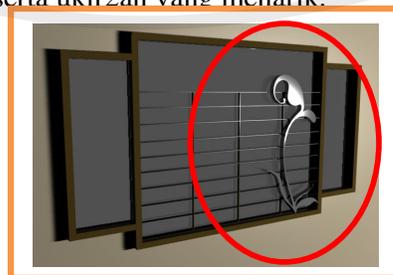
Maksudnya adalah menyembah pada kekuasaan tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia selalu membutuhkan jaminan perlindungan dan pengayoman yang baik secara fisik maupun spiritual. Aplikasi konsep ini terlihat pada proporsi bentuk bangunan secara keseluruhan yang cenderung menelungkup seperti induk yang melindungi anaknya dengan menggunakan sayapnya.



Gambar 6.21
Bentuk Atap Menelungkup
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

4. Kesejahtera:

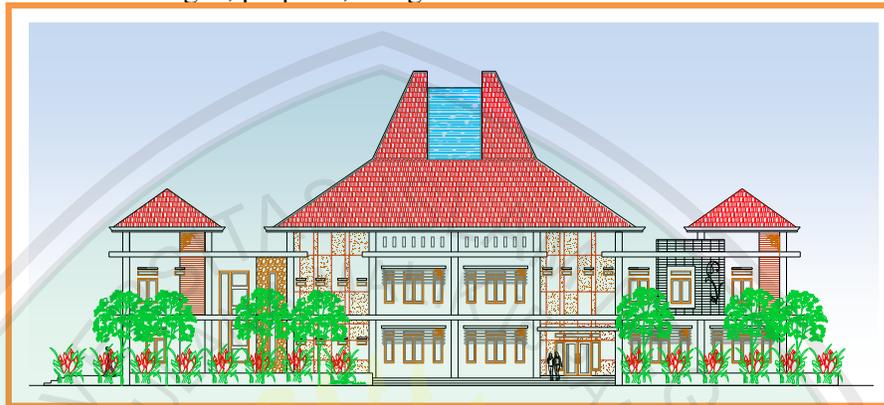
Sejahtera baik lahir maupun batin. Sejahtera terkait dengan kekayaan dan kerumitan falsafah orang Jawa. Aplikasi pada bangunan dilihat pada pemilihan bahan serta ukiran2an yang menarik.



Gambar 6.22
Sulu-Suluran Khas Jawa
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

6.3 Hasil Perancangan yang Meliputi Nilai-Nilai Islami

1. Jamilun (*estetis*) sesuai dengan Sunnah Rasul. Hal ini meliputi unsur keseimbangan, proporsi, dan geometris



Gambar 6.23
Seimbang, Proporsi dan Geometris
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

2. Ramah lingkungan dan pelestarian alam sesuai dengan QS. Yunus ayat 25.
 - a. Adanya pendhopo sebagai area penerima dan pertunjukan terbuka untuk menjamu pengunjung.



Gambar 6.24
Pendhopo dan Pertunjukan Terbuka
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

b. Suasana kawasan yang hijau dan asri



Gambar 6.25

Seimbang, Proporsi dan Geometris

Sumber: Hasil Perancangan, 2010

3. Bentuk bangunan secara keseluruhan bersifat mengayomi atau melindungi sesuai QS. Maryam ayat 18. Hal ini diwujudkan dengan bentukan atap yang seperti posisi manusia menelungkup dan berusaha melindungi seluruh luasan lantai



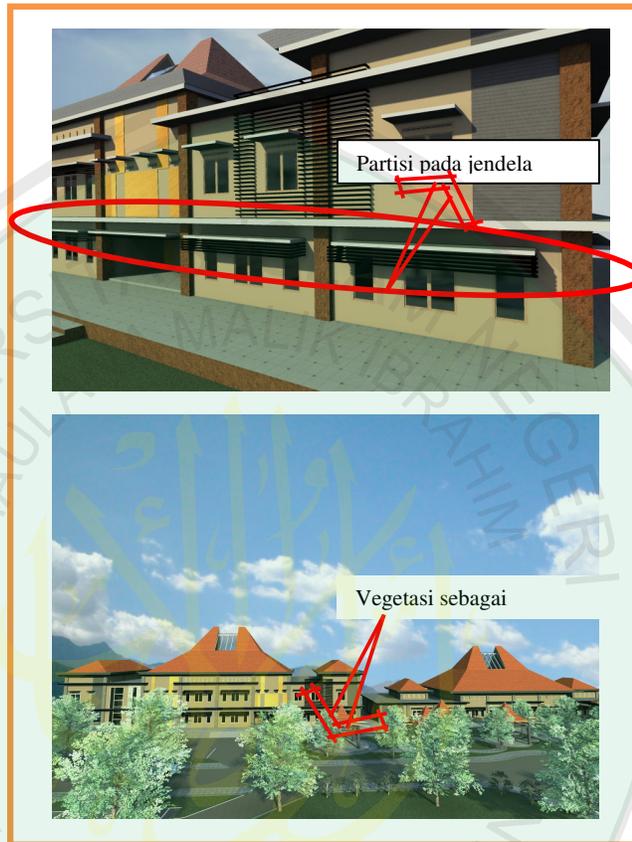
Gambar 6.26

Bentukan Atap Menelungkup

Sumber: Hasil Perancangan, 2010

4. Memaksimalkan luasan lantai (tidak mubadzir) sesuai dengan QS. Al-Isro' ayat 27. Hal ini diterapkan pada ukuran besaran ruang yang dibuat sesuai kapasitas dan fungsinya.

5. Adanya penghalang/ pembatas sehingga aktivitas tertentu di dalamnya tidak kelihatan, seperti partisi pada jendela dan vegetasi.

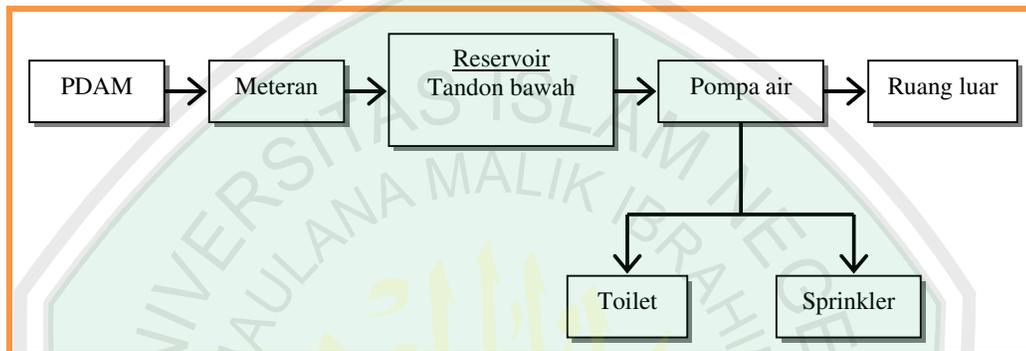


Gambar 6.27
Adanya Hijab atau Pembatas
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

6.4 Utilitas

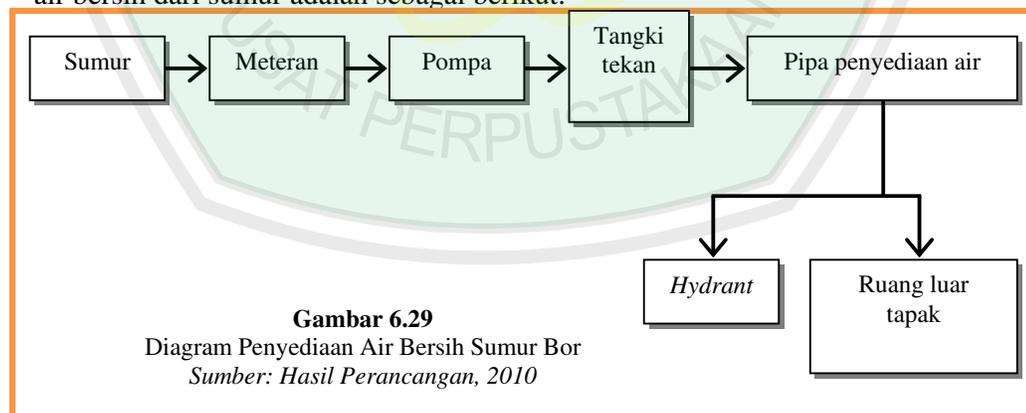
1. Penyediaan Air Bersih

Penyediaan air bersih pada obyek perancangan diperoleh dari PDAM dan air sumber dari bawah tanah (sumur bor).



Gambar 6.28
Diagram Penyediaan Air Bersih PDAM
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

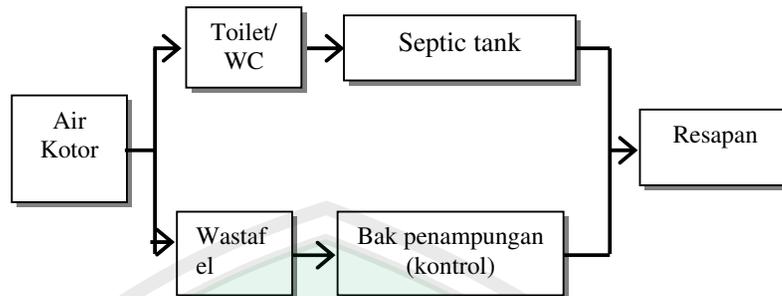
Sedangkan penyediaan air bersih untuk *hydrant* dan ruang luar kawasan menggunakan air sumber dari bawah tanah. Adapun diagram sistem penyediaan air bersih dari sumur adalah sebagai berikut:



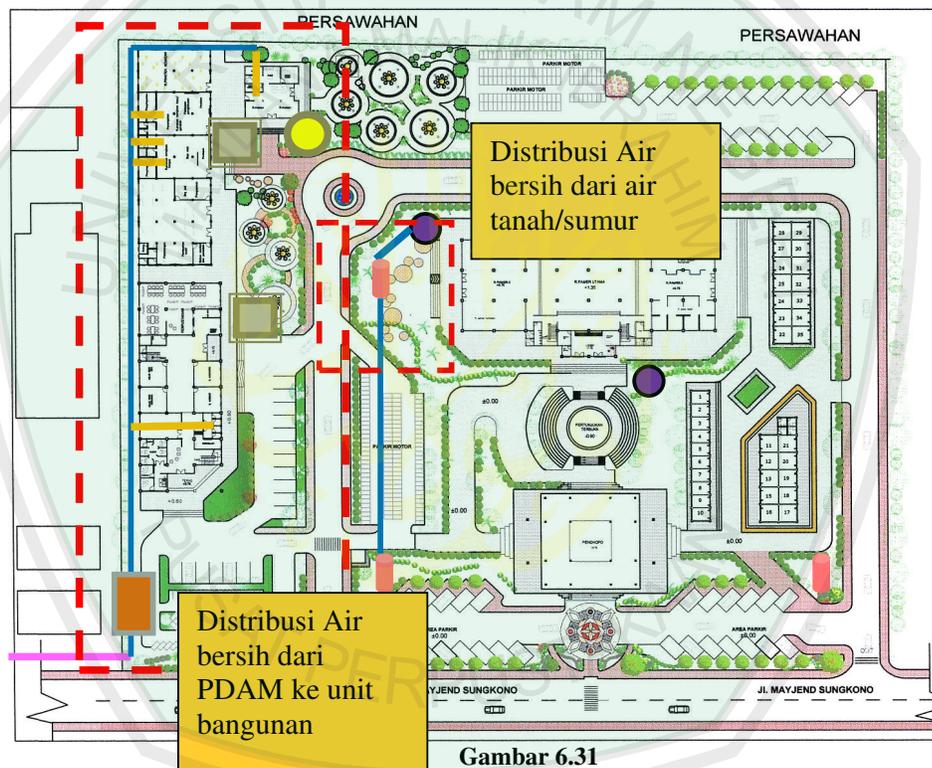
Gambar 6.29
Diagram Penyediaan Air Bersih Sumur Bor
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

2. Pembuangan Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor meliputi diagram di bawah ini:



Gambar 6.30
Diagram Pembuangan Air Kotor
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

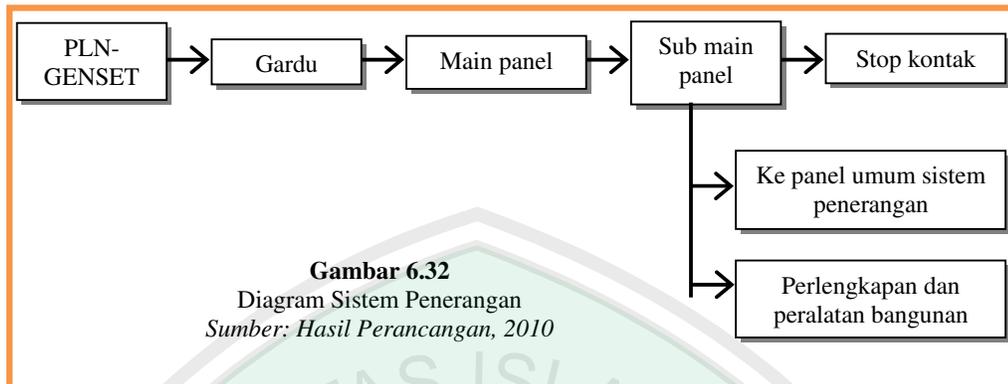


Gambar 6.31
Utilitas Kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2010

3. Sistem Penerangan

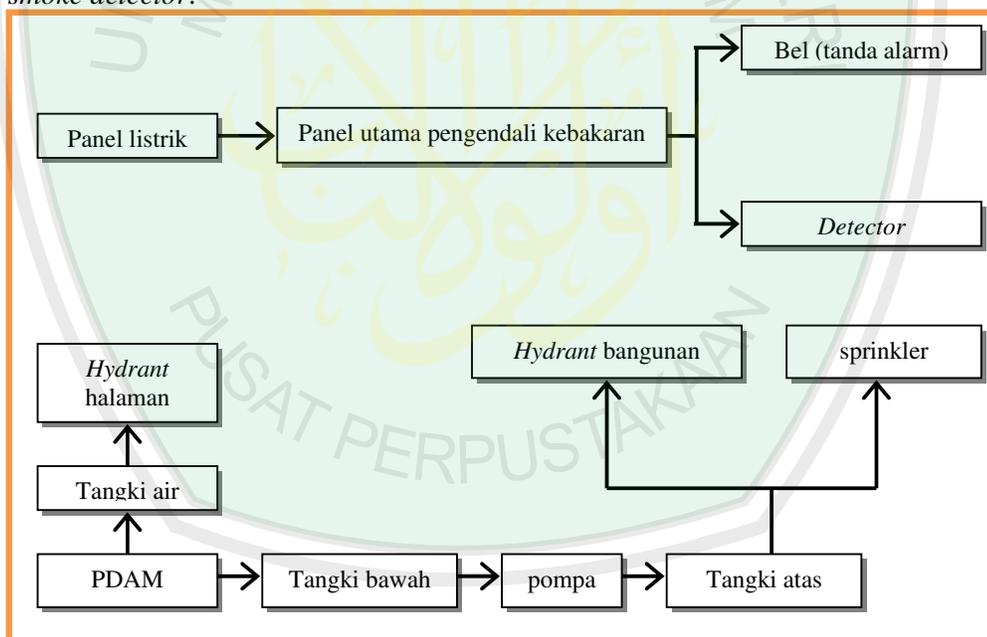
Pada rancangan objek studi, perolehan sumber penerangan selain mempergunakan pencahayaan alami juga mempergunakan pencahayaan buatan. Tentunya, memerlukan daya listrik sebagai sumber pendukung dan energinya.

Adapun diagram sistem penerangan adalah sebagai berikut:



2. Fire Protection

Instalasi penunjang sebagai antisipasi terhadap bahaya kebakaran yang diterapkan pada objek perancangan meliputi: *Hydrant*, *sprinkler*, *APAR*, dan *smoke detector*.



BAB VII

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kabupaten Gresik memiliki potensi kesenian dan kerajinan yang patut dibanggakan dan dikembangkan. Namun, sampai saat ini belum terdapat sebuah wadah yang mampu menampung kegiatan yang berkaitan dengan seni dan kerajinan tersebut. Oleh karena itu direalisasikan melalui pendirian Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik.

Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik merupakan sebuah wahana khusus yang dapat mewadahi segala bentuk kreativitas hasil karya seni dan kerajinan Islami di kabupaten Gresik. Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik memiliki satu misi utama yaitu pelestarian nilai-nilai dan bentuk dari arsitektur tradisional rumah Jawa. Pusat Seni dan Kerajinan Islami ini menampung kegiatan yang akan mengapresiasi, memasarkan dan menawarkan hasil produksi, serta tempat belajar segala hal yang berhubungan dengan kesenian dan kerajinan khas Kabupaten Gresik.

Untuk lebih menunjang Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Kabupaten Gresik, diperlukan suatu tampilan bangunan yang berkarakteristik arsitektur setempat (rumah tradisional Jawa). Desain bangunannya tidak menutup kemungkinan adanya modifikasi dari elemen-elemen tradisional yang merupakan proses berkelanjutan dari arsitektur tradisional Jawa (*Extending Tradition*).

Dengan adanya perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Islami ini diharapkan mampu membuka wawasan dan merangsang apresiasi masyarakat

terhadap potensi seni dan kerajinan, membuka lapangan kerja, memudahkan masyarakat dalam hal mendapatkan segala hal yang berhubungan dengan seni dan prosduk kerajinan khas Gresik karena terdapat dalam satu wadah atau pusat Seni dan Kerajinan tersebut sekaligus sebagai masukan secara arsitektural bagi program pengembangan wisata kota Gresik dan menjadi ikon keislaman di kota Gresik.

6.1 Saran

Penulis menyadari jika Tugas Akhir ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis minta maaf sebesar-besarnya jika dalam penulisan dan penyajian gambar belum memenuhi standart yang telah ditetapkan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Taufiq. (1992). *Islam dan Kebudayaan Indonesia*. Yayasan Festival Istiqlal: Jakarta.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1999). *Seni Tauhid*, Yayasan Bintang Budaya: Yogyakarta.
- Ariestadi, D. (1995), *Kajian Pola Spasial Dan Arsitektural Kampung Arab Gresik*. Surabaya: Thesis Pasca Sarjana Arsitektur UGM. (tidak dipublikasikan)
- Anshari, Endang Syaifuddin, (1991), *Agama dan Kebudayaan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Cing, F.D.K.(1999). *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*. Erlangga: Jakarta.
- Dakung, S. 1981. *Arsitektur tradisional daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eliade, M. 1959. *The Sacred and the Profane. The nature of the religion*. Diterjemahkan oleh Willard R.Trask.A. New York: Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.
- Gazalba, Sidi, (1990), *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Munitz, M.K. 1981. *Space, Time and Creation: Philosophical aspects of scientific cosmology*. New York: Dover.
- Priyotomo, J. 1984. *Ideas and forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratniarsih, I. (2001), *Perubahan Perumahan Kampung Arab Di Gresik (Dari Sudut Tinjau Dikonstruksi)*. Surabaya: Thesis Pasca Sarjana Arsitektur ITS. (tidak dipublikasikan)
- Ronald, Arya, (2005), *Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Setiawan, A.J. 1991. *Rumah tinggal orang Jawa; Suatu kajian tentang dampak perubahan wujud arsitektur terhadap tata nilai sosial budaya dalam*

rumah tinggal orang Jawa di Ponorogo. Jakarta: Universitas Indonesia, Tesis.

Suseno, M.F. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sutrisno Bambang S dan Sukada Budi Adelar, (2005), *Karya Arsitektur Indonesia*, Ikatan Arsitektur Indonesia kerjasama Pustaka Ruma Kebut, Jakarta.

Tjahjono, G. 1989. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic dimensions of house shapes in Kotagede and surroundings*. Berkeley: Universit of California, Disertasi.

Skripsi

Sudiar, I Putu Era, (2003), *Pusat Kesenian dan Kerajinan Karang Asem Bali*, Universitas Brawijaya, Malang.

Nazaruddin, Ahmad, (2006), *Pusat Seni dan Kerajinan Islami di Malang*, Universitas Brawijaya, Malang.

Wahyudi, Dicky Sandro Kurnia, (2007), *Pusat Kerajinan dan Cinderamata Khas Malang*, Universitas Brawijaya, Malang.

Widiastutu, Anita, (2006), *Pusat Informasi dan Pemasaran Seni Kerajinan Rakyat Yogyakarta*, Universitas Brawijaya, Malang.

Website

www.gresik.go.id

www.muslimheritage.go.id

<http://alifmagz.com/wp/?p=366>